



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN SOSIAL DAN
SIKAP KREATIF DENGAN RELIGIUSITAS
SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR**

(Penelitian di Balai Besar Teknologi Kekuatan Struktur [B2TKS]-BPPT)

TESIS

Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Sains

H A S A N U D I N

NPM : 0806 450 565

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM
KEKHUSUSAN KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI
JAKARTA
JULI-2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Hasanudin
NPM : 0806450565
Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Hasanudin
NPM : 0806450565
Program Studi : Kajian Timur Tengah dan Islam
Judul Tesis : Hubungan antara Keterampilan Sosial dan Sikap Kreatif dengan Religiusitas sebagai Variabel Mediator

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Magister Sains pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog ()
Pembimbing : Drs. Tb. Gagan Hartana, M. Psi. ()
Penguji : Dra. Rochima Imawati, M.Si. ()
Pembaca Ahli/*Reader* : Aliah B.Purwakania Hasan, S.Psi., M.Kes. ()

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : Juli 2011

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Allah SWT, saya bersyukur ke haribaan-Nya atas berbagai nikmat yang telah diberikan, satu diantaranya adalah selesainya tesis ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Timur Tengah dan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Saya menyadari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini izinkah saya untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psikolog, selaku ketua program studi Timur Tengah dan Islam yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam memotivasi mahasiswa-mahasiswa untuk menyelesaikan tesisnya dan selaku ketua sidang yang banyak memberikan masukan berharga kepada penulis guna kesempurnaan tesis ini;
2. Drs. Tb. Gagan Hartana, M. Psi., selaku dosen dan pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini sejak awal sehingga tesis ini selesai;
3. Dra.Rochima Imawati, M.Si., selaku penguji dalam sidang tesis yang dengan sabar memberikan masukan yang sangat berharga untuk kesempurnaan tesis ini;
4. Aliah B.Purwakania Hasan, S.Psi., M.Kes. selaku dosen dan pembaca ahli/reader yang dengan seksama memberikan masukan yang sangat berharga untuk kesempurnaan tesis ini;
5. Seluruh dosen yang telah mengajarkan berbagai mata kuliah dan memberikan pemahaman baru selama masa perkuliahan Pascasarjana di KIP PSTTI-UI, dan semoga Allah membalas jasa baik semuanya sebagai amal shaleh;
6. Dr.Ir.Triwibowo, selaku Kepala B2TKS-BPPT yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
7. Isteri tercinta, Anne Safina Sesulfikar Agustine yang tidak hentinya memanjatkan do'a, setia mendampingi dan membantu penulis memberikan dukungan sehingga penulisan tesis ini bisa terselesaikan;
8. Ke tujuh putera dan puteri penulis yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis serta meluangkan waktunya agar penulis mampu menyelesaikan studinya di Universitas Indonesia.
9. Sahabat-sahabat satu angkatan KIP XV yang telah banyak membantu saya memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini ; Ibu Emma, Sdr. Tata, Sdr. Ikhlah Budiman, Bapak Ade Nasrun, dan Ibu Istiqomah serta yang lainnya.
10. Teman-teman di Sekretariat PSTTI-UI yang telah banyak membantu penulis demi kelancaran proses perkuliahan, kelancaran administrasi, dan lain-lainnya.

Dengan memanjatkan doa hanya kepada Allah saya memohon agar Allah SWT memberikan balasan kebaikan yang berlipat ganda atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada saya dari semua pihak, semoga menjadi amal sholeh, dan tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, amiiin ya rabbal 'alamin.

Jakarta, Juli 2011
Penulis
Hasanudin

Universitas Indonesia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasanudin

NPM : 0806450565

Program Studi : Kajian Islam dan Psikologi

Fakultas : Pascasarjana Timur Tengah dan Islam

Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan antara Keterampilan Sosial dan Sikap Kreatif dengan Religiusitas sebagai Variabel Mediator (Penelitian di Balai Besar Teknologi Kekuatan Struktur [B2TKS]-BPPT)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal :

Yang menyatakan

Hasanudin

ABSTRAK

Nama : Hasanudin
 Program Studi : Pascasarjana Kajian Timur Tengah dan Islam,
 Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi
 Judul : Hubungan antara Keterampilan Sosial dan Sikap Kreatif
 Dengan Religiusitas sebagai Variabel Mediator
 (Penelitian di Balai Besar Teknologi Kekuatan Struktur
 [B2TKS]-BPPT).

Manusia diberikan Tuhan beragam potensi untuk membekali jalan hidupnya. Dari beragam potensi itu, berkembang menjadi berbagai macam keterampilan. Keterampilan sosial adalah salah satu potensi yang dapat dioptimalkan manusia untuk berkembang membentuk Sikap Kreatif agar mampu mengatasi bermacam-macam permasalahan hidupnya. Potensi lainnya adalah manusia diberikan kesadaran untuk mengenal atau berhubungan dengan Tuhannya. Potensi itu adalah potensi Religiusitas yang sejatinya inheren dalam diri manusia, agar dalam menjalani kehidupannya dapat memandu manusia tidak menyimpang dari jalan Tuhan yang sudah digariskan.

Penelitian ini berupaya melihat apakah ada hubungan antara keterampilan sosial dan religiusitas dengan sikap kreatif di B2TKS-BPPT. Dengan pertimbangan sesuai tugas pokok dan fungsinya dalam melakukan pengkajian dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, juga tuntutan untuk dapat bersikap kreatif melahirkan inovasi-inovasi baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian ini dilakukan mengambil 85 sampel personil pegawai B2TKS-BPPT secara random sebagai responden.

Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur dan menguji hubungan ketiga variabel tersebut sesuai hipotesa dengan mengolah data-data hasil penelitian menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) dalam aplikasi program LISREL 8.70.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial dan sikap kreatif dan antara religiusitas dan sikap kreatif, artinya hipotesa hubungan antara ketiga variabel itu diterima, kecuali hubungan antara keterampilan sosial dengan religiusitas diketahui tidak signifikan, sehingga hipotesanya ditolak.

Kata kunci :

Keterampilan Sosial, Religiusitas dan Sikap Kreatif

ABSTRACT

Name : Hasanuddin
Study Program : Postgraduate Middle Eastern and Islamic Studies,
Specificity of Islamic Studies and Psychology
Title : The Relationship between Social Skills and Creative
Attitude by Religiosity as a Mediator Variable
(Research in Center for Technology in Structure Strength
[B2TKS]-BPPT).

God-given human potential to equip diverse way of life. Of the various potentials, it evolved into a wide range of skills. Social skills is one of the human potential that can be optimized for the growing form Creative Attitudes to overcome various problems of life. Another potential is the man given the awareness to recognize or relate to his Lord. That potential is the potential for a true religiosity inherent in man, in order to live a human life can guide does not stray from the path of God that has been outlined.

This study seeks to see whether there is a relationship between religiosity and social skills by being creative in B2TKS-BPPT. With consideration of appropriate duties and functions in conducting the assessment and application of science and technology in Indonesia, also claims to be able to be creative new innovations give birth in the development of science and technology, research was conducted taking 85 samples of employee personnel randomly B2TKS-BPPT as respondents.

Quantitative approach carried out in this study to measure and examine the relationships these three variables according to the hypotheses by processing the data the results of research using Structural Equation Modelling (SEM) in LISREL 8.70 program applications.

The results of this study concluded that there was a significant relationship between social skills and attitudes creatively and between religiosity and creative attitude, meaning that the relationship between the third variable hypothesis is accepted, unless the relationship between social skills with religiosity is known to be insignificant, so the hypothesis is rejected.

Key words:
Social Skills, Religiosity and Attitudes Creative

المخلص

الاسم : حسن الدين
 الدورات : دراسات عليا الدراسات الشرق الأوسطية والإسلامية ،
 خصوصية الدراسات الإسلامية وعلم النفس
 العنوان : العلاقة بين المهارات الاجتماعية والتدين
 موقف جميل من قبل.
 (مركز بحوث للتكنولوجيا في هيكل السلطة
 (BPPT - B2TKS).

البشرية متنوعة من الإمكانيات البشرية وسيلة لتجهيز الحياة . من إمكانيات وهب الله
 مختلفة ، تطورت مجموعة الإمكانيات لتصبح المهارات . المهارات الاجتماعية هي واحدة من
 الإمكانيات البشرية التي يمكن أن يكون مثيلا للمواقف شكل متزايد الإبداعية
 من الإمكانيات البشرية الأخرى هي وعي للتغلب على مشاكل الحياة المختلفة . و
 البشري للاعتراف أو الاتصال بربه . وأنها احتمال حدوث التدين حقيقتها متأصلة
 في الإنسان ، من أجل أن يعيش حياة الإنسان يمكن أن توجه الي الله و لا تبتعد عن
 طريق الله التي تم تحديد خطوطها العريضة
 تماعيةاد علاقة بين التدين والمهارات الاجتسعي هذه الدراسة لمعرفة هل تج
 مع النظر في الرسوم الحقيقية . BPPT - B2TKS بالاتجاهات الإبداعية في
 ووظيفته في إجراء تقييم وتطبيق العلم والتكنولوجيا في إندونيسيا ، و أيضا
 الطلب أن تكون قادرة على ابتكارات جديدة وخلاقة في تطوير العلوم والتكنولوجيا
 عشوائيا BPPT - B2TKS عينة من الموظفين العاملين أجريت البحث بأخذ 85 و ،
 كالمسـتجيبين

تنفيذ النهج الكمي في هذه الدراسة لقياس وفحص علاقات هذه المتغيرات الثلاثة
 وفقا لفرضيات عن طريق تجهيز البيانات لنتائج البحث باستخدام نمذجة
 في تطبيقات برنامج (SEM) Structural Equation Modelling المعادلات الهيكلية
 LISREL 8.70.

وخلصت نتائج هذه الدراسة أن هناك علاقة كبيرة بين المهارات الاجتماعية والمواقف
 بشكل خلاق وبين التدين والموقف الخلاق ، وهذا يعني أن يتم قبول العلاقة بين
 ات الاجتماعية مع فرضية المتغير الثالث ، ان لم يكن يعرف العلاقة بين المهار
 التدين أن تكون كبيرة ، بحيث يتم رفض الفرضية

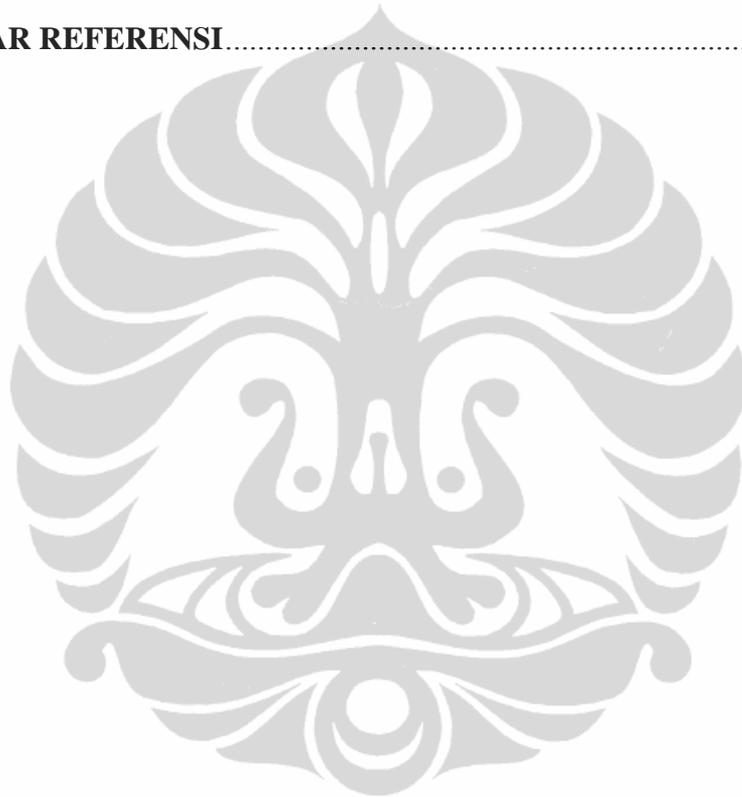
مفتاح الكلمات :
 المهارات الاجتماعية ، والمواقف و التدين

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK (ARAB)	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Perumusan Masalah Penelitian	11
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	13
1.5. Pembatasan Masalah Penelitian.....	13
1.6. Kerangka Penelitian	14
1.7. Hipotesis Penelitian	14
1.8. Metode Penelitian	15
1.9. Sistematika Penulisan	15
2. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1. Sikap Kreatif	17
2.1.1. Pengertian Sikap	17
2.1.2. Pengertian Sikap Kreatif.....	19
2.1.3. Aspek-Aspek Sikap Kreatif.....	20
2.1.4. Kreativitas.....	21
2.1.4.1. Pengertian Kreativitas	21
2.1.4.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas.....	23
2.1.4.3. Dimensi Kreativitas : Aptitude dan Non Aptitude.....	27
2.1.5. Sikap Kreatif dalam Perspektif Islam.....	28
2.2. Keterampilan Sosial	30
2.2.1. Pengertian Keterampilan.....	30
2.2.2. Pengertian Keterampilan Sosial.....	31
2.2.3. Dimensi-Dimensi Keterampilan Sosial	33
2.2.4. Keterampilan Sosial dalam Perspektif Islam	34
2.3. Religiusitas	35
2.3.1. Pengertian Religiusitas	35
2.3.2. Dimensi-Dimensi Religiusitas	37
2.3.3. Religiusitas dalam Persepektif Islam	39
2.4. Hubungan Keterampilan Sosial dengan Sikap Kreatif	41
2.5. Hubungan Keterampilan Sosial dengan Religiusitas	45
2.6. Hubungan Religiusitas dengan Sikap Kreatif	47
2.7. Penelitian-Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya	48

3.	METODE PENELITIAN	50
3.1.	Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.2.	Jenis dan Metode Penelitian	50
3.3.	Populasi dan Sampel Penelitian	51
3.4.	Prosedur Pengumpulan Data	52
3.5.	Desain Penelitian	53
3.6.	Instrumen Penelitian	53
3.6.1.	Variabel Sikap Kreatif	54
3.6.1.1.	Definisi Konseptual	54
3.6.1.2.	Definisi Operasional	54
3.6.1.3.	Kisi-kisi Instrumen	54
3.6.1.4.	Contoh Aitem-Aitem Sikap Kreatif	55
3.6.2.	Variabel Keterampilan Sosial	56
3.6.2.1.	Definisi Konseptual	56
3.6.2.2.	Definisi Operasional	56
3.6.2.3.	Kisi-kisi Instrumen	56
3.6.2.4.	Contoh Aitem-Aitem Keterampilan Sosial	57
3.6.3.	Variabel Religiusitas	57
3.6.3.1.	Definisi Konseptual	57
3.6.3.2.	Definisi Operasional	57
3.6.3.3.	Kisi-kisi Instrumen	58
3.6.3.4.	Contoh Aitem-Aitem Sikap Kreatif	58
3.7.	Uji Coba Alat Ukur	59
3.7.1.	Validitas	60
3.7.2.	Reliabilitas	61
3.8.	Metode dan Teknik Analisis Data	61
3.8.1.	Tahapan Prosedur SEM	62
3.8.2.	Analisa Model Pengukuran	68
3.8.3.	Analisa Model Struktural	70
3.9.	Model Struktural Penelitian	71
4.	PEMBAHASAN	72
4.1.	Hasil Analisa Uji Validitas dan Uji Realibilitas Alat Ukur Penelitian	72
4.1.1.	Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Sikap Kreatif	72
4.1.2.	Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Keterampilan Sosial	73
4.1.3.	Hasil Analisis Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Religiusitas	74
4.2.	Hasil Penelitian	75
4.2.1.	Gambaran Subyek Penelitian	75
4.2.2.	Karakteristik Data Responden	77
4.2.3.	Hasil Uji Analisa Uji Model Pengukuran Variabel Penelitian	81
4.2.3.1.	Variabel Laten Sikap Kreatif	81
4.2.3.2.	Variabel Laten Keterampilan Sosial	88
4.2.3.3.	Variabel Laten Religiusitas	97
4.2.4.	Hasil Analisa Uji Model Struktural Penelitian	114

4.3.	Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan	118
4.3.1.	Analisa Hubungan Keterampilan Sosial dengan Religiusitas.....	118
4.3.2.	Analisa Hubungan Keterampilan Sosial dengan Sikap Kreatif	119
4.3.3.	Analisa Hubungan Religiusitas dengan Sikap Kreatif	119
5.	KESIMPULAN DAN SARAN	121
5.1.	Kesimpulan.....	121
5.2.	Saran-Saran.....	122
	DAFTAR REFERENSI.....	123



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. : Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia & Peringkat Daya Saing Negara.....	2
Gambar 1.2 : Skema Kerangka Pemikiran.....	14
Gambar 2.1. : Konsepsi Skemamatik Rosenberg & Hovland mengenai sikap..	18
Gambar 3.1. : Model Struktural Penelitian.....	71
Gambar 4.1. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Sifat Rasa Ingin Tahu.....	82
Gambar 4.2. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Sifat Tertantang Kemajemukan.....	83
Gambar 4.3. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Sifat Berani dengan Resiko.....	84
Gambar 4.4. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Sifat Menghargai.....	85
Gambar 4.5. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten <i>second order</i> Sikap Kreatif.....	87
Gambar 4.6. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Pengaruh.....	89
Gambar 4.7. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Komunikasi.....	90
Gambar 4.8. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Manajemen Konflik.....	91
Gambar 4.9. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Kepemimpinan.....	92
Gambar 4.10. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Katalisator Perubahan.....	94
Gambar 4.11. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten Keterampilan Sosial.....	95
Gambar 4.12. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Pengalaman Beragama.....	97

Gambar 4.13. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Makna Hidup Beragama.....	98
Gambar 4.14. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Nilai-Nilai Beragama.....	100
Gambar 4.15. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Keyakinan Beragama.....	101
Gambar 4.16. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Kepemaafan Beragama.....	102
Gambar 4.17. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Pengamalan Kewajiban Beragama.....	103
Gambar 4.18. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Pengaruh Beragama.....	105
Gambar 4.19. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Dukungan Beragama.....	106
Gambar 4.20. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Komitmen Beragama.....	107
Gambar 4.21. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Aktivitas Beragama.....	108
Gambar 4.22. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Preferensi Beragama.....	110
Gambar 4.23. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Sejarah Beragama.....	111
Gambar 4.24. : Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten second order Religiusitas (x2).....	112
Gambar 4.25 : Diagram Lintasan Model Struktural Penelitian (<i>T-Value</i>).....	115
Gambar 4.26 : Diagram Lintasan Model Struktural Penelitian (<i>Standardized Solution</i>).....	116

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 : Kisi-Kisi Instrumen Sikap Kreatif.....	55
Tabel 3.2 : Contoh Aitem-Aitem Instrumen Sikap Kreatif.....	55
Tabel 3.3 : Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Sosial.....	56
Tabel 3.4 : Contoh Aitem-Aitem Instrumen Keterampilan Sosial.....	57
Tabel 3.5 : Kisi-Kisi Instrumen Religiusitas.....	58
Tabel 3.6 : Contoh Aitem-Aitem Instrumen Religiusitas.....	58
Tabel 3.7. : Indikator <i>Goodness of Fit Index</i> (GOFI).....	70
Tabel 4.1 : Kisi-Kisi Aitem-Aitem Valid Instrumen Sikap Kreatif.....	72
Tabel 4.2 : Hasil Uji Validitas Total Uji Coba Instrumen Sikap Kreatif.....	73
Tabel 4.3. : Hasil Uji Reliabilitas Sikap Kreatif.....	73
Tabel 4.4 : Kisi-Kisi Aitem-Aitem Valid Instrumen Keterampilan Sosial.....	73
Tabel 4.5 : Hasil Uji Validitas Total Uji Coba Instrumen Keterampilan Sosial.....	74
Tabel 4.6. : Hasil Uji Reliabilitas Keterampilan Sosial.....	74
Tabel 4.7. : Kisi-Kisi Aitem-Aitem Valid Instrumen Religiusitas.....	74
Tabel 4.8. : Hasil Uji Validitas Total Uji Coba Instrumen Religiusitas.....	75
Tabel 4.9. : Hasil Uji Reliabilitas Religiusitas.....	75
Tabel 4.10. : Jenis Kelamin Responden.....	78
Tabel 4.11. : Status Perkawinan Responden.....	78
Tabel 4.12. : Usia Responden.....	79
Tabel 4.13. : Tingkat Pendidikan Responden.....	79
Tabel 4.14. : Masa Kerja Responden.....	80
Tabel 4.15. : Posisi Jabatan Responden.....	80
Tabel 4.16. : Sifat Pekerjaan Responden.....	81

Tabel 4.17.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sifat Rasa Ingin Tahu.....	82
Tabel 4.18.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sifat Tertantang Kemajemukan.....	84
Tabel 4.19.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sifat Berani dengan Resiko.....	85
Tabel 4.20.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sifat Menghargai.....	86
Tabel 4.21.	: Nilai <i>Goodness Of Fit Index</i> (GOFI) variabel Sikap Kreatif.....	87
Tabel 4.22.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sikap Kreatif.....	88
Tabel 4.23.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Pengaruh.....	89
Tabel 4.24.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Komunikasi.....	91
Tabel 4.25.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Manajemen Konflik.....	92
Tabel 4.26.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Kepemimpinan.....	93
Tabel 4.27.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Katalisator Perubahan.....	94
Tabel 4.28.	: Nilai <i>Goodness Of Fit Index</i> (GOFI) Variabel Keterampilan Sosial.....	96
Tabel 4.29.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Keterampilan Sosial.....	96
Tabel 4.30.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Pengaruh.....	98
Tabel 4.31.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Makhima.....	99
Tabel 4.32.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Nilama.....	100
Tabel 4.33.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Yakinan.....	102
Tabel 4.34.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Pemaaf.....	103
Tabel 4.35.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Amwama.....	104
Tabel 4.36.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Ruhama.....	105
Tabel 4.37.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Dukuma.....	107
Tabel 4.38.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Komitma.....	108
Tabel 4.39.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Aktivma.....	109
Tabel 4.40.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Prefema.....	110
Tabel 4.41.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sejama.....	112

Tabel 4.42.	: Nilai <i>Goodness Of Fit Index</i> (GOFI) Variabel Religiusitas.....	113
Tabel 4.43.	: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Religiusitas.....	114
Tabel 4.44	: Nilai <i>Goodness Of Fit Index</i> (GOFI) Struktural Penelitian.....	116
Tabel 4.45	: Hasil Uji Signifikansi Model Struktural Penelitian.....	117



DAFTAR LAMPIRAN

A. KUESIONER PENELITIAN

B. DATA OLAHAN HASIL ANALISIS PENELITIAN



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Indonesia sejak merdeka sudah mengalami berbagai macam krisis, tetapi krisis moneter di awal tahun 1997 sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, betapa kehidupan mereka terpengaruh oleh krisis moneter itu. Belum selesai Indonesia pulih dari krisis itu pada tahun 2008 terjadi krisis finansial di Amerika yang juga mempengaruhi Indonesia dan membuat perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil (Berita Bisnis, 09 Maret 2010). Sulitnya Indonesia keluar dari krisis itu diperparah dengan menipisnya sumber-sumber daya alam, tingginya pertumbuhan jumlah penduduk dan seringnya bencana alam terjadi sehingga diperlukan kemampuan adaptasi secara kreatif untuk mengatasi beragam masalah yang ada (Munandar, 1999b). Akibat krisis moneter itu Indonesia terpuruk dalam berbagai sektor kehidupan yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun dan berdampak kepada banyaknya perusahaan yang tutup sehingga meningkat angka pengangguran (Tarmidi, 1998), meningkatnya kriminalisme yang membuat berkurangnya rasa aman dalam masyarakat, meningkatnya kemiskinan, terjadi kekerasan antar suku dan agama (Suwarno, 1998), serta masalah-masalah sosial lainnya yang belum teratasi hingga kini. Masalah-masalah sosial menurut Segrin and Gilvertz (dalam Green, John O & Burleson, Brant R, 2003) bisa membawa pengaruh kepada defisitnya keterampilan sosial yang ditandai dengan banyaknya orang yang mengalami depresi, mengalami kecemasan sosial, mengalami kesepian, meningkatnya alkoholoisme, munculnya lingkungan yang stress dan keterbelakangan akademis serta perilaku buruk dari militer. Dampak akibat krisis tersebut juga menyebabkan semakin melorotnya kemampuan sumberdaya manusia bangsa Indonesia yang terjadi sejak tahun 1997 membawa implikasi kepada menurunnya kemampuan daya saing dan inovasi bangsa Indonesia sebagaimana diungkapkan oleh Zuhail (2010) bahwa peringkat Human Development Index (HDI) Indonesia menurut United Nation Development Program (UNDP) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Human Development Report 2007/2008 berada pada urutan 107 di bawah Vietnam, Pilifina, Thailand, Malaysia dan Singapura. Pada tahun 2010 posisi

Indonesia naik pada urutan 108 di atas Vietnam, di bawah 5 negara ASEAN lainnya dari 169 negara.

Menurut Laporan World Economic Forum (WEF) pada tahun 2008 yang dimuat dalam The Global Competitiveness Report Tahun 2008-2009 daya saing dan inovasi bangsa Indonesia berada pada peringkat ke 47 dari 134 negara. Dari sisi sumberdaya, kemampuan SDM dalam mengembangkan sains dan teknologi sebagai penyedia solusi teknologi perlu ditingkatkan. Kesesuaian antara ilmu dan teknologi yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga litbang dengan ilmu dan teknologi yang dibutuhkan pengguna (industri) juga masih rendah. Kolaborasi antara universitas, institusi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (litbang) dengan industri masih perlu dibangun dan saling sinergi, karena menurut laporan WEF Indonesia berada pada peringkat ke 54 dari 134 negara, begitu juga dengan produktivitas penggunaan paten perlu ditingkatkan karena posisi Indonesia berada pada peringkat ke 84. Dan berdasarkan data *World Intellectual and Property Organization* (WIPO) diketahui bahwa jumlah paten Indonesia yang terdaftar masih berada pada posisi kelima dari enam negara ASEAN, disamping itu juga dukungan pemerintah dalam bentuk pembelian hasil-hasil penelitian dan pengembangan sains dan teknologi dalam negeri masih sangat



Gambar 1.1. : Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia & Peringkat Daya Saing Negara (Sumber : UNDP dalam Zuhail, 2010)

rendah, posisi Indonesia menempati peringkat ke-87 dari 134 negara. Peranan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) menjadi perhatian utama di negara-negara maju dalam menjawab permasalahan pembangunan bangsa dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Di berbagai negara maju, kebijakan ekonomi dan kebijakan iptek semakin terintegrasi dan diselaraskan untuk meningkatkan

daya saing nasional. Potret SDM iptek ditunjukkan melalui persentase sumber daya manusia iptek dalam jenjang S3 di Lembaga Litbang Pemerintah Non Kementerian (LPND) dan Lembaga Litbang Kementerian (LPD) dari tahun 2005 - 2008 yang rata-rata hanya 4,48 %, sedangkan untuk jenjang S2 sebesar 14,99 %. Dalam kurun waktu yang sama, SDM yang menempuh jenjang karier melalui jabatan fungsional rata-rata 37,4 %. Dilihat dari proporsi jumlah peneliti yang dimiliki Lembaga Litbang Non Kementerian dan Lembaga Litbang Kementerian terhadap jumlah total peneliti, diketahui bahwa jumlah peneliti terbesar berasal dari Kementerian Pertanian, disusul LIPI, BPPT, BATAN, dan Kementerian ESDM. Salah satu keluaran dari kegiatan penelitian adalah publikasi di jurnal ilmiah. Data dari *Essential Science Indicator* yang diterbitkan oleh *Institute for Scientific Information (ISI)* yang diolah Papiptek LIPI tahun 2007, selama periode tahun 2000 - 2004 jumlah publikasi internasional yang penulisnya orang Indonesia mencapai 2.193 judul. Angka ini masih rendah bila dibandingkan dengan Malaysia yang sebesar 5.810 judul, Thailand 10.024 judul, Singapura 25.046 judul, Korea Selatan 100.149 judul, dan China 234.831 judul. (Peraturan Presiden No.5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010-2014, Buku II, Bab IV).

Permasalahannya adalah berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas untuk meningkatkan daya inovasi nasional dibutuhkan peranan kelompok masyarakat pada institusi atau lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) dan institusi sejenis di Kementerian dan Non Kementerian yang dapat menghasilkan pemikiran dan tindakan kreatif. Dalam kondisi seperti fakta-fakta yang terungkap diatas tentunya tidak bisa dilakukan oleh kelompok masyarakat (biasa) pada umumnya sebagaimana dinyatakan oleh Bachtiar (dalam Munandar, 1988) dalam menjawab permasalahan bangsa. Dari fakta diatas juga terungkap bahwa salah satu keluaran kegiatan penelitian yang menjadi indikator kreativitas individu adalah jumlah paten dan publikasi di jurnal ilmiah yang menunjukkan masih lemah dan posisi Indonesia berada di bawah Malaysia, Thailand, Korea Selatan dan China. Artinya sikap kreatif belum optimal tumbuh dan berkembang dengan baik sebagaimana seharusnya pada institusi-institusi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Litbang) baik di Lembaga Litbang Pemerintah

Non Kementerian (LPND) seperti LIPI, BPPT, BATAN, LAPAN maupun di Lembaga Litbang Kementerian (LPD). Pada institusi penelitian dan pengembangan tersebut individu yang terlibat di dalam penelitian diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan atau keterampilan berupa *hard skills* maupun *soft skills* serta kemampuan-kemampuan lainnya yang bermuara pada sistem berfikir agar dapat melahirkan inovasi-inovasi baru, karena menurut Zuhail (2010) inovasi adalah eksploitasi sukses dari kreativitas dalam memunculkan ide-ide baru, sedangkan ide-ide baru lahir dari kreativitas individu. Pada tingkat masyarakat kreativitas menghasilkan ilmu baru, gerakan baru dalam bidang seni, perubahan budaya dan program sosial baru dalam bidang ekonomi (Semiawan, 2009).

Disamping itu penghayatan dan pengamalan yang utuh dan terpadu terhadap ajaran agama (Islam) seharusnya juga memberikan kontribusi untuk memotivasi individu menggunakan keterampilan-keterampilannya untuk mendayagunakan potensi dirinya agar dapat bersikap kreatif sebagai perwujudan dari kreativitas individu maupun kelompok atau institusi. Sikap religiusitas yang sudah inheren ada pada individu-individu yang terlibat di institusi penelitian dan pengembangan tersebut dapat menjadi kontribusi kepada sikap kreatif karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius. Artinya religiusitas individu bisa merupakan mediator pada hubungan antara keterampilan sosial dengan sikap kreatif individu.

Kreativitas itu sendiri menurut Treffinger, Iskasen & Dorval (dalam Runco 1994) adalah potensi yang dimiliki semua orang dan dapat diekspresikan dalam area dan cara yang hampir tidak terbatas serta dapat diaktualisasikan dalam minat atau preferensi dan gaya individu. Sedangkan menurut Reni Hawadi (2008) kreativitas bisa tampil sejak usia dini pada saat anak bersosialisasi dalam bermain yang menurut suatu studi akan mencapai puncaknya pada usia 30 tahun. Momen-momen kreatif pada orang dewasa bisa terjadi saat berinteraksi secara sosial dalam bekerja, atau di tempat kerja, pada komunitas-komunitas dalam kehidupan sesuai bidangnya (Goleman, Kaufman & Ray, 2005).

Menurut Maslow (dalam Richards, 2007) kreativitas juga dapat muncul pada saat individu termotivasi untuk mengaktualisasikan potensi dan bakat-

bakatnya dalam kehidupan sehari-hari, disebut dengan *-everyday creativity-*. Dalam kehidupan sehari-hari dimana intensitas hubungan sosial antar manusia, antar bangsa dan antar negara terjadi dibutuhkan kemampuan berinteraksi secara sosial yang dapat mengaktualisasikan sikap kreatif individu. Sikap kreatif seperti itu menurut Sternberg (dalam Utami Munandar, 1999b) merupakan titik pertemuan khas antara tiga atribut psikologis yakni; inteligensi, gaya kognitif dan motivasi. Ketiganya menjadi atribut dalam alam pikiran yang melatarbelakangi individu untuk bersikap kreatif. Maslow (dalam Utami Munandar, 2009) menyebutnya sebagai ‘kreativitas aktualisasi diri’ (*self actualizing creativity*) untuk membedakannya dengan “kreativitas talenta khusus’ (*special talent creativity*), sedangkan Guilford (dalam Utami Munandar, 1999b) meninjaunya dari dimensi *Aptitude Creativity* dan *Non Aptitude Creativity*.

Menurut Utami Munandar (1988) kreativitas juga dapat memberikan makna dalam hidup, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya untuk memenuhi kebutuhan pokok tingkat tingginya dan melihat beragam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah serta dengan bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi dirinya dan orang lain juga memberikan kepuasan hidup. Dengan demikian maka kreativitas seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya di era pembangunan bangsa dan negara ini, sehingga diperlukan sikap, pemikiran kreatif dan perilaku kreatif pada bangsa Indonesia saat ini.

Ajaran Islam pun memperhatikan perkembangan kognitif seseorang untuk dapat bersikap kreatif dalam memahami fenomena yang ada, karena dapat memberikan petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Banyak ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang memotivasi manusia untuk menggunakan akalinya dalam memahami gejala alam semesta dan menggali potensi apa yang ada pada diri manusia, misalnya yang berkaitan dengan potensi diri, seperti tersurat dalam firman-Nya :

“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan”
(Al-Quran Surat Adz Dzaariyaat [51]: 21).

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.
(Al-Quran Surat Ali Imran [3] : 190.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kajiannya terhadap Al-Quran menyebutkan tidak kurang dari 763 ayat-ayat berkaitan dengan kapasitas akal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rifai, 1985), sedangkan Purwanto (2008), ahli fisika teoritis alumni Universitas Hiroshima Jepang dalam kajian ayat-ayat Al-Quran telah mengklasifikasi ayat-ayat *kauniah* dalam 133 subjek yang mengandung tidak kurang dari 1376 ayat-ayat Al-Quran.

Dalam mengeksplorasi kemampuan otak manusia agar mampu bersikap kreatif Gardner (dalam Goleman, Kaufman & Ray, 2005) menyatakan bahwa seseorang tidak kreatif secara umum, kreativitas bukanlah sebuah kemampuan tunggal yang bisa digunakan seseorang dalam setiap aktivitas, karena pikiran manusia terbagi ke dalam beberapa belahan otak yang disebut inteligensi. Sedangkan menurut Guilford (dalam Munandar, 1999b) pribadi kreatif dapat diketahui dari ciri-ciri (dimensi) *aptitude creativity* atau kemampuan berfikir kreatif maupun dari dimensi atau ciri-ciri *non aptitude creativity* yang berkaitan dengan sikap, kepribadian dan motivasi. Selanjutnya menurut Reni Hawadi (dalam Rahmiati, 2003) kreativitas merupakan kemampuan seseorang ketika melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan atau karya nyata dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* ataupun *non aptitude* baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasinya terhadap hal-hal yang telah ada dan relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya itu.

Menurut Hurlock (dalam Utami Munandar, 1988) kreativitas ialah suatu proses menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru, sedangkan menurut Haefele (dalam Utami Munandar, 1999b) dinyatakan bahwa kreativitas juga dapat mengkristal menjadi kemampuan untuk melakukan kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Dari sisi proses kreatif, Rogers (dalam Utami Munandar 1999b) melihat bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme, sedangkan Clark Moustakas (dalam Munandar, 1999b) menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu secara terpadu dalam hubungannya dengan

diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. Maslow (dalam Munandar 1999b) mengidentifikasi adanya perbedaan antara “keaktivitas aktualisasi diri” dan “keaktivitas talenta khusus” yang membawa implikasi kepada penekanan pentingnya ciri-ciri afektif dari keaktivitas, dimana keaktivitas aktualisasi diri adalah kekeaktivitan yang umum dan *‘content free’*, artinya lepas dari bidang materi tertentu yang dilekatkan dengan konten atau bidang subjek khusus. Ciri-ciri afektif dari keaktivitas itu sendiri menurut Utami Munandar (1999a) ada dalam dimensi *non aptitude traits* dari keaktivitas berkaitan dengan sikap kreatif, yang aspek-aspeknya meliputi ; sifat rasa ingin tahu, sifat imajinasi, sifat merasa tertantang dengan kemajemukan, sifat berani mengambil resiko dan sifat menghargai.

Dari beragam definisi keaktivitas tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktivitas merupakan kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara baru, tidak biasa dan melakukan kombinasi-kombinasi baru yang bermakna sosial. Artinya keaktivitas merupakan perwujudan dari sikap kreatif yang dapat diekspresikan atau diaktualisasikan oleh siapa saja melalui ciri-ciri *aptitude traits* dan *non aptitude traits*.

Dalam mewujudkan sikap kreatifnya, individu yang mengetahui potensi kreatif dirinya adalah orang yang mampu memahami dirinya, karena menurut Purwakania Hasan (2006) kemampuan untuk memahami diri sendiri atau konsep diri berkembang sejalan dengan usia manusia, dimana pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya dan berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang, sedangkan perkembangan sosial seseorang tidak lepas dari kognisi sosial atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif dan perilaku orang lain. Artinya ada keyakinan, nilai dan perilaku yang dapat diterima orang sekitar kita ketika berinteraksi secara sosial (Calhoun dan Acocella 1990). John Cacioppo dan Gary Berntson (dalam Goleman, 2007) menyatakan bahwa ketika manusia berinteraksi sosial, manusia digerakkan oleh *otaknya yang suka bergaul* begitu juga sebaliknya dunia sosial kita juga dipengaruhi oleh otak dan biologi manusia sesuai dengan fungsi utama otak sosial itu, diantaranya yaitu; melakukan interaksi, sinkroni, berempati, pengertian sosial, keterampilan interaksi dan kepedulian pada

orang lain. Dengan berfungsinya otak sosial, maka beragam keterampilan untuk berhubungan sosial dapat tumbuh dan berkembang.

Keterampilan itu sendiri merupakan kemampuan untuk melakukan satu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar (Chaplin, 1981) dan erat hubungannya dengan inteligensi (Gardner dalam Goleman, Kaufman & Ray, 2005) serta kemampuannya saling terkait (John Carrol, 1993 dalam Santrock, 2008) yang menurut teori inteligensi triarkis (Sternberg dalam Santrock, 2008) muncul dalam bentuk analitis, kreatif dan praktis. Dalam terminologi sosiologi, keterampilan (skills) yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi sosial disebut *soft skills*, yang didefinisikan sebagai kemampuan dari beragam keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain (Verma, 2009). Beragam keterampilan tersebut dinamakan **keterampilan sosial** dan didefinisikan menurut Comb dan Slaby (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) sebagai suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial serta membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain. Menurut Buck (dalam Gilbert & Connolly, 1991) keterampilan sosial merujuk kepada kemampuan-kemampuan khusus yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, sedangkan menurut Segrin and Gilvertz (2003) konsep keterampilan sosial juga direferensikan dengan sejumlah istilah terkait yang meliputi keterampilan interpersonal, kompetensi interpersonal, kompetensi sosial, dan kompetensi komunikasi, yang dalam literatur dan prakteknya istilah-istilah itu cenderung digunakan secara bergantian atau dipertukarkan. Keterampilan interpersonal itu sendiri menurut Hatch dan Gardner (dalam Goleman, 1995) memiliki 4 (empat) komponen, yaitu : kemampuan mengorganisir kelompok, kemampuan merundingkan pemecahan, kemampuan menjalin hubungan, dan kemampuan analisis sosial. Sedangkan Bellack dan Hersen (dalam Gilbert and Connolly, 1991) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk mengeksperesikan perasaan-perasaan positif dan negatif dalam konteks hubungan antar pribadi yang lebih luas baik dilakukan secara verbal maupun non verbal. Selanjutnya Goleman (1999) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan atau seni untuk menangani emosi orang lain dan menggugah tanggapan (respons) dari orang lain dengan dimensi-dimensinya meliputi;

kemampuan mempengaruhi (pengaruh), kemampuan berkomunikasi (komunikasi), kemampuan mengatasi konflik (manajemen konflik), kemampuan memimpin (kepemimpinan) dan kemampuan menjadi katalisator perubahan (katalisator perubahan).

Jadi berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan mengekspresikan emosi secara verbal maupun non verbal yang dapat diterima atau ditanggapi (direspons) dan membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan demikian keterampilan sosial berarti dapat membuka peluang individu untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan kreativitasnya, karena menurut Amabile (dalam Goleman, Kaufman & Ray, 2005) keterampilan adalah bahan baku utama dari kreativitas, sedangkan kreativitas individu menurut Guilford dapat dilihat baik dari ciri-ciri *apititude traits* maupun dari *non aptitude traits*. Dan menurut Utami Munandar (2009) dimensi *non aptitude traits* dengan ciri-cirinya dapat menentukan prestasi kreatif individu.

Disamping keterampilan sosial (inteligensi) individu yang turut mempengaruhi kreativitas individu, motivasi intrinsik individu juga menjadi faktor penting dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap kreatif individu (Sternberg, 2006). Motivasi intrinsik yang datang dari dalam individu dapat memberikan kepuasan batin ketika kreativitas diaktualisasikan.

Bagi individu yang beragama (Islam) kepuasan batin ketika kreativitas teraktualisasikan memberikan pencerahan kepada dirinya sebagai individu yang dapat mengamalkan anugerah yang diberikan Tuhan baik berupa kecerdasan, pemikiran maupun tindakan kreatif yang dihasilkan dapat bermanfaat juga bagi orang lain. Kesadaran tersebut menunjukkan bahwa Tuhan telah memberikan potensi religiusitas kepada manusia berupa naluri untuk senantiasa berhubungan dengan-Nya (Al-Quran Surat Adz-Dzariat [51]: 56 dan Surat Al-A'raaf [7]: 172) sebagai suatu dorongan untuk beragama (Najati, 2010). Dorongan beragama sama pentingnya dengan dorongan-dorongan lainnya seperti dorongan untuk makan, minum, intelek (Jalaluddin, 2008), dan dorongan kreativitas (Munandar, 1999b).

Melihat dari fenomena sosial yang tampak agama itu sendiri didefinisikan sebagai "Perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam

kesendirian mereka, sejauh mereka menahan diri untuk berdiri dalam hubungannya dengan apapun yang mereka dapat pertimbangkan sebagai Tuhan – *the divine*" (James dalam Rahmat, 2003), sedangkan menurut Poerwadarminta (2007) agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa. Selanjutnya John R. Bennet dalam *Encyclopedia Americana Volume 29*, p.342 (dalam Anshari, 1983) menyatakan bahwa Agama (Religi) adalah satu sistem *credo* yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan. Menurut Wulff (1991) setidaknya ada tiga pengertian agama yang diungkapkan para ahli yaitu : (1) kekuatan supranatural yang individu harus memberikan tanggapan; (2) adanya perasaan dalam individu yang dapat menerima suatu kekuatan (3) tindakan ritual yang dilakukan sehubungan dengan kekuatan itu.

Allport dan Ross (dalam Feist and Feist, 2008) mengamati bahwa perilaku beragama seseorang di masyarakat dipengaruhi oleh 4 (empat) orientasi beragama, yaitu: 1) pandangan yang berorientasi ekstrinsik, 2) pandangan yang berorientasi intrinsik, 3) pandangan yang berorientasi baik ekstrinsik maupun intrinsik dan 4) pandangan yang tidak berorientasi kepada keduanya baik ekstrinsik maupun intrinsik. Poloutzian mengklasifikasikan pengikut agama berdasarkan dimensi-dimensi yang mempengaruhinya secara ideologis, intelektual, dan konsekuensial (Poloutzian, dalam Rahmat. 2003). Selanjutnya dengan mengkaji dari beragam dimensi-dimensi religiusitas dan hasil-hasil penelitian religiusitas, Fetzer Institute (1999, reprinted October 2003) menulis bahwa untuk mengetahui karakteristik religiusitas/spiritualitas individu dikaitkan dengan kesehatan jiwa dan raga secara komprehensif dapat ditinjau dari 12 (dua belas) dimensi-dimensi yang mempengaruhinya. Jadi berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah sikap beragama individu yang diekspresikan dengan perasaan, tindakan dan pengalaman dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan dan manusia serta dengan alam lainnya dilihat dari dimensi-dimensi religiusitas dirinya.

Baik keterampilan sosial sebagai potensi yang dimiliki oleh setiap individu maupun religiusitas individu diduga dapat mempengaruhi individu dalam

mengaktualisasikan sikap kreatifnya. Dan diantara kelompok masyarakat yang diduga juga mampu melahirkan kreasi-kreasi baru dalam menghasilkan pemikiran dan tindakan kreatif terdapat pada intitusi atau lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan (litbang) ilmu pengetahuan dan teknologi di Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND), seperti LIPI, BPPT, BATAN, LAPAN dan lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan pada Departemen-Departemen Pemerintah (LPD) atau yang sejenisnya. Pada salah satu dari intitusi penelitian dan pengembangan itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengungkapkan apakah ada hubungan antara ketiga variabel yang dipaparkan sebelumnya. Penulis memilih untuk melakukan penelitian di B2TKS atau Balai Besar Teknologi Kekuatan Struktur yang berada di Kawasan Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PUSPIPTEK). B2TKS adalah salah satu satuan kerja dari Badan Pengkajian Penerapan dan Teknologi (BPPT) yang tugas pokok dan fungsinya adalah sebagai satuan kerja yang turut melakukan pengkajian dan penerapan teknologi dalam mendukung industri Nasional untuk meningkatkan daya saing industri Nasional. Dalam menjalankan tugasnya BPPT memiliki beberapa satuan kerja berupa Balai-Balai Teknologi, dan satu diantaranya adalah B2TKS BPPT yang dahulunya bernama Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Uji Konstruksi (UPT-LUK BPPT).

Penelitian di B2TKS BPPT dilakukan penulis untuk menguji variabel penelitian apakah memiliki hubungan antara keterampilan sosial dan religiusitas dengan sikap kreatif, sehingga dari hasil penelitian ini diperoleh instrument yang memiliki validitas konstruk yang memadai sebagai alat ukur penelitian yang bisa bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Krisis moneter dan finansial di Indonesia telah menimbulkan masalah-masalah sosial yang berdampak kepada menurunnya kemampuan-kemampuan bangsa di berbagai sektor kehidupan, membuat memburuknya keterampilan sosial individu yang indikatornya ditunjukkan dengan menurunnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia, menurunnya jumlah tulisan ilmiah di jurnal internasional, melemahnya produktivitas paten dan paten yang terdaftar Indonesia, dan

membawa implikasi kepada menurunnya daya saing serta daya inovasi bangsa Indonesia. Fakta-fakta tersebut memberikan petunjuk belum optimalnya kemampuan-kemampuan individu pada institusi-institusi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu para pegawai litbang di lingkungan lembaga pemerintah non departemen (Litbang LPND) dan di lembaga pemerintah departemen (Litbang LPD) diaktualisasikan menjadi sikap kreatif individu atau kelompok sehingga mampu melahirkan inovasi-inovasi baru pasca krisis moneter dan finansial di Indonesia. Kemampuan-kemampuan individu itu baik berupa keterampilan-keterampilan bersifat *soft skills* maupun *hard skills* dapat diaktualisasikan menjadi sikap kreatif yang kemudian melahirkan inovasi-inovasi baru baik berupa ide, gagasan, hasil karya maupun prestasi kreatif lainnya, karena menurut Utami Munandar (1999a, 1999b, 2009) sikap kreatif dengan ciri-ciri *non aptitude* dapat melahirkan prestasi kreatif. Sikap kreatif atau kreativitas juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan individu atau keterampilan-keterampilan (Amabile dalam Goleman, Kaufman & Ray, 2005). Dari perspektif *soft skills* sebagaimana dikemukakan oleh Goleman (1999) bahwa keterampilan sosial (*social skills*) merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi sosial dan berhubungan dengan orang lain yang bisa menghasilkan prestasi (kreatif). Dan menurut penulis keterampilan sosial individu jika dilandasi dan diaplikasikan dengan sikap religiusitas individu (Islam) diduga dapat mempengaruhi sikap kreatif individu. Artinya religiusitas individu dapat dikatakan memotivasi secara intrinsik timbulnya sikap kreatif, karena menurut Amabile (dalam Sternberg, 1988, 2006) motivasi intrinsik dapat mempengaruhi kreativitas individu. Pada sisi ini penulis memposisikan religiusitas sebagai variabel mediator yang dapat mempengaruhi hubungan keterampilan sosial dengan sikap kreatif untuk menguji hubungan antar variabel lainnya.

Selain LIPI, BATAN, LAPAN dan institusi sejenisnya, BPPT adalah Institusi Litbang Non Departemen yang *concern* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Dan B2TKS adalah salah satu Balai dari Balai-Balai yang ada di bawah koordinasi BPPT sebagai satuan kerja atau unit kerja BPPT yang tugas pokok dan fungsinya melakukan pengkajian dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai peranan penting untuk

meningkatkan kinerja kreativitas dan inovasi bangsa dalam mendukung daya saing industri Nasional di Indonesia. Atas dasar itu penulis memilih pegawai-pegawai di B2TKS BPPT sebagai sampel atau responden dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel pada suatu populasi sehingga diperoleh instrumen yang memiliki validasi konstruk yang memadai dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :

1. Apakah ada hubungan antara keterampilan sosial dengan sikap kreatif?
2. Apakah ada hubungan antara keterampilan sosial dengan religiusitas?
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan sikap kreatif ?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel sehingga diperoleh instrumen yang memiliki validasi konstruk yang memadai dengan meneliti apakah ada hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial, religiusitas dan sikap kreatif dan memposisikan religiusitas sebagai variabel mediator terhadap hubungan kedua variabel lainnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman dan pengetahuan berkaitan dengan teori keterampilan sosial, sikap kreatif dan religiusitas.
2. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh religiusitas terhadap hubungan antara keterampilan sosial (social skills) dan sikap kreatif.

Sedangkan manfaat praktisnya adalah :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial (social skill), tingkat religiusitas individu dan skala sikap kreatif .
2. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk ditindak lanjuti oleh institusi dimana sampel atau populasi sampel penelitian dilakukan.

1.5. Pembatasan Masalah Penelitian

Ruang lingkup yang luas dari kreativitas membuat penulis membatasi dimensi-dimensi yang menjadi indikator kreativitas difokuskan kepada dimensi *non aptitude traits* dengan aspek-aspek yang menjadi ciri-cirinya mengacu kepada pendapatnya Utami Munandar (1999a) yang menekankan kepada sikap kreatif sebagai perwujudan dari kreativitas atau disebut sebagai kreativitas aktualisasi diri, artinya bukan dalam pengertian kreativitas talenta khusus (Maslow dalam Munandar, 1999b, 2009).

Dimensi-dimensi dari keterampilan sosial juga dibatasi dengan merujuk kepada pendapat dan teorinya Goleman (1995, 1999, 2006), sedangkan konsep dan konstruk Religiusitas yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk kepada 12 dimensi religiusitas Fetzer Institute (2003) dengan pemahaman religiusitas yang disesuaikan dengan konsep pemahaman dalam agama Islam.

1.6. Kerangka Pemikiran Penelitian

Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 : Skema Kerangka Pemikiran

1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan sosial mempunyai hubungan dengan sikap kreatif.
2. Keterampilan sosial mempunyai hubungan dengan religiusitas
3. Religiusitas mempunyai hubungan dengan sikap kreatif

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dimana dalam melakukan pengukuran terhadap variabel-variabel penelitian menggunakan metode survei dan menggunakan teknik-teknik analisis statistik dalam mengolah data hasil pengukuran tersebut.

Menurut Kerlinger (1996) metode survei adalah penelitian yang dilakukan dalam populasi besar maupun kecil, dimana data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga dapat diketahui kejadian-kejadian relatif dan hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis.

1.8.1. Metode Pengumpulan Data

Disamping itu untuk mengetahui pemahaman responden terhadap variabel yang diteliti, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebar angket (kuesioner) dan wawancara kepada responden setelah instrumen alat ukur tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya.

1.8.2. Metode Analisis Data

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian yang bertujuan untuk mengungkap korelasi variabel-variabel psikologis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis data menggunakan teknik analisis regresi dan analisis struktural model penelitian menggunakan software SEM-LISREL.

1.9. Sistematika Penulisan Tesis

Tesis ini disusun dengan rancangan sebagai berikut :

BAB 1 adalah Pendahuluan dengan sub.bab terdiri dari latar belakang permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB 2 adalah Tinjauan Teori yang terbagi dalam sub bab, yaitu :

- 2.1. Sikap Kreatif yang menjelaskan tentang pengertian sikap, sikap kreatif, aspek-aspek sikap kreatif, pengertian kreativitas, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, faktor-faktor internal dan

eksternal kreativitas, dimensi-dimensi kreativitas dan sikap kreatif dalam persepektif Islam.

- 2.2. Keterampilan Sosial yang membahas tentang pengertian keterampilan dan keterampilan sosial, dimensi-dimensi keterampilan sosial, dan keterampilan dalam persepektif Islam.
- 2.3. Religiusitas yang menjelaskan pengertian religiusitas, religiusitas dan spiritualitas, dimensi-dimensi religiusitas dan religiusitas dalam persepektif Islam.
- 2.4. Hubungan Keterampilan Sosial dengan Sikap Kreatif
- 2.5. Hubungan Keterampilan Sosial dengan Religiusitas
- 2.6. Hubungan Religiusitas dengan Sikap Kreatif

BAB 3 adalah Metodologi Penelitian terdiri dari sub.bab, yakni :

- 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian
- 3.2. Jenis dan Metode Penelitian
- 3.3. Populasi dan Sampel Penelitian
- 3.4. Prosedur Pengumpulan Data
- 3.5. Desain Penelitian
- 3.6. Instrumen Penelitian
- 3.7. Uji Coba Alat Ukur
- 3.8. Metode dan Teknik Analisa Data
- 3.9. Model Struktural Penelitian

BAB 4 adalah Pembahasan Hasil Penelitian

BAB 5 adalah Kesimpulan dan Saran

Lampiran-lampiran

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab ini akan dibahas pengertian sikap kreatif, keterampilan sosial, religiusitas, hubungan keterampilan sosial dengan sikap kreatif, hubungan keterampilan sosial dengan religiusitas, hubungan religiusitas dengan sikap kreatif dan tinjauan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

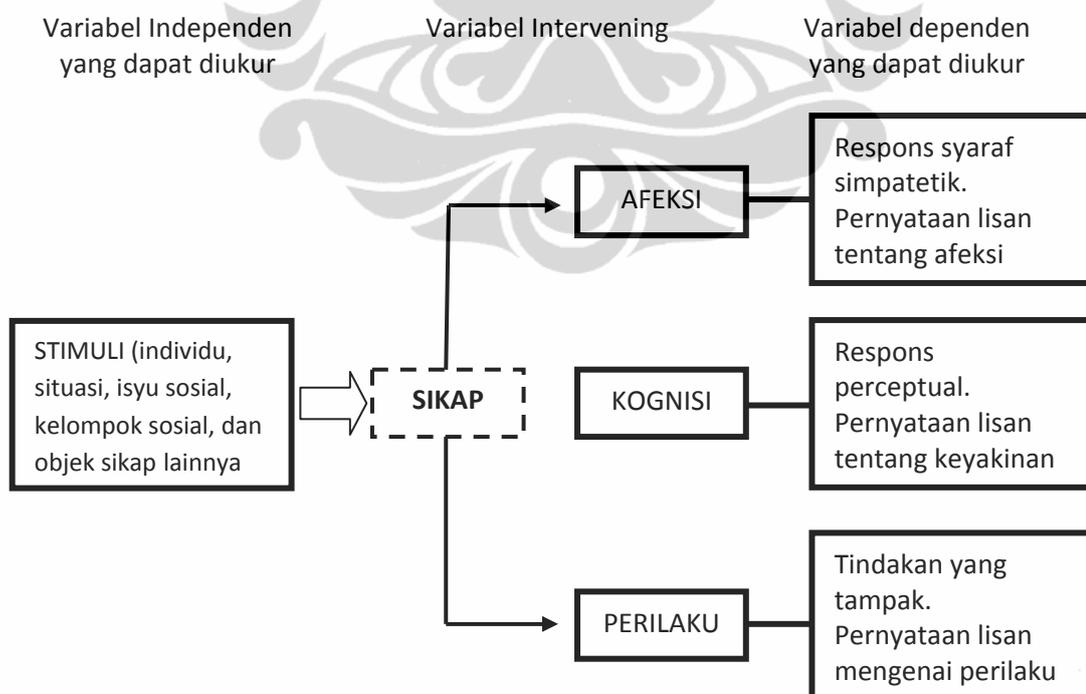
2.1. Sikap Kreatif .

Sebelum dijelaskan pengertian sikap kreatif, pengertian tentang sikap dipaparkan mengantarkan pengertian sikap kreatif yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang aspek-aspek sikap kreatif, pengertian kreativitas, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, dimensi kreativitas dan sikap kreatif dalam perspektif Islam.

2.1.1. Pengertian Sikap

Kejadian-kejadian yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan sikap tertentu terhadap objek sikap yang dihadapi. Sikap itu terbentuk dan akan mempengaruhi persepsi individu tentang objek tersebut. Para ahli psikologi mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Osgood dalam Azwar, 2003) terhadap suatu objek yang tercermin pada perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, dalam Azwar, 2003). Evaluasi terhadap objek, isu, atau orang adalah sikap atau *attitude* yang didasarkan atas informasi afektif, behavioral dan kognitif. Ketiga komponen tersebut tidak selalu saling terkait berkaitan dengan emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus positif maupun negatif, cara orang bertindak dalam merespons stimulus dan pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan (Taylor, Peplau, Sears, 2009). Menurut Allport (dalam Wibowo dalam Sarwono dan Meinarno, 2009) sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi, sedangkan menurut Robbins (2001) sikap adalah pernyataan evaluatif baik yang menguntungkan atau

tidak menguntungkan mengenai objek, orang dan peristiwa. Definisi lainnya menurut Azwar (2003) tentang sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya, orang lain, objek, atau isu-isu, sedangkan menurut Katz & Stotland (dalam Azwar, 2003) menyatakan bahwa konsepsi respons-respons sikap yang dapat bersikap kognitif, afektif dan konatif bukan hanya sekedar mendefinisikan melainkan suatu telaah yang lebih dalam lagi dari sikap. Rosenberg & Hovland (dalam Azwar, 2003) menempatkan ketiga komponen sikap yaitu afeksi, kognisi, dan konasi sebagai faktor jenjang pertama dalam suatu model hirarkis yang didefinisikan secara tersendiri, kemudian dalam abstraksi yang lebih tinggi membentuk konsep sikap sebagai faktor tunggal jenjang ke dua. Secara skematik dijelaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek selalu berperanan sebagai perantara antara responsnya dan objek yang bersangkutan, dimana respons itu sendiri diklasifikasikan dalam tiga macam respons (Azwar, 2003) yakni : 1). respons kognitif yaitu respons perseptual dan pernyataan apa yang diyakini, 2). Respons afektif yaitu respons syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi, 3). Respons konatif/perilaku yaitu respons berupa tindakan dan pernyataan mengenai perilaku, sebagaimana dapat dilihat pada skema di bawah ini :



Gambar 2.1. : Konsepsi Skemamatik Rosenberg & Hovland mengenai sikap
(Sumber ; Fishben & Azjen, 1975,p.340)

Perilaku manusia (human behavior) dalam psikologi dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks, dimana pada manusia dan hewan pada umumnya berbentuk perilaku intinktif yang didasari oleh keinginan untuk mempertahankan hidup (Azwar, 2003), sedangkan sikap merupakan penentu dari perilaku karena keduanya berhubungan dengan persepsi, kepribadian, perasaan dan motivasi yang dipelajari dan diorganisasikan melalui pengalaman, menghasilkan pengaruh spesifik pada respons seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan (Ivancevich, 2005).

Model teoritis yang dikembangkan oleh R.H.Fazio (dalam Wibowo, 2009, p.93.) menjelaskan hubungan sikap dengan perilaku berlangsung spontan mengarahkan kepada perilaku.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah evaluasi umum dalam bentuk pernyataan yang merupakan respon-respon yang bersifat kognitif, afektif dan konatif terhadap dirinya, orang lain, objek tertentu atau suatu peristiwa baik menguntungkan maupun tidak menguntungkan.

2.1.2. Pengertian Sikap Kreatif

Untuk bisa kreatif seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dan tidak perlu memiliki keahlian sebagaimana pujangga atau seniman misalnya, karena menurut Maslow (dalam Feist & Feist, 2006) kreativitas dan aktualisasi diri bisa menjadi satu hal yang sama, mereka semua kreatif dengan caranya sendiri, karena tidak semua orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya memiliki talenta atau kreatif dalam suatu bidang tertentu. Maslow (dalam Munandar, 1999b) membedakan antara 'kreativitas aktualisasi diri' dengan 'kreativitas talenta khusus'. Kreativitas talenta khusus dicirikan dengan bakat atau talenta kreatif dalam suatu bidang tertentu, seperti bidang seni, sastra, musik, teater, sains, bisnis atau bidang lainnya. Penekanan pada kreativitas aktualisasi diri yang membedakan dengan kreativitas talenta khusus adalah pada ciri-ciri afektif dari kreativitas yaitu ciri-ciri kepribadian, sikap, dan motivasi untuk berfikir kreatif. Kreativitas aktualisasi diri berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjaga gagasan baru,

tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan terlepas dari bidang materi tertentu (content free) atau lepas dari konten bidang subyek khusus.

Menurut Munandar (1999b) jika ciri-ciri '*aptitude traits*' dari kreativitas berkaitan dengan intelektual dan gaya kognitif seseorang yang didominasi dengan kemampuan berfikir kreatifnya, atau kreativitas dengan talenta khusus sedangkan kreativitas yang merefleksikan ciri-ciri '*non aptitude traits*' berkaitan dengan sikap, motivasi dan perasaan seseorang dalam menentukan prestasi kreatifnya agar bakat kreatif seseorang terwujud disebut dengan kreativitas aktualisasi diri.

Menurut Mulyadi (1993) ditinjau dari pengertian 4P-kreativitas (Produk-Pribadi-Proses-Pendorong), sikap kreatif tampak ketika proses kreatif berkaitan dengan sikap dan perasaan individu yang bersibuk diri secara kreatif 'bermain' dengan gagasan-gagasan dalam pikirannya tanpa perlu menekankan terhadap apa yang dihasilkan dari proses kreatif itu, namun lebih menekankan dari sisi keasyikan dengan kegiatan yang penuh tantangan, dan imajinasi.

Dengan kata lain sikap kreatif muncul karena ada kecenderungan individu untuk mengaktualisasikan dirinya mewujudkan potensi yang akan berkembang menjadi matang atau timbulnya kecenderungan untuk mengekspresikan semua kemampuan individu (Rogers dalam Munandar, 1999b) yang oleh Moustakas (dalam Munandar, 1999b) didefinisikan sebagai pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri secara terpadu dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap kreatif individu didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensi kreativitasnya dilihat dari dimensi non aptitude traits.

2.1.3. Aspek-Aspek Sikap Kreatif

Munandar (1999a) menyatakan bahwa kreativitas merupakan perwujudan dari sikap kreatif individu yang dapat dilihat dari ciri-ciri dimensi non aptitude (ciri afektif kreativitas). Aspek-aspek sikap kreatif tersebut ditinjau dari ciri-ciri afektif atau non aptitude traits meliputi yaitu:

1. Sifat Rasa ingin tahu yang didefinisikan sebagai sifat individu yang selalu terdorong ingin mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan, selalu memperhatikan orang, obyek dan situasi, serta peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti;
2. Sifat Imajinatif yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memperagakan atau membayangkan hal-hal yang tidak atau belum pernah terjadi, dan menggunakan khayalan, tetapi mengetahui perbedaan antara khayalan dan kenyataan.
3. Sifat Merasa Tertantang oleh Kemajemukan yang didefinisikan sebagai kemampuan atau kecenderungan individu untuk mengatasi masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi yang rumit, dan lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit.
4. Sifat Berani Mengambil Resiko yang didefinisikan sebagai sifat berani memberikan jawaban yang belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritik, dan tidak menjadi ragu-ragu karena ketidakjelasan, hal-hal yang tidak konvensional, atau yang kurang berstruktur.
5. Sifat Menghargai yang didefinisikan sebagai sifat individu dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

2.1.4 Kreativitas

2.1.4.1. Pengertian Kreativitas

Mendefinisikan kreativitas ternyata tidak semudah untuk mengucapkannya dan hal ini diakui oleh beberapa pakar psikologi seperti Guilford yang mengidentifikasi 120 karakter kreativitas (Michalko,2005), sedangkan Munandar (1999) menyatakan tidak ada satupun definisipun yang bisa diterima secara universal, namun kompleksitas kreativitas dapat ditinjau dari berbagai aspek. Rogers (dalam Munanadar 1999) misalnya melihat proses kreatif terjadi karena ada kecenderungan untuk mengaktualisasi, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme.

Menurut Amabile (1985) kreativitas tidak hanya bergantung pada keterampilan dalam suatu bidang tertentu dan berfikir kreatif semata, tetapi juga pada motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, dan pada lingkungan sosial yang kondusif (pendorong eksternal), sedangkan menurut Sternberg (1988) dalam “*three facet model of creativity* “ dijelaskan bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis yakni; inteligensi, gaya kognitif dan kepribadian/motivasi, dimana ketiganya menjadi atribut dalam alam pikiran yang melatarbelakangi individu yang kreatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan perpaduan antara inteligensi, gaya kognitif dan kepribadian atau motivasi individu yang tampak ketika individu itu mengaktualisasikan sikap kreatifnya atau potensi maupun bakatnya atau sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial dalam mengekspresikan serta mengaktualisasikan identitas individu secara terpadu dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Selanjutnya Maslow (dalam Feist and Feist, 2006) menjelaskan bahwa kreativitas dapat muncul dari mana saja, oleh siapa saja sepanjang individu itu dapat mengaktualisasikan dirinya bisa menjadi pribadi yang kreatif, karena kreativitas bukanlah sebuah kemampuan tunggal yang bisa digunakan seseorang dalam setiap aktivitas, melainkan pikiran manusia yang terbagi ke dalam beberapa belahan otak yang disebut inteligensi, sehingga bisa jadi seseorang sangat orisinal dan inventif bahkan imajinatif secara tidak biasa dalam satu bidang tertentu tanpa mesti kreatif secara khusus di bidang-bidang lainnya (Howard Gardner dalam Goleman, Kaufman & Ray, 1992). Pribadi kreatif juga dapat diketahui dari dimensi *aptitude creativity* atau kemampuan berfikir kreatif maupun dari dimensi *non aptitude creativity* atau dari sisi afektif dari kreativitas, yaitu dari ciri-ciri *non aptitude* yang menurut Utami Munandar (2009) dapat menentukan prestasi kreatif individu, sedangkan menurut Reni Hawadi (dalam Rahmiati, p.23, 2003) kreativitas merupakan kemampuan seseorang ketika melahirkan sesuatu yang baru berupa gagasan atau karya nyata dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* ataupun *non aptitude* baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasinya terhadap hal-hal yang telah ada dan relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya itu.

Maka berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa: kreativitas merupakan kemampuan untuk berfikir dengan cara-cara baru, tidak biasa dan bisa diwujudkan dengan melakukan kombinasi-kombinasi baru yang bermakna sosial dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain baik dilihat dari ciri-ciri *apititude traits* maupun dari ciri-ciri *non apititude traits*.

2.14.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas

Potensi kreatif dimiliki setiap individu dalam kadar atau derajat dan bidang yang berbeda-beda dan untuk mewujudkannya diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong baik dari dalam individu itu sendiri (motivasi internal) seperti: inteligensi, *knowledge*, *skills*, motivasi, aktivitas kognitif, kepribadian, maupun dari luar (motivasi eksternal) individu itu (Utami Munandar, 1988).

Menurut Utami Munandar (1988) lingkungan dimana individu itu berada dapat menjadi kekuatan pendorong munculnya sikap kreatif yang dalam arti sempit bisa di dalam keluarga, sekolah, kampus, kantor tempat bekerja atau dalam arti luas pada masyarakat dan kebudayaan, seperti yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan bahwa “timbul dan tumbuhnya kreativitas dan selanjutnya berkembangnya suatu kreasi yang diciptakan seseorang individu tidak luput dari pengaruh kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu itu hidup dan bekerja”. Walaupun masyarakat sudah menyediakan sarana dan prasarana serta berbagai kemudahan untuk merangsang dan menumbuhkan daya cipta individu, pada akhirnya kembali kepada individu itu sendiri sejauhmana ia merasa kebutuhan dan dorongan untuk bersibuk diri secara kreatif dan mengikatkan diri serta melibatkan diri dalam kegiatan kreatif akan memerlukan waktu yang relatif cukup lama mewujudkan kreativitasnya (motivasi internal).

Jadi dari pendapat tersebut di atas secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dapat disimpulkan terdiri dari :

1. Faktor-Faktor Internal Kreativitas

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreativitas dan berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu :

a. Inteligensi

Inteligensi merupakan faktor yang menentukan individu untuk membuat gagasan-gagasan atau ide-ide baru sebagaimana kesimpulan dari studi yang dilakukan oleh Torrance, Getzel dan Jackson, dan Yamamoto (dalam Munandar, 2009) bahwa individu yang kreativitasnya tinggi tidak berbeda dengan individu yang memiliki inteligensi relatif lebih tinggi juga dari individu lain. Penelitian Robert J. Sternberg (1988) menyatakan bahwa hubungan yang selalu positif terjadi antara inteligensi dengan kreativitas.

Penelitian Utami Munandar (1999b) juga menunjukkan bahwa kreativitas sama absahnya seperti inteligensi sebagai prediktor dari prestasi sekolah, sedangkan Milgram menekankan bahwa inteligensi dalam pengertian IQ semata-mata tidak dapat meramalkan kreativitas dalam kehidupan nyata, namun menurut teori Anderson sampai tingkatan inteligensi tertentu diperlirakan sekitar IQ 120 ada hubungan yang erat antara inteligensi dengan kreativitas, di atas IQ 120 tidak ada pengaruhnya lagi terhadap kreativitas.

b. Knowledge (Pengetahuan)

Pengetahuan secara umum maupun pada bidang tertentu akan mengarahkan kepada kemampuan individu untuk mengenali masalah-masalah yang potensial pada situasi tertentu meliputi fakta-fakta, prinsip-prinsip dan pengetahuan paradigma pada suatu bidang tertentu (Schank and Abelson, 1977, dalam Amabile 1983, dalam Sitanggang, 2004). Artinya dapat dikatakan seseorang yang mempunyai pengetahuan pada suatu bidang tertentu kemungkinan besar memiliki peluang juga akan menghasilkan gagasan atau karya yang kreatif sesuai dengan bidang yang diketahuinya itu.

c. Keterampilan (Skill)

Menurut Amabile dalam (Goleman, Kaufman & Ray, 2005) bahwa “tak seorangpun akan melakukan sesuatu yang kreatif dalam fisika nuklir, kecuali ia mengetahui atau tahu banyak tentang fisika nuklir”.

Keterampilan (Skill) dalam hal tertentu merupakan penguasaan dasar individu dalam suatu bidang. Individu yang memiliki keterampilan pada bidang musik berarti mengerti bagaimana menulis notasi musik, yang memiliki keterampilan dalam bidang komputer berarti mengerti bagaimana menggunakan

program komputer grafis dengan terampil, atau yang memiliki keterampilan sains berarti mengerti bagaimana melakukan suatu percobaan ilmiah. Keterampilan-keterampilan tersebut di atas terkait dengan *hard skill*. Sedangkan keterampilan yang berkaitan dengan *soft skill* diungkapkan sebagai keterampilan sosial (*social skills*) seperti keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain yang menurut Goleman (1999) meliputi keterampilan mempengaruhi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan memimpin, keterampilan negosiasi dan mengatasi konflik serta keterampilan berperan sebagai katalisator perubahan dan lain sebagainya berarti dapat juga mempengaruhi sikap kreatif individu dalam mengaktualisasikan gagasan-gagasannya atau ide-ide ketika bersosialisasi atau berinteraksi di masyarakat. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat menjadi bahan baku utama dari kreativitas dan dapat mempengaruhi sikap kreatif individu.

d. Motivasi

Menurut Amabile (dalam Sternberg, 1988, 2006) motivasi intrinsik yang merupakan dorongan dari dalam diri individu yang menjadi bagian penting dan dominan kuat mendorong munculnya sikap kreatif pada individu, dibanding dengan motivasi ekstrinsik yang datang dari luar diri individu.

e. Aktivitas Kognitif

Stimuli individu terhadap kegiatan kognitif dapat membangkitkan respons kreatif kepada individu, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Newels dkk (dalam Sitanggang, 2004) bahwa ada hubungan kreativitas dengan kemahiran dalam melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual.

f. Kepribadian

Beberapa ciri kepribadian yang dikemukakan oleh Amabile (dalam Munandar 1999b) dapat mempengaruhi sikap kreatif individu seperti; berani mengambil keputusan secara mandiri, disiplin yang tinggi dalam tugas, inisiatif diri, dan berusaha sebaik-baiknya dalam menjajalakan tugas dengan hasil terbaik.

Selanjutnya Utami Munandar (1999b) menyebutkan dalam penelitiannya berdasarkan pendapat 30 pakar psikologi bahwa ciri-ciri pribadi yang kreatif adalah memiliki sifat-sifat ; imajinatif, mempunyai prakarsa (inisiatif), mempunyai minat yang luas, mandiri dalam berfikir, melit, senang berpetualang,

penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil resiko, dan berani dalam pendirian dan keyakinan.

2. Faktor-Faktor Eksternal Kreativitas

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kreativitas adalah faktor-faktor yang datang dari luar individu (lingkungan), yaitu disamping lingkungan keluarga dan sekolah, yang juga tidak kalah penting dari faktor eksternal adalah ;

a. Lingkungan Kerja

Perkembangan potensi pribadi dalam memilih pekerjaan dan jabatan atau posisi pekerjaan akan menentukan kesuksesan dan kepuasan individu dalam pekerjaannya dengan mempertimbangkan bakat dan minat individu (Utami Munandar, 1988). Minat akan menimbulkan motivasi dalam bekerja dan berprestasi untuk mengembangkan kemampuannya dalam bidang yang digelutinya dalam mewujudkan kreativitasnya.

Dan sejauh mana hal itu terjadi sangat bergantung kepada lingkungan kerjanya, apakah cukup kondusif untuk dapat mengembangkan kreativitas atau sikap kreatif karyawannya; bagaimana hubungan antar karyawannya, apakah saling menghargai dan mempercayai; juga bagaimana hubungan atasan bawahannya, apakah karyawan diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi kerjanya, juga apakah pimpinan atau atasan terbuka dalam memberikan penghargaan (rewards), menghargai prakarsa dan gagasan-gagasan dari karyawannya.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memegang peranan penting dalam memberikan andil besar dalam mewujudkan potensi kreatif anggota masyarakatnya. Pada umumnya para ahli sepakat bahwa faktor 'kebebasan mengungkapkan diri' merupakan syarat mutlak bagi tumbuh dan berkembangnya kreativitas dalam masyarakat, walaupun kebebasan tidak boleh diartikan sebagai kebebasan tanpa batas (Utami Munandar, 1988).

Mochtar Lubis (dalam Utami Munandar, 1988) menyatakan bahwa kebebasan adalah persyaratan utama bagi berkembangnya kreativitas suatu bangsa, yakni kebebasan untuk berfikir dan menyatakan pikiran, kebebasan berkomunikasi, dan mencipta serta kebebasan individu untuk menentukan pilihan,

melakukan pilihan adalah proses yang kreatif. Rogers (dalam Utami Munandar, 1988, 1999) melihat pentingnya iklim keamanan psikologis dan kebebasan psikologis di dalam masyarakat. Kebebasan psikologis adalah kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan bagi individu, dalam batas-batas yang dimungkinkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kebebasan itu seseorang bertanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Dan dalam iklim keamanan dan kebebasan psikologis inilah kreativitas yang konstruktif akan muncul dan berkembang.

2.14.3. Dimensi Kreativitas : Aptitude dan Non Aptitude Creativity

Menurut Utami Munandar (1999b, 2009) berdasarkan penelitian-penelitian kreativitas yang pernah dilakukan sebelumnya dalam mengidentifikasi individu kreatif dapat diketahui melalui dimensi 'non aptitude traits' seperti minat, sikap, motivasi, temperamen, dan lain-lain, sedangkan ciri-ciri khas kepribadian kreatif berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh para ahli sebelumnya bisa diketahui dari; kebebasan dalam pendapat dan sikap, keterbukaan terhadap rangsang minat yang luas, akseptasi diri, intuitif, fleksibel, kurang mengindahkan norma-norma sosial, kepercayaan diri, bersifat ingin tahu, berani mengambil resiko, tidak bersedia menerima pendapat dari otoritas begitu saja. Ciri-ciri dari dimensi 'aptitude traits' dari kreativitas berkaitan dengan intelektual dan gaya kognitif meliputi kelancaran, kelenturan, (flexibelitas), dan orisinilitas dalam berfikir, ternyata belum menjamin perwujudan kreativitas seseorang, walaupun memiliki kemampuan berfikir kreatif, sedangkan kreativitas yang merefleksikan ciri-ciri dimensi 'non aptitude traits' berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang seperti rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, dan sebagainya, ternyata juga sama pentingnya dalam menentukan prestasi kreatif seseorang.

Penelitian berdasarkan analisis faktor walaupun rendah juga pernah dilakukan dan menunjukkan adanya korelasi yang secara statistik bermakna

(signifikan) antara *ciri-ciri non aptitude* atau *afektif* seperti kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik, kemandirian dengan *ciri-ciri aptitude* dari kreativitas yaitu kelancaran, kelenturan, dan orsinilitas dalam berfikir (Utami Munandar, 1999b).

Menurut Utami Munandar (1999a, 2009) ciri-ciri afektif (non aptitude) yang dapat menentukan prestasi kreatif seseorang dapat dilihat dari aspek-aspek ; rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, dan sebagainya.

Jadi dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas dapat dilihat ciri-cirinya baik dari dimensi *aptitude traits* maupun dari ciri-ciri *dimensi non aptitude traits*. Kedua dimensi kreativitas itu saling melengkapi dan sama pentingnya untuk melihat terwujudnya kreativitas individu.

2.1.5. Sikap Kreatif dalam Perspektif Islam

Ajaran Islam juga *concern* terhadap perkembangan kognitif seseorang dan dianjurkan agar seseorang dapat memberdayakan potensi akal yang diberikan Allah untuk digunakan dalam memahami fenomena yang ada, karena dapat memberikan petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan di dunia untuk bisa menjadi manusia yang bertaqwa.

Perintah *membaca – iqra’* dalam Al-Quran Surat Al-‘Alaq ayat 1-19 sebagai ayat dan perintah Tuhan yang pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW sebelum diperintahkan kewajiban-kewajiban ritual seperti shalat, puasa, zakat, haji menunjukkan perhatian Tuhan yang besar kepada manusia untuk mendayagunakan akal *kognitif dan intuitif* manusia agar manusia dapat menjadi orang yang dapat mengenal, mengakui, memahami dan menjalankan perintah-perintah Tuhan. Perintah-perintah Tuhan dipahami untuk diamalkan agar manusia mampu menjaga sikap, kepribadian dan perilakunya (akhlak karimah) dan dapat menjadi makhluk yang bertaqwa kepada Allah SWT. Perintah Tuhan untuk membaca - iqra’ - , misalnya, itu bukan hanya sekedar membaca dalam arti

harfiah, yaitu membaca huruf-huruf kecil, melainkan membaca juga huruf-huruf besar, simbol-simbol, tanda-tanda dan fenomena-fenomena yang ada. Dengan mendayagunakan otak kognitif dan intuitifnya, manusia mampu membaca tentang dirinya, lingkungan sekitarnya, masyarakat sekitarnya, alam semesta beserta isi dan para penghuninya.

Banyak ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang memotivasi manusia untuk menggunakan akal kognitif dan intuitif dalam memahami gejala alam semesta dan menggali potensi apa yang ada pada diri manusia, misalnya yang berkaitan dengan potensi diri, seperti tersurat dalam firman-Nya :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan” (Al-Quran Surat Adz Dzaariyaat [51]: 21).

الْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”, (Al-Quran Surat Ali Imran [3] : 190).

Ayat tersebut di atas secara tersirat menegaskan bahwa Allah telah memberikan beragam potensi dan kemampuan berfikir menggunakan otak (akal) kognitif maupun intuitif kepada manusia dan memotivasi manusia untuk memahami gejala-gejala alam dan apa yang ada pada diri manusia.

Dalam Al-Quran kita tidak menemukan kata ‘otak’, sedangkan kata ‘*aqil*’ (akal) menurut Qardhawi (1998) terulang sebanyak 49 kali semuanya dalam bentuk *fi’il mudhari’*, kecuali satu. Dalam bentuk kata kerja *ta’qilun* terulang sebanyak 24 kali, dan kata kerja *ya’qilun* sebanyak 22 kali sedangkan term *afalaa ta’qilun* bertujuan memberikan dorongan dan membangkitkan semangat (motivasi) dalam bentuk *istifham inkari’* -pertanyaan negatif : ‘maka tidakkah kamu berfikir’- terulang sebanyak 13 kali dalam Al-Quran. Redaksi yang positif dari term *ya’qilun* untuk difikirkan dan direnungkan adalah ayat-ayat kauniyah tentang galaksi, benda-benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia yang merupakan objek kajian akal.

Menurut Izutsu (dalam Pasiak, 2004) pengertian akal adalah kecerdasan praktis yang ditunjukkan seseorang dalam situasi yang berubah-ubah, karena akal berhubungan dengan pemecahan masalah yang bersifat praktis, maka akal itu

disebut sebagai *problem solving capacity* atau suatu kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar dalam situasi apa pun, sedangkan Imam Al-Ghazali dalam kajiannya terhadap Al-Quran menyebutkan tidak kurang dari 763 ayat-ayat berkaitan dengan kapasitas akal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rifai, 1985).

Disamping Imam Al-Ghazali petunjuk yang dapat menginspirasi manusia menggunakan akalnya untuk bersikap kreatif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi juga diungkapkan oleh Purwanto (2008), ahli fisika teoritis alumni Universitas Hiroshima Jepang dalam mengkaji Al-Quran dengan mengklasifikasi ayat-ayat *kauniah* dalam 133 subjek yang isinya tidak kurang dari 1376 ayat.

Jadi pengertian akal dapat disimpulkan sebagai kecerdasan praktis berupa kemampuan untuk menyelesaikan masalah menemukan jalan keluar dalam situasi apapun yang dapat dioptimalkan dengan mengaktualisasikan sikap kreatif individu dalam melihat permasalahan yang ada saat ini dan di masa mendatang.

2.2. Keterampilan Sosial

Pengertian tentang keterampilan dijelaskan untuk mengantarkan kepada pengertian keterampilan sosial yang selanjutnya dijelaskan dalam sub bab ini dimensi-dimensi keterampilan sosial dan keterampilan sosial dalam perspektif Islam.

2.2.1. Pengertian Keterampilan

Kemampuan untuk memahami diri sendiri atau konsep diri sesungguhnya berkembang sejalan dengan usia manusia, yang menurut teori *looking glass self* (cermin diri) merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya dan berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang, sedangkan perkembangan sosial seseorang tidak lepas dari bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif dan perilaku orang lain (Purwakania Hasan, 2006). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan kognisi sosial seseorang dapat ditampakkan melalui keterampilan seseorang ketika berinteraksi sosial di masyarakat sesuai peran yang diambilnya dalam kehidupan.

Keterampilan adalah kemampuan tingkat tinggi untuk melakukan satu perbuatan motorik yang kompleks dan lancar (Chaplin, 1981). Keterampilan itu sendiri erat hubungannya dengan inteligensi (Gardner dalam Goleman, Kaufman & Ray, 2005) yang menurut teori intelegensi triarkis, muncul dalam bentuk analitis, kreatif dan praktis (Sternberg, 1986, 2000, dalam Santrock, 2008), serta kemampuannya saling terkait (John Carrol, 1993 dalam Santrock, 2008). Menurut Verma (2009) keterampilan (skills) yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi sosial disebut *soft skills*. Soft skill adalah terminologi sosiologi yang didefinisikan sebagai kemampuan dari beragam keterampilan seperti komunikasi, manajemen konflik, negosiasi, membangun tim, dan kemampuan-kemampuan lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan dari berbagai keterampilan dalam *soft skill* itu bisa disebut sebagai keterampilan sosial.

Jadi keterampilan adalah kemampuan yang bersifat motorik kompleks berkaitan dengan intelegensi dalam bentuk analitis, kreatif dan praktis yang saling terkait.

2.2.2. Pengertian Keterampilan Sosial

Dalam terminologi psikologi konsep keterampilan sosial atau *social skills* juga direferensikan dengan sejumlah istilah terkait yang meliputi keterampilan interpersonal, kompetensi interpersonal, kompetensi sosial, dan kompetensi komunikasi, yang dalam literatur istilah-istilah itu cenderung digunakan secara bergantian atau dipertukarkan (Segrin and Gilvertz, dalam Green, John O & Burleson, Brant R, 2003).

Sebagai makhluk sosial setiap individu membutuhkan individu lain dalam berhubungan sosial di masyarakat. Kebutuhan untuk berinteraksi sosial mendorong manusia untuk berhubungan dengan orang lain, dan menurut Calhoun dan Acocella (1990) mengajarkan kita keyakinan, nilai dan perilaku yang dapat diterima orang di sekitar kita, karena sejak lahir kita sudah berinteraksi dengan orang lain, sedangkan kehidupan manusia itu sendiri banyak dipengaruhi oleh kegiatan interaksi sosial dalam berhubungan secara sosial dengan manusia lainnya.

Goleman (1995) mengamati bahwa orang-orang yang terampil dalam berinteraksi sosial memiliki kecerdasan sosial yang dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi dan pintar menangani perselisihan yang muncul, sedangkan Buck (1991) menjelaskan bahwa keterampilan sosial merujuk kepada kemampuan-kemampuan khusus yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Selanjutnya kecerdasan interpersonal menurut Hatch dan Gardner (dalam Goleman, 1995, p.118) mempunyai 4 (empat) kemampuan terpisah sebagai komponen-komponennya, yaitu kemampuan mengorganisir kelompok, kemampuan merundingkan pemecahan, kemampuan menjalin hubungan, dan kemampuan analisis sosial.

Segrin and Gilvertz (dalam Green, John O & Burleson, Brant R, 2003) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai :

- a. kemampuan untuk mengekspresikan perasaan atau mengkomunikasikan kepentingan-kepentingan dan keinginan-keinginan kepada orang lain
- b. kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif dan negatif dalam konteks interpersonal tanpa menderita kerugian akibat dari penguatan sosial
- c. kemampuan berinteraksi untuk memilih di antara perilaku komunikatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya sendiri secara interpersonal
- d. proses menghasilkan perilaku terampil yang diarahkan ke suatu tujuan.

Definisi lainnya yang masih senada dengan definisi tersebut di atas juga dikemukakan oleh Comb & Slaby (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) sebagai suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima atau dihargai secara sosial serta membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain. Sedangkan Bellack dan Hersen (dalam Gilbert and Connolly, 1991) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan-perasaan positif dan negatif dalam konteks hubungan antar pribadi yang lebih luas baik dilakukan secara verbal maupun non verbal. Selanjutnya Goleman (1999) berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah seni atau kemampuan untuk menangani emosi orang lain dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki (direspons) kepada orang lain. Maka berdasarkan pendapat-pendapat dan definisi-definisi tersebut diatas dapat

disimpulkan bahwa definisi konseptual keterampilan sosial adalah kemampuan mengekspresikan emosi baik secara verbal maupun non verbal yang dapat diterima atau ditanggapi (direspons) serta bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

2.2.3. Dimensi-Dimensi Keterampilan Sosial

Menurut Goleman (1999) untuk dapat meraih puncak prestasi, keterampilan sosial atau social skills memiliki makna inti. Makna intinya adalah adanya kemampuan atau kepintaran individu berupa seni untuk menangani emosi orang lain dan menggugah respon orang lain, sehingga terjadi hubungan sosial yang lancar. Hubungan sosial yang lancar terjadi dapat ditinjau dari dimensi-dimensi dari keterampilan sosial yang menjadi indikatornya yaitu :

1. Dimensi Pengaruh, yaitu suatu dimensi yang menggambarkan suatu kemampuan individu untuk mempengaruhi atau menerapkan taktik persuasi secara efektif sehingga orang lain terpengaruh olehnya.
2. Dimensi Komunikasi, yaitu suatu dimensi untuk mengukur kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan cara mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan yang dapat meyakinkan kepada orang lain.
3. Dimensi Manajemen Konflik, yaitu dimensi yang menggambarkan suatu kemampuan individu dalam mengelola konflik dengan cara merundingkan dan mengidentifikasi potensi konflik untuk diselesaikan secara terbuka dengan prinsip solusi '*win-win*'.
4. Dimensi Kepemimpinan, yaitu suatu dimensi yang menunjukkan kemampuan individu dalam memimpin dengan cara mengilhami, memotivasi dan membimbing individu ke arah tujuan yang benar.
5. Dimensi Katalisator Perubahan, yaitu suatu dimensi yang menggambarkan kemampuan individu berperan sebagai katalisator perubahan dengan cara menginisiasi dan mengelola perubahan untuk menyadarkan orang lain akan perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan.

Kelima dimensi yang menjadi indikator keterampilan sosial tersebut di atas saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang dapat memberikan gambaran kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaannya baik verbal maupun

non verbal sehingga mampu ditanggapi oleh orang lain ketika interaksi sosial terjadi.

2.2.4. Keterampilan Sosial dalam Perspektif Islam

Allah menjelaskan salah satu tujuan diciptakannya manusia disamping beribadah kepadaNya (QS.Adz-Dzaariyaat[51]:56) adalah untuk saling berhubungan secara sosial sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran yaitu :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Al-Quran Surat Al-Hujurat [49] : 13).

Ayat ini menjelaskan bahwa disamping beribadah kepada-Nya, tujuan Tuhan menciptakan manusia juga agar manusia dapat melakukan interaksi sosial (saling kenal mengenal *-ta'aruf-*, interaksi, komunikasi) antar manusia, antar komunitas manusia, antar suku, bangsa dan negara. Artinya Tuhan telah memberikan potensi kepada manusia untuk cerdas dalam bergaul atau berhubungan secara sosial antar manusia, karena Tuhan telah menciptakan sistem saraf otak yang suka bergaul sesuai temuan dalam penelitiannya John Cacioppo, Gary Berntson, Giacomo Rizo dan Daniel Stern (Goleman 2006).

Dengan potensi itu manusia memiliki kecerdasan sosial, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan emosional yang dapat diberdayakan menjadi suatu kemampuan untuk membuka berbagai macam peluang untuk berkreasi, bernegosiasi, berkomunikasi maupun membuka peluang rezeki dari Ilahi, Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu perintah Tuhan untuk berinteraksi sosial adalah menjalin hubungan silaturahmi, yaitu :

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (Al-Quran Surat An-Nisaa [4] : 1).

Manusia yang memiliki keterampilan sosial juga digambarkan oleh para ahli psikologi memiliki kepedulian sosial yang tinggi, empati sosial dan peka terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain. Begitu juga yang dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW, misalnya ; perintah untuk

saling bersosialisasi (ta'aruf), saling tolong menolong (ta'awun) dalam kebajikan, bersilatullahim, perintah beramal dengan ilmu, harta maupun jiwa; infaq, shadaqah, zakat, tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah (memberi bukan mengemis), solidaritas sosial dan kemanusiaan, dan lain sebagainya.

2.3. Religiusitas

Dalam sub bab ini dijelaskan pengertian religiusitas dan dimensi-dimensi religiusitas serta religiusitas dalam perspektif Islam.

2.3.1. Pengertian Religiusitas

Dari fenomena sosial yang tampak agama didefinisikan sebagai “*the feelings, acts and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine*” - "Perasaan, tindakan dan pengalaman manusia secara individual dalam kesendirian mereka, sejauh mereka menahan diri untuk berdiri dalam hubungannya dengan apapun yang mereka dapat pertimbangkan sebagai Tuhan – *the divine*” (James dalam Rahmat, 2003). Sementara ini menurut Poerwadarminta (2007) agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, sedangkan menurut John R. Bennet dalam Encyclopedia Americana Volume 29, p.342 dijelaskan bahwa Religion atau Agama (Religi) dan Din (Arab) pada umumnya adalah satu sistema *credo* yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan (Anshari, 1983).

Setidaknya ada tiga pengertian agama yang diungkapkan para ahli yaitu : (1) kekuatan supranatural yang individu harus memberikan tanggapan; (2) adanya perasaan dalam individu yang dapat menerima suatu kekuatan (3) tindakan ritual yang dilakukan sehubungan dengan kekuatan itu (Wulff, 1991).

Menurut James agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan perilaku manusia, dimana dorongan beragama pada manusia paling tidak sama pentingnya dengan dorongan-dorongan lainnya (Rakhmat, 2003), sedangkan menurut teori kebutuhan, kebutuhan beragama (Jalaludin, 2008) dapat

diaktualisasikan dalam beragam bentuk perilaku yang membentuk sikap beragama manusia ketika berinteraksi sosial di masyarakat.

Ketika berinteraksi, sikap beragama juga ditunjukkan dengan orientasi individu dalam beragama, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allport & Ross bahwa orientasi orang beragama dipengaruhi oleh 4 sikap religiusitas (Feist and Feist, 2008), yaitu:

- a. pandangan yang berorientasi ekstrinsik terhadap agama, yakni melihat agama sebagai tujuan akhir yang dapat memberikan rasa aman dan ikatan sosial.
- b. pandangan yang berorientasi intrinsik terhadap agama, yakni cenderung untuk menghayati agama dan menemukan penguasaan motif-motifnya berdasarkan keyakinan (internalisasi iman dengan sepenuh hati) kepada Tuhan.
- c. pandangan yang berorientasi baik ekstrinsik maupun intrinsik.
- d. pandangan yang tidak berorientasi kepada keduanya baik ekstrinsik maupun intrinsik, yakni memeluk agama tanpa pemilahan, artinya tidak mendukung orientasi keagamaan apapun.

Konsep religiusitas itu sendiri sering disamakan dengan spiritualitas, karena istilah spiritual dan religius sering dianggap sama artinya. Menurut Purwakania Hasan (2006)⁷⁸ spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib, sedang agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Jadi dapat dikatakan bahwa spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Artinya orang yang berbeda agama bisa memiliki spiritualitas yang sama atau berbeda bahkan tidak memiliki spiritualitas. Ada perbedaan antara spiritualitas dan religiusitas diakui oleh para ahli psikologi juga diketahui bahwa ada spiritualitas dalam agama yang secara eksplisit dinyatakan sebagai konstruk agama yang tidak jauh berbeda dengan spiritualitas. Dari perspektif tersebut maka fenomena religius dan spiritual menjadi subbagian dari konstruk agama yang secara terminologi sering disamakan atau dipertukarkan pengertiannya (Zinnbauer & Pargament dalam Paloutzian & Park, 2005).

2.3.2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Untuk dapat mengukur atau mengetahui religiusitas seseorang merupakan sesuatu yang tidak mudah, karena spektrum agama bukan hanya dilihat dari hubungannya semata dengan yang menciptakan dirinya (Tuhan) melainkan lebih luas dari itu, bagaimana manusia berhubungan dengan selain Tuhan sebagai manifestasi dari keyakinannya kepada Tuhan yang dapat menembus batas-batas nalar manusia.

Secara komprehensif setelah mengkaji hasil-hasil penelitian dan kajian dari beragam dimensi-dimensi religiusitas, termasuk dimensi religiusitasnya Glock & Stark, Fetzer Institute (1999, reprinted October 2003 oleh The National Institute on Aging) memformulasi dimensi-dimensi religiusitas menjadi 12 dimensi religiusitas atau spiritualitas yang berkaitan dengan kesehatan jiwa dan raga individu yaitu:

1. Dimensi Pengalaman Sehari-hari Kehidupan Beragama (*Daily Spiritual Experiences*)

Dimensi religiusitas ini menggambarkan persepsi individu tentang transendensi (berhubungan dengan Tuhan) dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana persepsi interaksi dengan, atau keterlibatan secara transenden dalam kehidupan setiap individu itu terjadi, misalnya berdoa kepada Allah dalam setiap aktivitas individu, peristiwa kematian anggota keluarga atau kerabat yang dialaminya.

2. Dimensi Makna Beragama (*Meaning*)

Dimensi ini menjelaskan bagaimana setiap aktivitas yang dijalani baik dalam keadaan sulit maupun senang dalam kehidupan memberikan makna secara religius, misalnya menyadari bahwa kesulitan hidup itu datang dari Tuhan dengan maksud mengujinya, begitu juga ketika memperoleh rezeki yang bersifat kesenangan.

3. Dimensi Nilai Beragama (*Values*)

Dimensi ini menjelaskan persepsi individu tentang nilai-nilai agama yang dipahami diamalkan sesuai dengan ketentuan dari Allah, misalnya mengetahui mana perbuatan yang baik dan yang buruk dalam menjalani kehidupan.

4. Dimensi Keyakinan Beragama (*Beliefs*)

Dimensi ini mengukur keyakinan individu terhadap kemahakuasaan Tuhan sebagai Pencipta dirinya, alam semesta dan isinya, serta ada kehidupan setelah kematian, misalnya keyakinan Tuhan sebagai satu-satunya pencipta alam semesta, keyakinan akan datangnya kehidupan akhirat setelah kematian.

5. Dimensi Pengampunan/Pemaaf (*Forgiveness*)

Dimensi ini menjelaskan persepsi individu bahwa Tuhan Maha Pengampun dan senantiasa memaafkan kesalahan manusia jika bertaubat, begitu pula akan kesalahan yang terjadi dalam hubungan antar manusia sepanjang manusia mampu untuk saling memaafkan.

6. Dimensi Pengamalan Kewajiban Beragama (*Private Religious Practices*).

Dimensi ini mengukur seberapa jauh individu dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilakukan bukan hanya di tempat-tempat ibadah melainkan juga di luar tempat ibadah dalam konteks hubungan antar manusia dan dengan alam sekitarnya.

7. Dimensi Pola Beragama/Pengaruh Beragama (*Religious/Spiritual Coping*).

Dimensi ini menjelaskan bagaimana ajaran agama mempengaruhi dirinya atau berpengaruh kepada dirinya dalam menjalani kehidupan, misalnya berpuasa disamping ibadah diperoleh juga manfaat kesehatannya.

8. Dimensi Dukungan Beragama (*Religious Support*).

Dimensi ini menggambarkan aspek hubungan sosial yang dilakukan dalam konteks kehidupan beragama, misalnya bersilaturahmi, berdoa untuk teman yang sakit, mengajak berdoa sebelum bekerja.

9. Dimensi Komitmen Beragama (*Commitment*).

Dimensi ini menggambarkan persepsi komitmen seseorang terhadap ajaran agamanya yang sudah lengkap mengatur kehidupannya di dunia, misalnya bersilaturahmi (bermuamalat) dan aturan tentang kehalalan makanan dan kehalalan rezeki.

10. Dimensi Aktivitas Beragama (*Organizational Religiousness*).

Dimensi ini memberikan penjelasan tentang keterlibatan individu dalam kegiatan sosial dan keagamaan di tempat ibadah (Mesjid) maupun di luar tempat

ibadah (di Masyarakat), misalnya bentuk-bentuk partisipasi kegiatan sosial penanggulangan bencana alam, pengajian dan diskusi agama.

11. Dimensi Preferensi Beragama (*Religious Preference*).

Dimensi ini menjelaskan bagaimana kesadaran akan kesukaan terhadap ajaran agama yang spesifik dipahaminya dilaksanakan, misalnya menjalankan amalan sunnah yang disukai; puasa sunnah, meningkatkan iman dan taqwa dengan mengikuti ceramah atau kajian (mendalami) agama secara intensif.

12. Dimensi Sejarah Beragama (*Religious/Spiritual History*).

Dimensi ini dimaksudkan untuk menjelaskan peristiwa keterlibatan beragama sejak usia anak-anak, usia remaja hingga dewasa, misalnya apakah sejak kecil sudah melakukan sholat mengikuti orangtuanya atau temannya, bagaimana persepsi beragama di usia remaja dan kematangan beragama di usia dewasa.

Dari dimensi-dimensi religiusitas tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas menggambarkan karakteristik religiusitas individu. Atau dengan kata lain bahwa religiusitas adalah karakteristik atau sikap beragama individu dilihat dari dimensi-dimensi religiusitas yang mempengaruhi dirinya.

2.3.3. Religiusitas dalam Perspektif Islam

Tuhan memberikan potensi religiusitas kepada manusia berupa naluri untuk berhubungan dengan Tuhan (Al-Quran Surat Adz-Dzaariyaat [51]: 56 dan Surat Al-A'raaf [7]: 172) sebagai suatu dorongan untuk beragama (Najati, 1982, 2010). Dorongan beragama sama pentingnya dengan dorongan-dorongan lainnya (James dalam Rakhmat, 2003), seperti dorongan untuk makan, minum, intelek (Jalaluddin, 2008), dan dorongan kreativitas (Munandar, 1999).

Dorongan beragama juga merupakan fitrah yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia untuk membedakannya dengan binatang. Perbedaan kualitas beragama individu juga ditentukan oleh adanya karakter yang secara psikologis berbeda sebagaimana dijelaskan oleh Mubarak (2002) yang menyatakan bahwa perbedaan kualitas religiusitas seseorang tidak sama dan disebabkan oleh perbedaan karakteristik psikologisnya masing-masing. Dalam perspektif Psikologi

Islam, sistem *nafsâni* manusia bekerja dengan sinergi subsistem *`aql, qalb, bashirah, syahwat dan hawâ*.

Al`*aql* (akal) adalah *problem solving capacity*, yang menurut Izutsu (dalam Pasiak, 2002) dikatakan kerjanya berfikir untuk mencari solusi. Seseorang yang hidupnya dominan rasional biasanya menggunakan subsistem ini, maka cenderung ia lebih logik dan terkadang kering. *Qalb* (hati) sebagai alat untuk memahami dan menerjemahkan realita-realita yang berhubungan dengan dirinya maupun di luar dirinya. Seseorang yang lebih banyak menggunakan subsistem ini (hatinya), biasanya dominan sebagai orang yang banyak bermain dengan perasaannya. *Bashirah* (nurani) merupakan cahaya ketuhanan yang ada dalam hati (*nûrun yaqdzifuhullâh fi al-qalbi*). Orang yang lebih menggunakan hati nuraninya biasanya dalam menghadapi masalah kehidupan pilihannya selalu tepat. *Syahwat* sebagai penggerak tingkah laku (motif) seseorang yang lebih memanjakan syahwatnya, maka ia akan mudah tergoda oleh kemewahan; dan *hawâ* (hawa nafsu) merupakan penguji system. Maka siapa yang lebih mengikuti hawa nafsunya cenderung sesat dan destruktif, mudah tergelincir. Dengan demikian kualitas keberagamaan seseorang juga dipengaruhi oleh karakteristik kejiwaannya, apakah lebih logik, lebih perasa, lebih mengikuti cahaya, lebih mengabdikan syahwat atau lebih mengikuti hawa nafsu.

Dalam persepektif ajaran Islam dimensi-dimensi religiusitas yang banyak dikemukakan para ahli pada umumnya memiliki kandungan nilai kualitas keberagamaan seseorang yang merefleksikan dimensi-dimensi dari ajaran agamanya itu sendiri. Dalam sistem ajaran Islam dimensi-dimensi itu misalnya ; Iman, Islam, Ihsan, Ilmu, Amal dan lain sebagainya.

Menurut Anshari (1983) Iman dalam arti khas adalah rukun Iman yang enam, dalam arti luas Iman memiliki 69 cabang yang diimplementasikan dalam ajaran agama Islam. Islam dalam arti yang sempit adalah rukun Islam yang lima sedangkan dalam arti luas meliputi sistem ajaran Islam yang sempurna, meliputi aqidah, akhlaq dan ibadah, muamalah dan syariah. Ihsan dalam arti khas sering disamakan dengan Akhlaq, yaitu budi pekerti atau tingkah laku yang baik menurut Islam. Dalam arti luas Ihsan pada garis besarnya mengandung nilai-nilai aqidah dan ibadah dalam arti luas, yakni engkau beribadah kepada Allah dan seolah-olah

engkau melihat Dia, apabila engkau tidak melihat-Nya namun Dia melihatmu (aqidah).

Sedangkan menurut Anshari (1985) ilmu adalah kependekan dari ilmu pengetahuan, *equivalent* dengan *Science* dalam bahasa Inggris dan Perancis, dalam bahasa Jermannya *Weissenschaft*, dan *Watenschap* dalam bahasa Belanda. *Science* berasal dari kata *scio*, *scire* (Bahasa Latin) yang berarti tahu, begitu juga ilmu berasal dari kata *'alima* (Bahasa Arab) yang juga berarti tahu. Jadi, baik ilmu maupun *science* secara etimologis berarti pengetahuan. Secara terminologis ilmu dan *science* adalah pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas. Amal adalah perbuatan atau pengamalan dari suatu ajaran, doktrin, ideologi dan lain-lain. Jadi amal dalam perspektif Islam adalah perbuatan (Amal) mengamalkan Iman, Islam, dan Ihsan dengan dasar ilmu pengetahuan (Ilmu) agama.

Sikap beragama (Religiusitas) dengan jelas juga diperintahkan Allah agar dalam beragama manusia diperintahkan untuk; menjaga orientasi dan konsistensinya kepada agama yang hanif, lurus dan benar (Al-Quran Surat Ar-Ruum [30]: 30); tidak menjadi orang yang rugi di akhirat kelak (Surat Ali Imran [3]: 85); dan mampu mengamalkan ajaran agama secara paripurna (kaaffah), utuh dan tidak parsial baik dalam memahami maupun dalam mengamalkan ajaran agama (Surat Al-Baqarah [2]: 208) serta mengikuti petunjuk dan contoh-contoh (perilaku) kehidupan Nabi Muhammad dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai dan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah (Hadits) yang shahih.

2.4. Hubungan Keterampilan Sosial dengan Sikap Kreatif

Menurut Al Quran sebagai *khalifah fil ardhi*, manusia merupakan makhluk sosial multi-interaksi yang memiliki tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Orang yang beriman merasakan adanya hubungan dengan Allah dimanapun mereka berada dan hubungannya antar sesama manusia (QS.Ali Imran [3]: 113) yang harus dibina dengan baik dalam jalan Allah (QS.Al-Maidah [5]: 2). Untuk mengemban tugas tersebut manusia memiliki kewajiban memperhatikan alam semesta dan mengelolanya dengan aturan yang benar serta tidak merusaknya dan manusia juga diberi kemampuan untuk dapat

mengenal dirinya serta menilai dirinya yang merupakan jalan menuju kepada Tuhan (QS.Ar-Rum [30] : 8, QS.Al-Isra [17] : 14). Kemampuan untuk memahami diri sendiri, konsep diri, berkembang sejalan dengan usia manusia, yang menurut teori *looking glass self* (cermin diri) menyatakan bahwa pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya dan berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang, sedangkan perkembangan sosial seseorang tidak lepas dari dari kognisi sosial (social cognition) atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif dan perilaku orang lain. Kemampuan kognisi sosial seseorang bergantung juga kepada perkembangan kognitifnya, artinya dapat dikatakan bahwa kemampuan kognisi sosial seseorang juga berhubungan dengan keterampilan seseorang untuk mengambil peran dalam kehidupan atau ketika interaksi secara sosial terjadi di masyarakat.

Menurut Goleman, Kaufman dan Ray (2005) di tempat bekerja dimana seseorang berinteraksi sosial dalam pekerjaannya, momen-momen untuk dapat bersikap kreatif dapat terjadi. Cara-cara yang dapat diaktualisasikan sebagai sikap yang kreatif seperti memberikan layanan yang baik kepada pelanggan, inovasi dalam manajemen, perbaikan dalam metode distribusi, metode teknik aplikasi peralatan, atau munculnya ide-ide baru untuk membiayai bisnis baru, atau ketika melakukan pendekatan baru dengan meninggalkan cara-cara lama, dan ternyata berhasil dilakukan, maka sikap kreatif berhasil mengambil perannya dalam dimensi sosial tersebut.

Pada sisi lain, Teresa Amabile (dalam Goleman, Kaufman, Ray, 2005) menyatakan bahwa ketrampilan pada suatu bidang adalah bahan dasar penting dari kreativitas. Seseorang yang dapat bersikap kreatif dalam bidang fisika nuklir kecuali tahu banyak tentang fisika nuklir, seorang seniman tidak akan menjadi kreatif kecuali memiliki keterampilan teknis tentang seni, membuat ukiran atau mencampur beragam warna. Senada dengan itu Gardner menyatakan bahwa seseorang tidak kreatif secara umum, karena kreativitas bukan merupakan kemampuan tunggal yang bisa digunakan dalam setiap aktivitas, menurutnya pikiran kita terbagi ke dalam belahan otak yang disebut 'intelegenesi'.

Beragam potensi kecerdasan atau potensi untuk cerdas diberikan Allah kepada manusia sebagaimana ditemukan oleh Gardner (1983) satu diantaranya adalah potensi manusia agar dapat bergaul atau berinteraksi secara sosial melakukan muamalat (interaksi) dan mu'asyarah (bergaul); ta'aruf (kenal mengenal), ta'awun (tolong menolong) dengan manusia lainnya, artinya manusia dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya dapat menjadi orang yang taqwa, sebagaimana tersurat dalam Al-Quran yakni :

“Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Al-Quran Surat Al-Hujurat [49] : 13).

Keterampilan sosial walaupun sering dipertukarkan penggunaan istilahnya dengan kompetensi interpersonal, emosional dan sosial merupakan refleksi dari beberapa kecerdasan atau intelegensi (Goleman, 1995, 1999, 2006) manakala potensi kecerdasan tersebut dimunculkan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut menurunkan derivasinya berupa keterampilan-keterampilan tertentu yang penampakannya bisa terlihat dengan terjadinya interaksi sosial antar manusia atau hubungan sosial yang lancar.

Maslow (dalam Munandar, 1999) melihat individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya cenderung mampu memberdayakan potensi dan bakatnya, artinya keterampilan sosial individunya muncul pada saat berinteraksi sosial dalam masyarakat. Pada saat individu dapat mengaktualisasikan keterampilan sosialnya maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki peluang untuk bersikap kreatif dalam konteks kreativitas aktualisasi diri. Richards (2007) menamainya sebagai *'everyday creativity'*, karena kreativitas adalah potensi yang dimiliki semua orang dan dapat diekspresikan dalam area dan cara yang hampir tidak terbatas, serta dapat diaktualisasikan dalam minat atau preferensi dan gaya individu.

Ada banyak cara untuk bersikap kreatif atau mengungkapkan semangat kreatif yang selanjutnya menjadi tindakan kreatif baik dibatasi oleh sekat-sekat keahlian dan geografis maupun tanpa keahlian tertentu dan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu ketika terjadi interaksi sosial baik antar individu, antar komunitas, antar bangsa dan negara, untuk saling mempengaruhi dan saling

berkomunikasi, berempati untuk mengekspresikan perasaannya baik secara verbal maupun non verbal. Fenomena internet yang telah menjadi wahana berinteraksi secara sosial melalui jejaring sosial facebook, twitter dan sejenisnya adalah contoh bagaimana keterampilan sosial teraktualisasikan. Momentum itu menjadi media untuk mengeksplorasi sikap kreatif bagi para pengguna internet dalam berkomunikasi, berempati, bersimpati, bersosialisasi maupun menjadi media untuk saling mempengaruhi ketika berurusan dengan dunia bisnis.

Dalam ajaran Islam, Allah banyak memotivasi manusia untuk bersikap kreatif dengan banyaknya ayat-ayat yang menantang untuk menggunakan akal kognitif ketika berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta dan isinya. Bahkan Allah menyebutnya bahwa orang yang mampu bersikap kreatif dengan akalnya itu sebagai *ulul albaab* atau *cendikiawan*, tercantum dalam Al-Quran, yakni :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Al-Quran Surat Ali Imran [3] : 190-191).

Menurut kajian Imam Al-Ghazali terhadap Al-Quran tidak kurang dari 763 ayat-ayat Tuhan yang memotivasi manusia untuk menggunakan akalnya agar manusia dapat berfikir dan bersikap kreatif dalam mengelola alam dan lingkungannya berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta proses mengambil manfaat dengan tidak merusaknya (Rifai, 1985), sedangkan Purwanto (2008), ahli fisika teoritis alumni Universitas Hiroshima Jepang mengklasifikasi ayat-ayat kauniah dalam 133 subyek yang berkaitan dengan alam semesta dan isinya tidak kurang dari 1376 ayat yang dapat menjadi inspirasi dan petunjuk untuk bersikap kreatif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Potensi kecerdasan adalah karunia Allah kepada manusia dengan diberikannya atau diciptakannya manusia dengan otak untuk berfikir -*otak kognitif dan otak intuitif*- (Pasiak, 2002) sehingga manusia dapat berfikir dan bersikap serta bertindak secara kreatif. Melalui pendengaran, penglihatan, dan hati nuraninya otak manusia bekerja dalam suatu rangkaian sistem saraf yang terinterkoneksi ke dalam seluruh organ tubuh manusia, mirip dengan *hardware*

komputer yang kemampuannya dapat diberdayakan mirif seperti *software komputer*, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Quran yaitu :

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dia-lah yang menciptakanmu. Dan Dia pula yang menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati nurani. Akan tetapi, sedikit sekali kamu memberdayakannya (bersyukur)” (Al-Quran Surat Al-Mulk [67] : 23).

2.5. Hubungan Keterampilan Sosial dengan Religiusitas

Menurut Gardner (1983) dalam teori multiple intelligencesnya menyatakan bahwa pada diri manusia terdapat beragam potensi laten kecerdasan, meliputi kecerdasan logika-matematik, kecerdasan linguistik, kecerdasan musik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan body-kinestetik, kecerdasan personal (kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal). Selanjutnya teori kecerdasan tersebut menginspirasi Goleman (1995, 1999, 2006) dengan menemukan adanya kecerdasan emosional dan sosial pada diri manusia. Keterampilan sosial walaupun sering dipertukarkan penggunaan istilahnya dengan kompetensi interpersonal, emosional dan sosial merupakan refleksi dari ketiga kecerdasan itu (Goleman, 1995, 1999, 2006) dan dengan diketemukannya potensi kecerdasan spiritual atau religius (Zohar and Marshall, 2000) pada manusia, maka potensi kecerdasan tersebut bisa termanifestasikan dalam hubungan sosial yang terjadi antar manusia. Beragam potensi kecerdasan atau potensi untuk cerdas diberikan Allah kepada manusia satu diantara maksudnya adalah agar manusia dapat bergaul atau berinteraksi secara sosial dengan melakukan *muamalat (interaksi)* dan *mu'asyarah (bergaul)*; *ta'aruf (kenal mengenal)*, *ta'awun (tolong menolong)* dengan manusia lainnya. Dengan demikian manusia yang memiliki dan mengembangkan potensi keterampilan sosialnya dapat menjadi orang yang taqwa karena terampil dalam melakukan hubungan secara sosial, sebagaimana tersurat dalam Al-Quran yakni :

“Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Al-Quran Surat Al-Hujurat [49] : 13).

.....“Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada

mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”
(Al-Quran Surat Al-Maidah [5] : 2).

Menurut Imam Nawawi dalam Kitabnya *Riyadush Shaalihin* yang ditakhrij oleh Al-Bani dan dita’liq oleh Al-Utsaimin (2009)⁸¹ menyatakan bahwa keutamaan bergaul dengan manusia, menghadiri perkumpulan mereka, mendatangi tempat pengajian, majelis ilmu, majelis zikir bersama, menengok orang sakit, mengantarkan jenazah, membantu orang yang membutuhkan, memberi petunjuk kepada orang yang tersesat dan lain sebagainya yang termasuk perbuatan-perbuatan baik bagi orang yang mampu beramar ma’ruf dan nahi mungkar, serta menjaga diri dari bahaya dan sabar dalam menghadapi cobaan sesungguhnya merupakan perbuatan yang dilakukan Rasulullah, Nabi-nabi lainnya, para Khulafaur Rasyidin, para sahabat nabi, para tabi’in, para ulama, para tokoh agama sesudah generasi tabi’in juga merupakan perbuatan yang dianggap baik oleh para tabi’in dan ulama sesudahnya, begitu juga oleh Imam Syafii, Imam Ahmad, dan ulama-ulama ahli fiqih yang lain.

Dan menurut Calhoun dan Acocella (1990) bahwa ketika manusia berinteraksi sosial ada keyakinan, nilai dan perilaku yang dapat diterima orang di sekitar kita, karena sejak lahir kita sudah berinteraksi dengan orang lain, yang kemudian tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh keyakinan, nilai dan perilaku tersebut untuk berhubungan secara interpersonal.

Itulah sebabnya Zohar dan Marshall (2000) menyatakan bahwa dalam kehidupan (ketika interaksi sosial terjadi) dibutuhkan kerangka religiusitas sebagai panduan untuk menjalani kehidupan itu sendiri dengan menganut keyakinan dasar yang mendalam tentang Tuhan (God Spot) jika tidak manusia akan tersesat. Tingkat kesadaran seperti itu dibutuhkan oleh manusia, mendorong atau memotivasi dalam bekerja atau berjuang, dan memberi kita suatu tujuan hidup yang jelas, suatu konteks ketika interaksi sosial terkoneksi dalam jaringan yang sangat luas.

2.6. Hubungan Religiusitas dengan Sikap Kreatif

Menurut James agama mempunyai peranan sentral dalam menentukan perilaku manusia, dimana dorongan beragama pada manusia paling tidak sama pentingnya dengan dorongan-dorongan lainnya (Rakhmat, 2003).

Dorongan beragama seperti dorongan lainnya juga menuntut untuk dipenuhi sehingga manusia mendapat kepuasan dan ketenangan (Jalaluddin, 2008). Kebutuhan untuk ber-Tuhan dijelaskan Allah dalam Al-Quran di bawah :

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Al-Quran Surat Al-Araaf [7] : 172).

Allah juga memerintahkan kepada manusia untuk beragama dengan jelas dalam menentukan pilihan sikap beragamanya sebagaimana difirmankan dalam Al-Quran di bawah ini:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”, (Al-Quran Surat Ar-Ruum [30]: 30).

“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”(Al-Quran Surat Ali Imran [3]: 85).

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu” (Al-Quran Surat Al-Baqarah [2]: 208).

Menurut Allport dan Ross (dalam Feist and Feist, 2008) sikap beragama (religiusitas) individu yang jelas dikelompokkan ke dalam 4 (empat) orientasi beragama, yaitu: 1) Pandangan yang berorientasi ekstrinsik, memiliki pandangan yang bersifat utilitarian terhadap agama, artinya melihat agama sebagai tujuan akhir. Agama yang mereka pegang ini dianggap dapat memberi rasa aman dan ikatan sosial. Iman tidak begitu mereka pegang erat-erat dan mudah sekali diubah jika perubahan tersebut memberi rasa nyaman yang lebih besar. 2) Pandangan yang berorientasi intrinsik, cenderung menghayati agama dan menemukan penguasaan motif-motif beragama berdasarkan iman kepada-Nya, mereka juga mengakomodasi kebutuhan orang lain agar bisa harmoni dengan nilai-nilai religius mereka. Orang dengan pandangan ini menginternalisasikan iman dan mengikutinya dengan sepenuh hati. 3) Pandangan yang berorientasi baik

ekstrinsik maupun intrinsik dan 4) Pandangan yang tidak berorientasi kepada keduanya baik ekstrinsik maupun intrinsik.

Untuk menjalankan fungsi *khalifah fil ardhi* manusia telah dibekali oleh Allah dengan sejumlah potensi dan intelegensi. Sebagai khalifah di muka bumi (QS.Al-Baqarah [2] : 30), manusia mampu mengeksplorasi dan mengeksploitasi bumi untuk dikelola sebagai amanah dari Allah. Dengan demikian manusia harus dapat bersikap kreatif dalam menguasai ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang dipandu oleh nilai-nilai religiusitas, karena itu dalam menjalankan amanah Allah itu manusia harus mengikuti petunjuk-petunjuk dari Allah dalam mengelola bumi dan alam sekitarnya sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya :

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Al-Quran Surat Al-Anaam [6]: 65).

Dan sejalan dengan pendapatnya Allport dan Ross, manusia sebagai *khalifah* dapat menjadikan religiusitas (agama) sebagai motif-motif baik ekstrinsik maupun intrinsik untuk memperoleh tujuan-tujuan hidupnya.

Menurut Amabile (dalam Sternberg, 1988) motivasi intrinsik yang datang dari dalam dirinya dapat mendorong individu untuk dapat bersikap kreatif atau menunjukkan kreativitasnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi beragama dapat digunakan untuk meningkatkan sikap kreatif individu dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa individu kepada Allah Yang Maha Kuasa.

2.7. Penelitian-Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya

Keterampilan sosial merupakan manifestasi atau derivasi dari beberapa kecerdasan atau intelegensi individu seperti inteligensi emosi, intelegensi interpersonal dan inteligensi sosial. Hal tersebut sesuai dengan yang didefinisikan oleh Sarwono (dalam Eklas, 1990) bahwa intelegensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara aktif, sedangkan Santrock (2008) menyatakan bahwa inteligensi adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.

Dan berdasarkan hasil penelitian studi korelasi dan analisis faktor yang pernah dilakukan oleh Utami Munandar membuktikan tes kreativitas sebagai fungsi kognitif yang relatif bersatu dan dapat dibedakan dengan tes inteligensi, begitu juga dengan berfikir divergen (kreativitas) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna dengan berfikir konvergen (inteligensi).

Penelitian yang dilakukan oleh Cecilia Herawati (1991) yang berjudul : *“Hubungan antara Kreativitas dan Inteligensi dengan Penyesuaian diri Mahasiswa”* menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan berfikir kreatif, inteligensi dan ciri-ciri kepribadian kreatif secara bersama-sama terhadap penyesuaian diri mahasiswa, membuktikan adanya hubungan signifikan antara kemampuan berfikir kreatif dengan inteligensi, membuktikan adanya hubungan signifikan antara kemampuan berfikir kreatif dengan ciri-ciri kepribadian kreatif.

Penelitian Endro Sulistyio Eklas (1990); *“Hubungan Kemampuan Berfikir Kreatif, Inteligensi dan Keterikatan terhadap Tugas dengan Prestasi Akademik Mahasiswa”* juga menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara kemampuan berfikir kreatif dengan inteligensi, sedangkan penelitian Merry Hotma Ria Sitanggang (2004) yang berjudul ; *“Kaitan Kemandirian dan Kompetensi Interpersonal terhadap Sikap Kreatif pada siswa Full Day School dan Non Full day School di Jakarta Selatan”* menyimpulkan adanya hubungan antara Kompetensi Interpersonal dengan Sikap Kreatif.

Penelitian Yusuf Rombe M.Allo (2004) : *“Hubungan Pengendalian Diri dan Keterampilan Sosial terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada PT.ABC”*, menyimpulkan bahwa Pengendalian Diri mempengaruhi Keterampilan Sosial dan secara simultan Keterampilan Sosial mempengaruhi Motivasi Kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudin (2010): *“Pengaruh Religiusitas terhadap Disiplin dan Self-Regulated Learning Siswa SMP”* mengungkapkan suatu kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas terhadap disiplin dan *Self-Regulated Learning* dan antara disiplin terhadap *Self-Regulated Learning*.

3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan penjelasan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data, desain penelitian, instrumen penelitian, uji coba alat ukur, metode dan teknik analisa data serta model struktural penelitian.

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Besar Teknologi Kekuatan Struktur (B2TKS)-BPPT, yang berlokasi di Gedung 220 Kawasan Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PUSPIPTEK) Serpong Tangerang Selatan-Banten.

Penelitian dimulai sejak bulan Januari 2011 dengan observasi lokasi dan kegiatan responden dalam melakukan aktivitas rutin sehari-hari, pengumpulan data penelitian, wawancara singkat kepada beberapa calon responden, kemudian penulis melakukan studi kepustakaan dan selanjutnya setelah mendapat izin dari Pimpinan Balai dilakukan penyebaran instrumen penelitian kepada calon responden yang aktif bekerja sebagai pegawai B2TKS BPPT.

3.2. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kuantitatif, dimana pengolahan datanya dilakukan dengan bantuan analisa metode statistik setelah hipotesis penelitian ditentukan penulis.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode survei yang menurut Kerlinger (1996) metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan populasi besar maupun kecil dengan mempelajari dan menganalisa dari data sampel yang diambil atau diperoleh dari populasi penelitian tersebut, sehingga diharapkan ditemukan kejadian-kejadian relatif dan signifikan dari hubungan antara variabel-variabel penelitian baik yang bersifat sosiologis maupun psikologis. Disamping itu untuk melengkapi pengetahuan peneliti tentang pemahaman responden terhadap variabel yang diteliti, teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk angket terbuka dan wawancara singkat

kepada beberapa responden yang menjadi sampel penelitian. Responden sebagai sampel penelitian dipilih sesuai dengan karakteristik populasi yang sebelumnya didaftar sebagai calon responden.

Pemahaman responden akan variabel yang diteliti dilakukan sambil menyebar angket (kuesioner) diberikan penjelasan-penjelasan untuk memudahkan menjawab pernyataan-pernyataan dalam kuesioner/angket. Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar yang memberikan tanggapan (respons) atas - atau, menjawab – pertanyaan atau pernyataan yang diajukan. Untuk dapat menggunakan teknik ini, diisyaratkan responden harus memiliki tingkat pendidikan yang memadai. Bentuk angket yang digunakan adalah angket terbuka. Angket terbuka (*opened questionnaire*), yaitu angket yang pertanyaan atau pernyataannya memberikan kebebasan kepada responden, untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka. Dengan begitu peneliti akan mendapatkan jawaban atau isian yang menggambarkan pemahaman dari responden masing-masing.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Menurut Winarsunu (2007), populasi adalah keseluruhan individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah para pegawai Balai Besar Teknologi Kekuatan Struktur (B2TKS) BPPT yang menurut data kepegawaian mutakhir berjumlah 169 personil yang bekerja sebagai fungsional perekayasa, peneliti, dan sebagai struktural staf administrasi dan manajemen.

3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian. Sampel penelitian yang baik adalah representasi dari anggota-anggotanya yang mencerminkan sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada populasi yang diharapkan, merupakan miniatur dari populasi. Hal yang perlu diperhatikan

dalam pengambilan sampel adalah mengetahui terlebih dahulu karakteristik, ciri dan sifat populasi. Populasi yang heterogen membutuhkan sampel yang diambil harus dalam jumlah yang besar, sedangkan populasi yang homogen hanya membutuhkan jumlah sampel yang sedikit (Winarsunu, 2007).

Teknik Sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah *Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam hal ini yang dianggap tepat adalah teknik *Simple Random Sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang homogen. Jadi pengambilan anggota sampel dipilih sesuai dengan karakteristik populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuesioner dan *interview*. Sebelum menyebarkan kuesioner, peneliti melakukan prosedur perizinan kepada pihak terkait guna kelancaran penelitian. Kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner skala bertingkat yang mengandung sebuah pernyataan yang bersifat positif (*favourable*) dan yang bersifat negatif (*unfavourable*), dan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan mulai dari sangat sesuai (SS) sampai kepada sangat tidak sesuai (STS) untuk kuesioner keterampilan sosial dan sikap kreatif. Sedangkan kuesioner religiusitas dirancang dengan model bipolar yang dipersepsi dalam 6 penilaian dari yang paling sesuai mendekati pernyataan disebelah kiri ke arah sebelah kanan yang paling tidak sesuai menjauhi pernyataan yang ada di sebelah kiri, begitu sebaliknya untuk pernyataan yang ada di sebelah kanan dipersepsi semakin menjauh dari pernyataannya semakin tidak sesuai. Penilaian kuesioner model bipolar dirancang untuk menghindari atau minimal memperkecil terjadinya '*bias dan faking good*' dalam mempersepsi item-item pernyataan kuesioner religiusitas.

Adapun skor dari variabel keterampilan sosial dan sikap kreatif untuk kategori favourabel (bersifat positif) adalah sebagai berikut: Sangat Sesuai bernilai 5, Sesuai bernilai 4, Cukup Sesuai (Netral) bernilai 3, Tidak Sesuai

bernilai 2 dan Sangat Tidak Sesuai bernilai 1. Sedangkan skor untuk kategori unfavourabel (bersifat negatif) adalah kebalikannya : Sangat Sesuai bernilai 1, Sesuai bernilai 2, Cukup Sesuai (netral) berniali 3, Tidak Sesuai bernilai 2 dan Sangat Tidak Sesuai bernilai 5.

Selanjutnya skor variabel religiusitas model bipolar untuk kategori favourable (bersifat positif) adalah : Sangat Sesuai bernilai 6, Sesuai bernilai 5, Cukup Sesuai bernilai 4, Kurang Sesuai bernilai 3, Tidak Sesuai bernilai 2, Sangat Tidak Sesuai bernilai 1. Sedangkan untuk kategori unfavourable (bersifat negatif) adalah sebaliknya : Sangat Sesuai bernilai 1, Sesuai bernilai 2, Cukup Sesuai bernilai 3, Kurang Sesuai bernilai 4, Tidak Sesuai bernilai 5, Sangat Tidak Sesuai bernilai 6.

3.5. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian lapangan non eksperimental dengan tujuan dapat mengungkap relasi dan interaksi antara variabel-variabel sosiologis, psikologis dan pendidikan dalam struktur sosial yang riil. Penelitian ini pun bersifat pengujian hipotesa, sebagaimana banyak dilakukan dalam situasi kehidupan, seperti komunitas, perusahaan, sekolah, pabrik, organisasi dan lembaga.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisa data menggunakan statistik teknik regresi dan uji model struktur penelitian menggunakan software statistik dengan analisa SEM-LISREL terhadap data yang dikumpulkan melalui kuisisioner pengukuran keterampilan sosial, sikap kreatif dan religiusitas.

3.6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan instrumen untuk mengukur keterampilan sosial, sikap kreatif dan religiusitas berupa kuesioner. Kuesioner yang disusun peneliti dibuat berdasarkan teori-teori yang dibahas dalam landasan teori, dengan mengikuti langkah-langkah penyusunan instrumen penelitian. Untuk mengurangi resiko ketidaksesuaian data yang didapat, maka kuisisioner akan dibagikan secara

langsung dan menjelaskan terlebih dahulu bahwa jawaban yang dipilih hendaknya adalah yang paling sesuai dengan kondisi responden masing-masing.

Dimensi dari masing-masing variabel mengandung item-item favourable dan unfavourable yang dipresentasikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan positif maupun negatif.

Skor untuk aitem-aitem variabel keterampilan sosial dan sikap kreatif dalam bentuk favorable yang tertinggi adalah 5 untuk Sangat Sesuai dan yang terendah adalah 1 untuk Sangat Tidak Sesuai. Sedangkan yang unfavourable skor tertinggi untuk Sangat Tidak Sesuai adalah 5 dan yang terendah adalah 1 untuk Sangat Sesuai. Selanjutnya skor untuk religiusitas model bipolar dalam bentuk favourable yang paling tinggi adalah 6 untuk Sangat Sesuai dan yang paling rendah adalah 1 untuk yang Sangat Tidak Sesuai. Sebaliknya untuk yang Unfavourable skor yang paling tinggi adalah 6 untuk Sangat Tidak Sesuai dan terkecil 1 untuk yang Sangat Sesuai.

3.6.1. Variabel Sikap Kreatif (Y)

3.6.1.1. Definisi Konseptual

Sikap Kreatif didefinisikan secara konseptual sebagai sikap seseorang dalam mengekspresikan atau mengaktualisasikan kreativitas dirinya dilihat dari ciri-ciri non aptitude.

3.6.1.2. Definisi Operasional

Sikap Kreatif didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan individu dalam mengekspresikan atau mengaktualisasikan kreativitas dirinya dari ciri-ciri non aptitude traits yaitu dilihat dari indikator-indikatornya yang meliputi: sifat rasa ingin tahu, sifat imajinatif, sifat merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko dan sifat menghargai pada sampel penelitian di B2TKS BPPT.

3.6.1.3. Kisi-Kisi Instrumen Sikap Kreatif

Berdasarkan definisi operasional sikap kreatif tersebut di atas, maka kisi-kisi instrumen penelitian dirancang sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.1 : Kisi-Kisi Instrumen Sikap Kreatif

NO.	ASPEK-ASPEK / INDIKATOR VARIABEL	NOMOR AITEM FAVOURABLE	NOMOR AITEM UNFAVOURABLE	JUMLAH AITEM
1	Sifat Rasa Ingin Tahu	1,2	3	3
2	Sifat Imajinatif	4,5	6	3
3	Sifat Merasa Tertantang oleh Kemajemukan	8,9	7	3
4	Sifat Berani Mengambil Resiko	10,12	11	3
5	Sifat Menghargai	13,14	15	3
	Jumlah	10	5	15

3.6.1.4. Contoh Aitem-Aitem Instrumen Sikap Kreatif

Tabel 3.2 : Contoh Aitem-Aitem Instrumen Sikap Kreatif

No.	ASPEK-ASPEK / DIMENSI VARIABEL	DESKRIPSI ITEM-ITEM INSTRUMEN PENELITIAN
1	Sifat Rasa Ingin Tahu	a. Saya ingin mengetahui hal-hal baru yang terjadi berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. b. Saya tidak berusaha mencari informasi dari berbagai sumber ketika ada hal-hal yang menarik perhatian orang banyak.
2	Sifat Imajinatif	a. Saya menghargai imajinasi yang diekspresikan seseorang sebelum melaksanakan pekerjaannya. b. Saya tidak perlu menyediakan waktu untuk berimajinasi tentang mimpi-mimpi saya yang belum terwujud.
3	Sifat Merasa Tertantang oleh Kemajemukan	a. Saya tidak menyukai pekerjaan yang penuh tantangan-tantangan yang sulit. b. Saya berupaya mencoba melakukan pekerjaan yang dianggap sulit oleh orang lain
4	Sifat Berani Mengambil Resiko	a. Saya menyukai pekerjaan-pekerjaan yang tingkat kepastian keberhasilannya tinggi. b. Saya tidak menyukai melakukan pekerjaan yang orang lain tidak biasa melakukannya.
5	Sifat Menghargai	a. Saya bersedia mengeluarkan dari gaji dan tunjangan saya untuk mencoba hal-hal baru dalam pekerjaan. b. Saya kesulitan menemukan kelebihan-kelebihan dari hasil kerja orang-orang disekitar saya.

3.6.2. Variabel Keterampilan Sosial (X1)

3.6.2.1. Definisi Konseptual

Keterampilan sosial didefinisikan secara konseptual sebagai kemampuan berinteraksi untuk mengekspresikan emosi dengan efektif baik dilakukan secara verbal maupun non verbal agar dapat diterima atau ditanggapi orang lain.

3.6.2.2. Definisi Operasional

Keterampilan sosial secara operasional dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan emosi secara verbal maupun non verbal kepada orang lain sehingga diterima dan ditanggapi yang indikator-indikatornya meliputi; kemampuannya untuk mempengaruhi (Pengaruh), kemampuannya untuk berkomunikasi (Komunikasi), kemampuan untuk mengelola konflik (Manajemen Konflik), kemampuannya untuk memimpin (Kepemimpinan), dan kemampuannya berperan sebagai katalisator perubahan (Katalisator Perubahan) pada sampel penelitian di B2TKS BPPT.

3.6.2.3. Kisi-kisi Instrumen

Berdasarkan definisi operasional keterampilan sosial, maka kisi-kisi instrumen penelitian dirancang seperti tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.3 : Kisi-Kisi Instrumen Keterampilan Sosial

NO.	DIMENSI/INDIKATOR VARIABEL	NOMOR ITEM FAVOURABLE	NOMOR ITEM UNFAVOURABLE	JUMLAH
1	Pengaruh	1, 3	2	3
2	Komunikasi	4,6	5	3
3	Mengelola Konflik	7,9	8	3
4	Kepemimpinan	11,12	10	3
5	Katalisator Perubahan	15	13,14	3
	Jumlah Item	9	6	15

3.6.2.4. Contoh Aitem-Aitem Instrumen Keterampilan Sosial

Tabel 3.4 : Contoh Aitem-Aitem Instrumen Keterampilan Sosial

No	ASPEK-ASPEK / DIMENSI VARIABEL	DESKRIPSI ITEM-ITEM INSTRUMEN PENELITIAN
1	Pengaruh Komunikasi	a. Saya mudah mengajak orang lain untuk terlibat dalam pembicaraan yang saya inginkan b. Saya sulit membuat orang lain mau mendengarkan ide atau gagasan yang saya sampaikan.
2	Mengelola Konflik Kepemimpinan	a. Saya mudah memaparkan ide atau gagasan kepada orang lain karena mudah untuk dilaksanakan b. Saya kesulitan memaparkan gagasan kepada orang lain karena itu orang yang mendengarkan gagasan saya tidak mampu untuk memaparkannya kembali.
3	Katalisator Perubahan Pengaruh	a. Saya mampu mengenali hal-hal yang bisa menjadi konflik saat terjadi perbedaan pendapat. b. Saya kurang mampu membuat setiap pihak mau mendengarkan pihak lain yang berbeda pendapat.
4	Komunikasi Mengelola Konflik	a. Saya sulit melibatkan orang lain untuk membuat kesepakatan b. Saya mampu mengungkapkan kesamaan-kesamaan dari pemikiran-pemikiran yang ada di lingkungan sekitar saya.
5	Kepemimpinan	a. Saya kesulitan mengenali hal-hal yang menyebabkan orang lain tidak mau berubah b. Saya mampu mengenali orang-orang yang sependapat dengan ide atau gagasan saya.

3.6.3. Variabel Religiusitas (X2)

3.6.3.1. Definisi Konseptual

Religiusitas didefinisikan secara konseptual sebagai sikap beragama yang diperlihatkan dengan mengekspresikan perasaan, tindakan dan pengalaman dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan.

3.6.3.2. Definisi Operasional

Religiusitas didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan, tindakan dan pengalaman dirinya dalam berhubungan dengan Tuhan dengan melihat dari 12 (dua belas) dimensi-dimensi beragama meliputi : Pengalaman Beragama, Makna Hidup Beragama, Nilai Beragama, Keyakinan Beragama, Pengampunan Bergama (Pemaaf), Pengamalan Kewajiban Beragama, Pengaruh Beragama, Dukungan Beragama, Komitmen Beragama, Aktivitas Beragama, Preferensi Beragama, Sejarah Beragama pada sampel penelitian di B2TKS BPPT.

3.6.3.3.Kisi-Kisi Instrumen Religiusitas

Berdasarkan definisi operasional keterampilan sosial, maka kisi-kisi instrumen penelitian dirancang seperti tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.5 : Kisi-Kisi Instrumen Religiusitas

NO.	DIMENSI-DIMENSI RELIGIUSITAS	NOMOR ITEM FAVOURABLE	NOMOR ITEM UNFAVOURABLE	JUMLAH AITEM
1	Pengalaman Sehari-hari Beragama	1,2	3	3
2	Makna Hidup Beragama	4,5	6	3
3	Nilai Beragama	7	8,9	3
4	Keyakinan Beragama	10,12	11,13	4
5	Pengampunan Beragama	15	14,16	3
6	Kewajiban Beragama	17,18	19	3
7	Pengaruh Beragama	21,22	20	3
8	Dukungan Beragama	23	24,25	3
9	Komitmen Beragama	26,27	28	3
10	Aktivitas Beragama	29,30,31	32	4
11	Preferensi Beragama	34,35	33	3
12	Sejarah Beragama	37,38,39,41	36,40	6
	Jumlah Item	24	17	41

3.6.3.4.Contoh Aitem-Aitem Instrumen Religiusitas

Tabel 3.6 : Contoh Aitem-Aitem Instrumen Religiusitas

No.	DIMENSI-DIMENSI RELIGIUSITAS	DESKRIPSI ITEM-ITEM BIPOLAR INSTRUMEN PENELITIAN
1	Pengalaman Sehar-hari Beragama	a.Saya merasa keberhasilan saya dalam bekerja karena sebelum memulai pekerjaan saya berdoa terlebih dahulu kepada Allah. a.Saya merasa keberhasilan saya dalam bekerja karena sebelum memulai pekerjaan saya mempelajari lebih dahulu prosedur kerjanya.
2	Makna Hidup Beragama	a.Saya menyadari pertolongan Allah akan datang ketika kesulitan itu dihadapi dengan berdoa dan berusaha mencari jalan keluarnya. a.Saya menyadari pertolongan Allah akan datang ketika kesulitan itu dihadapi dengan berfikir keras mencari jalan keluarnya.
3	Nilai Beragama	a.Saya bangga ketika orang-orang menyebut nama saya diumumkan sebagai penyumbang. a.Saya merasa malu ketika orang-orang menyebut nama saya diumumkan sebagai penyumbang.
4	Keyakinan Beragama	a.Saya tidak meyakini bahwa kematian akhir kehidupan melainkan awal kehidupan. a.Saya meyakini kematian adalah bukan mata rantai kehidupan dalam mengakhiri eksistensi dirinya.

No.	DIMENSI-DIMENSI RELIGIUSITAS	DESKRIPSI ITEM-ITEM BIPOLAR INSTRUMEN PENELITIAN
5	Pengampunan Beragama	a.Saya kecewa dan berusaha untuk tidak memaafkan kesalahan teman saya yang telah mengecewakan saya. a.Saya kecewa atas perbuatan buruk teman saya terhadap saya dan tidak peduli apakah ada kesalahan saya kepadanya.
6	Kewajiban Beragama	a.Saya berusaha dalam keadaan pekerjaan sesibuk apapun dapat melaksanakan shalat di awal waktu agar shalat saya menjadi khusyu. a.Saya berusaha dalam keadaan pekerjaan sesibuk apapun harus dapat menyelesaikan pekerjaan dahulu agar shalat menjadi khusyu.
7	Pengaruh Beragama	a.Saya yakin kebaikan-kebaikan yang saya terima saat ini karena kebaikan-kebaikan yang pernah saya lakukan sebelumnya. a.Saya yakin kebaikan-kebaikan yang saya terima saat ini tidak ada hubungannya dengan ke-baik-an-kebaikan yang pernah saya lakukan sebelumnya.
8	Dukungan Beragama	a.Saya merasa tidak perlu beristighfar kepada-Nya saat teman saya menduga saya bersalah. a.Saya tidak perlu minta ditunjukkan bukti kesalahan saat teman saya menduga saya bersalah.
9	Komitmen Beragama	a.Saya biasa memeriksa kehalalan makanan yang akan saya konsumsi, meskipun diluar kelaziman. a.Saya terbiasa percaya kepada makanan yang sudah jelas kehalalannya untuk dikonsumsi.
10	Aktivitas Beragama	a.Saya hadir mengikuti kegiatan kajian agama secara rutin dalam setiap kesempatan. a.Saya hadir mengikuti kegiatan kajian agama saat penceramahny menarik (kondang) dalam setiap kesempatan.
11	Preferensi Beragama	a.Saya tertarik berpuasa di luar bulan ramadhan agar dapat meningkatkan kualitas kesabaran saya. b.Saya tertarik berpuasa di luar bulan ramadhan karena banyak manfaat yang saya peroleh.
12	Sejarah Beragama	a.Saya tidak melakukan shalat saat saya masih kecil. b.Saya tidak merasa kematangan beragama membuat saya semakin yakin kepada Allah dalam hidup ini

3.7. Uji Coba Alat Ukur

Menurut Kerlinger (1986) penelitian membutuhkan alat ukur yang baik dan berkualitas, sebagai alat ukur yang valid dan reliabel. Alat ukur valid diperoleh bila dapat mengukur hal-hal yang memang hendak diukur, dan disebut reliabel apabila ia menunjukkan adanya stabilitas, konsistensi, dan akurasi. Kerlinger juga mengatakan bahwa suatu alat tes bersifat reliabel apabila item-itemnya homogen, yaitu jika diambil kepada salah satu responden secara acak maka akan mampu mewakili keseluruhan maksud pengukuran alat tersebut.

Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dapat diuji cobakan kepada responden yang memiliki karakteristik atau latar belakang yang sama dengan sampel untuk mengetahui apakah item-item pernyataan telah jelas dan dapat dimengerti dengan baik oleh responden. Pernyataan-pernyataan yang jelas dan mudah dimengerti dapat membantu responden untuk memberikan respons dengan benar dan sesuai dengan dirinya.

Uji validitas dan reliabilitas seharusnya dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang digunakan telah mengukur apa yang seharusnya diukur dan dapat diandalkan konsistensinya.

Dalam uji coba tersebut, peneliti membuat instrument penelitian berdasarkan tinjauan teori terhadap 3 variabel, yaitu:

1. Variabel Sikap Kreatif dengan item indikatornya berjumlah 15 pernyataan yang terdiri dari 10 favourable dan 5 unfavourable.
2. Variabel Keterampilan Sosial dengan item indikatornya berjumlah 15 pernyataan yang terdiri dari 9 favourable dan 6 unfavourable
3. Variabel Religiusitas dengan item indikatornya berjumlah 41 pernyataan yang terdiri dari 24 favourable dan 17 unfavourable.

Tujuan dari uji coba instrumen penelitian ini adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang akan dilanjutkan kepada penelitian yang sebenarnya.

3.7.1 Validitas

Validitas merupakan kesesuaian antara definisi dengan konsep yang diukur yang menunjukkan adanya keselarasan antara gejala dan angka agar dapat disebut valid. Validitas dapat berupa indeks atau berupa kesepakatan. Adapun proses validitas adalah proses yang bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan objek.

Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dengan program *Statistical Program for Social Science (SPSS) for MS Windows*

Dalam melakukan uji coba alat ukur ini peneliti menyebarkan 71 item pernyataan kepada 30 responden secara acak yang berbeda komunitas dengan

kriteria yang jelas untuk masing-masing variabel diwakili oleh 5 responden dikalikan 3 variabel yaitu 15 responden yang menurut penulis memiliki tingkat sikap kreatif, keterampilan sosial dan religiusitas yang tinggi dan 15 responden untuk tingkat sikap kreatif, keterampilan sosial dan religiusitas yang rendah. Jumlah total responden uji coba 30 orang yang terdiri dari :

- a. 5 responden yang menurut peneliti memiliki tingkat sikap kreatif positif (tinggi) dan 5 responden memiliki tingkat sikap kreatif negatif (rendah)
- b. 5 responden yang menurut peneliti memiliki tingkat keterampilan sosial positif (tinggi) dan 5 responden memiliki tingkat keterampilan sosial negatif (rendah)
- c. 5 responden yang menurut peneliti memiliki tingkat religiusitas positif (tinggi) dan 5 responden memiliki tingkat religiusitas negatif (rendah).

Dari hasil uji coba alat ukur untuk memperoleh indeks validitas diukur indeks korelasi antara skala dengan kriteria perilaku yang dianalisis dengan analisa statistik korelasional.

3.7.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apakah hasil penelitian akan tetap relatif sama jika dilaksanakan pengukuran ulang pada kelompok subjek yang sama dan kelompok subjek yang berbeda.

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach yang dihitung dengan bantuan software statistik SPSS for Windows.

Cronbach's Alpha merupakan teknik pengujian reliabilitas suatu tes atau angket yang paling sering digunakan karena teknik ini dapat digunakan pada tes-tes atau angket-angket yang jawaban dan tanggapannya berupa pilihan, baik pilihan jawabannya yang terdiri dari dua pilihan atau lebih dari dua pilihan.

3.8. Metode dan Teknik Analisis Data

Pengolahan data kuantitatif hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif menggunakan analisa regresi dan korelasi, sedangkan untuk melihat korelasi antara dua variabel bebas dan satu variabel terikat

digunakan teknik regresi linier ganda dari Karl Pearson. Pengolahan data statistik sepenuhnya dianalisis dengan menggunakan alat bantu komputer melalui program *Statistical Program for Social Science (SPSS) for MS Windows* untuk menguji instrumen penelitian, skala sikap kreatif, keterampilan sosial dan religiusitas, dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai setiap item dengan nilai total item dengan menggunakan program SPSS for Windows.

Hubungan antara variabel laten utama (Sikap Kreatif, Keterampilan Sosial dan Religiusitas) dianalisa menggunakan analisa statistik dengan bantuan software program Linear Structural Relationship (Lisrel) untuk mengaplikasikan Structural Equation Model (SEM) dalam penelitian ini.

Menurut Wijanto (2008) prosedur dan aplikasi SEM menekankan penggunaan kovarian, dimana jika dalam analisis statistik biasa fungsi yang diminimumkan adalah perbedaan antara nilai-nilai yang diamati dengan yang diprediksi, sedangkan pada SEM yang diminimumkan adalah perbedaan antara kovarian sampel dengan kovarian yang diprediksi oleh model. Jadi yang dimaksud dengan residual dalam SEM adalah perbedaan antara kovarian yang diprediksi atau dicocokkan (predicted/fitted) dengan kovarian yang diamati, oleh karena itu SEM sering juga disebut sebagai Analysis of Covariance Structure.

3.8.1. Tahapan Prosedur SEM

Menurut Bollen & Long (dalam Wijanto, 2008) secara umum tahapan prosedur SEM adalah sebagai berikut :

1. Spesifikasi Model (*Model Specification*)

Pada tahap ini sebelum diestimasi, model awal yang diformulasikan berdasarkan suatu teori atau penelitian sebelumnya dibentuk menjadi model awal persamaan structural. Model harus menunjukkan hubungan diantara variabel-variabel yang akan dianalisis, yang langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Spesifikasi model pengukuran :
 - a.1. Definisikan variabel-variabel laten yang ada di dalam penelitian
 - a.2. Definisikan variabel-variabel teramati
 - a.3. Definisikan hubungan antara setiap variabel laten dengan variabel

variabel teramati yang terkait

b. Spesifikasi model struktural

Definisikan hubungan kausal diantara variabel-variabel laten tersebut.

c. Gambar Path Diagram

Sebagai optional jika diperlukan dibuat gambar path diagram dari model hybrid yang merupakan kombinasi model pengukuran dan struktural.

2. Identifikasi (*Identification*)

Pada tahapan ini dilakukan pengkajian kemungkinan diperoleh nilai yang unik untuk setiap parameter yang terdapat di dalam model dan kemungkinan tidak ada solusinya.

Diketahui bahwa ada 3 (tiga) kategori identifikasi dalam suatu persamaan simultan dalam mendefinisikan identifikasi dalam SEM yaitu :

- a. *Under-Identified* model, adalah model dengan jumlah parameter yang diestimasi lebih besar dari jumlah data yang diketahui, dimana data tersebut merupakan variance dan covariance dari variabel-variabel teramati.
- b. *Just-Identified* model, adalah model dengan jumlah parameter yang diestimasi sama dengan data yang diketahui.
- c. *Over-Identified* model adalah model dengan jumlah parameter yang diestimasi lebih kecil dari jumlah data yang diketahui.

Di dalam SEM diusahakan diperoleh model yang over-identified atau just-identified untuk menghindari model yang under-identified.

3. Estimasi (*Estimation*)

Pada tahap ini estimasi dilakukan terhadap model untuk menghasilkan nilai-nilai parameter dengan menggunakan salah satu metode estimasi yang tersedia dan pemilihan metodenya ditentukan berdasarkan karakteristik dari variabel-variabel yang dianalisis.

4. Uji Kecocokan (*Testing fit*)

Tahap ini adalah melakukan pencocokan pengujian antara model dengan data dengan menggunakan beberapa kriteria ukuran kecocokan atau Goodness Of Fit (GOF).

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan tingkat kecocokan antara data dengan model, validitas dan reabilitas model pengukuran, dan signifikansi koefisien-koefisien dari model struktural.

Menurut Hair et.al (1998 dalam Wijanto, 2008) evaluasi terhadap tingkat kecocokan data dengan model dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu :

a. Tahapan Kecocokan Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Ukuran-ukuran uji kecocokan keseluruhan model, dibagi dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu :

a.1. Ukuran kecocokan mutlak (absolut fit measure),

yaitu ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matrik kovarians.

Beberapa ukuran yang termasuk kecocokan mutlak adalah :

1. Uji Kecocokan Chi-Kuadrat

Untuk mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* atau matrik kovarian hasil prediksi model dan *sample covariance matrix* atau matriks kovarians dari sampel data dilakukan uji kecocokan chi-kuadrat. Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : \Sigma = \Sigma(\theta) ; H_1 : \Sigma \neq \Sigma(\theta),$$

dimana :

Σ adalah matriks kovarians sampel data,

$\Sigma(\theta)$ adalah matriks kovarians hasil prediksi model,

H_0 atau Hipotesis Nol menyatakan bahwa matriks kovarians hasil prediksi model “sesuai baik” (tidak ada signifikan yang berbeda) dengan matriks kovarians sampel data , sedangkan

H_1 menyatakan sebaliknya bahwa matriks kovarian prediksi model berbeda (signifikan) dari matriks kovarians sampel data.

Dalam praktek penerapannya diharapkan H_0 diterima, artinya matriks kovarians hasil prediksi model tidak berbeda signifikan (sama) dengan matriks kovarians sampel data, sedangkan untu menyatakan model adalah baik digunakan batas minimum p-value (nilai p) chi-kuadrat > **0,05**. Pengujian chi-kuadrat sangat sensitif terhadap ukuran data.

2. *Goodness of Fit Index (GFI)*

Ukuran GFI merupakan ukuran suatu model menerangkan keragaman data dengan nilai GFI berkisar antar 0 sampai 1. Jadi model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1, walaupun dalam prakteknya banyak digunakan batas minimum dengan angka 0,9 untuk menjustifikasi bahwa model memiliki kelayakan FIT (sesuai, cocok) yang baik.

3. *Root Means Square Error (RMSE)*

RMSE adalah residu rata-rata antara matriks kovarians/korelasi teramati dan hasil estimasi, dimana nilai RMSE "**Good Fit**" nya adalah **< 0,05**

4. *Root Means Square Error of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. *RMSEA 'Good Fit'* adalah $< 0,08$ sedangkan *RMSEA < 0,05* adalah '*Close Fit*'.

5. *Expected Cross-Validation Index (ECVI)*

Ukuran ECVI merupakan ukuran nilai pendekatan uji kecocokan suatu model apabila diterapkan pada data lain (validasi silang). Nilai didasarkan pada perbandingan antar model. Semakin kecil nilai, semakin baik.

6. *Non-Centrality Parameter (NCP)*

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang dari chi-kuadrat. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik.

7. *Scale Non-Centrality Parameter (SNCP)*

SNCP adalah NCP yang dinyatakan dalam bentuk rata-rata perbedaan setiap observasi dalam rangka perbandingan antar model. Semakin kecil nilai semakin baik.

a.2. Ukuran kecocokan incremental (*incremental / relative fit measure*),

Ukuran kecocokan incremental bersifat relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan peneliti.

Beberapa ukuran yang tergolong incremental fit measure adalah :

1. *Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)*

Ukuran ini merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi derajat bebas model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq AGFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*.

2. *Tucker-Lewis Index (TLI)*

Disebut juga dengan Non Normed Fit Index merupakan ukuran untuk perbandingan antar model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. Nilai TLI berkisar antara 0 – 1, Nilai $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq TLI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*.

3. *Normed Fit Index (NFI)*

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0 – 1, Nilai $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq NFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*.

4. *Incremental Fit Index (IFI)*

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1, Nilai $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq IFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*.

5. *Comparative Fit Index (CFI)*

Nilai CFI berkisar antara 0 – 1, Nilai $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq CFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*.

6. *Relative Fit Index (RFI)*

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1, Nilai $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq RFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*.

a.3. Uji kecocokan parsimoni (*parsimonious/adjusted fit measure*), yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. Beberapa ukuran yang tergolong parsimoni adalah :

1. *Parsimonious Normed Index (PNFI)*

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif.

2. *Parsimonious Goodness of Fit Index (PGFI)*

PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tertinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model.

3. *Akaike Information Criterion (AIC)*

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model.

4. *Consistent Akaike Information Criterion (AIC)*

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model.

5. *Criteria N (CN)*

Estimasi ukuran sampel yang mencukupi untuk menghasilkan adequate model fit untuk uji chi-kuadrat. Nilai $CN > 200$ menunjukkan bahwa model cukup mewakili sampel data.

b. Tahapan Kecocokan Model Pengukuran (*Measurement Model Fit*)

Untuk memeriksa kecocokan model pengukuran dilakukan evaluasi terhadap model pengukuran terhadap masing-masing konstruk laten yang ada dalam model berkaitan dengan pengukuran konstruk laten oleh variabel manifest (manifest variable atau indikator). Evaluasi dilakukan terpisah meliputi :

1. Apakah suatu indikator benar-benar mengukur konstruk latennya (mengukur apa yang seharusnya diukur) atau validitas.
2. Seberapa besar tingkat konsistensi variabel manifest atau indikator-indikator tersebut mengukur konstruk latennya atau reliabilitas.

c. Tahapan Kecocokan Model Struktural (*Structural Model Fit*)

Evaluasi terhadap model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan, untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel itu signifikan secara statistik atau tidak.

Apabila digunakan pengujian satu arah dengan taraf nyata 5%, titik kritis uji satu arah adalah 1,645 sedangkan untuk uji dua arah, titik kritisnya adalah 1,96. Dalam aplikasi prakteknya pengujian dilakukan dua arah dengan menggunakan batas nilai t-statistiknya 1,96. Untuk evaluasi terhadap keseluruhan persamaan struktural, koefisien determinasi (R^2) yang digunakan serupa dengan analisa regresi, dimana nilai (R^2) menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen. Nilai (R^2) yang besar menunjukkan bahwa variabel eksogen mampu menjelaskan variabel endogen.

5. Respesifikasi (Respecification)

Respesifikasi model dilakukan berdasarkan atas hasil uji kecocokan pada tahap sebelumnya.

3.8.2. Analisa Model Pengukuran (Kecocokan Model Pengukuran)

Jika kecocokan model dan data secara keseluruhan adalah baik, maka dapat dilakukan evaluasi atau uji kecocokan model pengukuran terhadap setiap konstruk atau model pengukuran, yakni hubungan antara sebuah variabel laten dengan beberapa variabel teramati/indikator secara terpisah melalui :

1. Evaluasi terhadap validitas (validity) dari model pengukuran
2. Evaluasi terhadap reliabilitas (reability) dari model pengukuran

Menurut Doll, Xia, dan Torkzadeh (dalam Wijanto, 2008) evaluasi dilakukan dengan mengukur validitas data penelitian variabel-variabel dalam Confirmatory Factor Analysis (CFA) Model, sebagai berikut :

1. Pada *first-order* model pengukuran, standard factor loading (muatan faktor standar) variabel-variabel teramati (indikator) terhadap variabel laten (faktor) merupakan estimasi validitas variabel-variabel teramati tersebut.
2. Pada *second or higher level* model pengukuran, standard struktural coefficient dari faktor-faktor (variabel laten) pada konstruk (variabel laten) yang lebih tinggi adalah estimasi validitas dari faktor-faktor tersebut.

Menurut (Wijanto, 2008) suatu variabel dikatakan mempunyai validitas data penelitian yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya, jika :

1. Nilai t muatan faktornya (loading factors) lebih besar dari nilai kritis atau ≥ 1.96 atau dalam bentuk praktisnya ≥ 2 , dan
2. Muatan faktor standarnya (standardized loading factors) ≥ 0.70

Sedangkan Igbaria et.al (dalam Hair et.al, 1995) menggunakan *relative importance and significnt of the factor of each item*, dengan menyatakan bahwa muatan faktor standar ≥ 0.50 adalah *very significant*.

Menurut Wijanto (2008) reliabilitas merupakan konsistensi dari suatu pengukuran, dimana reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-

indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur konstruk latennya. Untuk mengukur reliabilitas dengan SEM digunakan *composite reliability measure* (ukuran reliabilitas komposit) dan *variance extracted measure* (ukuran ekstrak varian). Reliabilitas komposit suatu konstruk dihitung dengan formula :

$$\text{Construct Reliability (CR)} = \frac{(\sum \text{Standardized loading})^2}{(\sum \text{Standardized loading})^2 + \sum e_j}$$

Dimana standardized loading dapat diperoleh secara langsung dari output program LISREL, dan e_j adalah measurement error untuk setiap indikator atau variabel teramati.

Ekstrak varian mencerminkan jumlah varian keseluruhan dalam indikator-indikator (variabel-variabel teramati) yang dijelaskan oleh variabel laten dan dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Variance Extracted (VE)} = \frac{(\sum \text{Standardized loading})^2}{(\sum \text{Standardized loading})^2 + \sum e_j}$$

Atau :

$$\text{Variance Extracted (VE)} = \frac{(\sum \text{Standardized loading})^2}{N}$$

dimana N adalah banyaknya variabel teramati dari model pengukuran.

Hair et.al (1998) menyatakan bahwa suatu konstruk mempunyai reliabilitas yang baik adalah jika :

1. Nilai Construct Reliability (CR)-nya ≥ 0.70 dan
2. Nilai Variance Extracted (VE)-nya ≥ 0.50

Analisis Model Pengukuran ini dilakukan untuk memastikan apakah indikator-indikator atau variabel teramati yang ditentukan secara teoritis dapat dimasukkan dalam kelompok masing-masing variabel laten seperti dalam model penelitian. Tahap selanjutnya adalah menyederhanakan model pengukuran, dengan melakukan beberapa tahap pengolahan data, yaitu:

- (a) analisis terhadap model-model pengukuran yang ada dalam model penelitian;
- (b) perhitungan *Latent Variable Score (LVS)* dari variabel variabel laten yang diperlukan untuk penyederhanaan model; dan

- (c) analisis terhadap model pengukuran dari model penelitian yang telah disederhanakan.

3.8.3. Analisa Model Struktural (Kecocokan Model Struktural)

Evaluasi atau analisis terhadap model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan, apakah koefisien hubungan antar variabel itu signifikan secara statistik atau tidak. Jika digunakan pengujian satu arah dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, titik uji krisis satu arah adalah 1,645, sebaliknya untuk uji dua arah titik kritisnya adalah 1,96. Dalam prakteknya pengujian biasa dilakukan adalah pengujian dua arah dengan batas nilai t-statistiknya 1,96.

Analisa Model Struktural dilakukan untuk menganalisis hubungan antara semua variabel laten yang telah disederhanakan dengan menghitung nilai *Goodness of Fit Index (GOFI)* meliputi : RMSEA, NFI, NNFI, CFI, IFI, RFI, *Standardize RMR*, dan GFI, selanjutnya dihitung nilai *standardized solution* dari masing masing variabel laten dan uji signifikansi hipotesa penelitian dengan menggunakan hasil hitung *t value* atau nilai t (Wijanto, 2008) sebagaimana disebutkan sebelumnya.

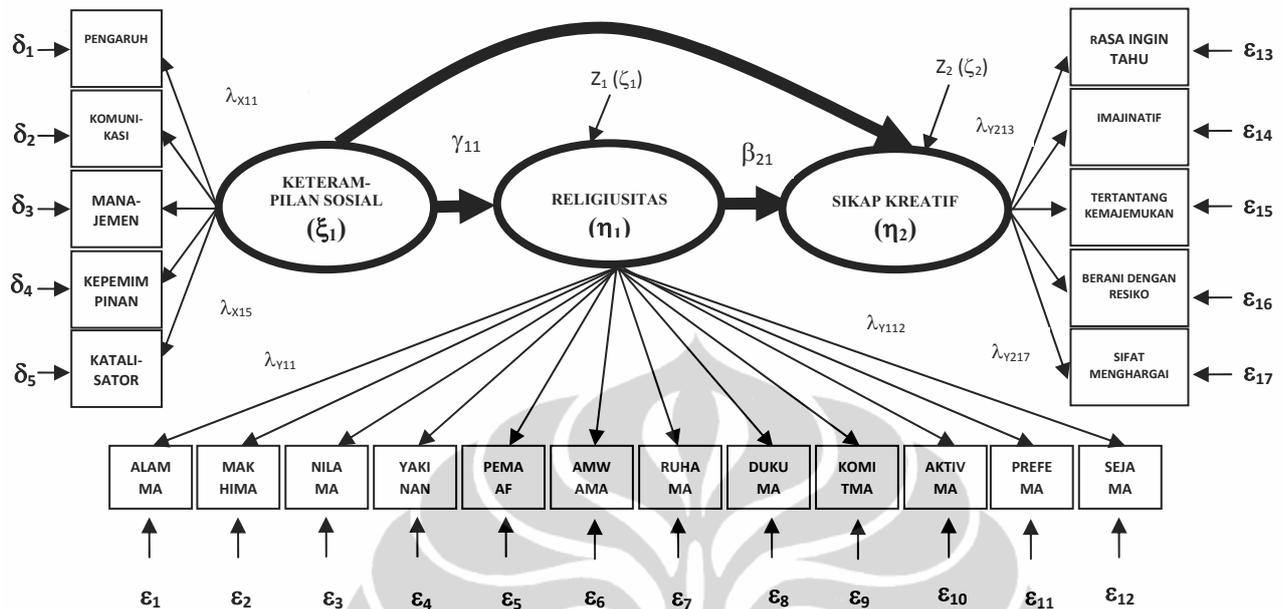
Analisa Model Struktural dilakukan untuk menganalisis hubungan antara semua variabel laten yang telah disederhanakan dengan menghitung nilai *Goodness of Fit Index (GOFI)* yang diwakili oleh 9 (sembilan) indikator GOFI sebagaimana dipresentasikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.7. : Indikator *Goodness of Fit Index (GOFI)*

Indikator GOFI	Keterangan Indikator GOFI	Nilai Standar untuk Kecocokan Baik
RMSEA	Root Mean Square Error of Approximation	< 0.08
NFI	Normed Fit Index	> 0.90
NNFI	Non-Normed Fit Index	> 0.90
CFI	Comparative Fit Index	> 0.90
IFI	Incremental Fit Index	> 0.90
RFI	Relative Fit Index	> 0.90
Std. RMR	Standardized Root Mean Square Residuan	< 0.05
GFI	Goodness of Fit Index	> 0.90
AGFI	Adjusted Goodness of Fit Index	> 0.90

Sumber : Wijanto (2008)

3.9. Model Struktural Penelitian



Gambar 3.1. : Model Struktural Penelitian

Keterangan:

$\xi(ksi)$ = Variabel laten eksogen (variabel independen, dalam penelitian ini adalah *Keterampilan sosial* dan *Religiusitas*)

$\eta(eta)$ = Variabel laten endogen (variabel dependen dan juga dapat menjadi variabel independen pada persamaan lain, dalam penelitian ini adalah *Religiusitas* dan *sikap kreatif*).

$\lambda(lambda)$ = Hubungan antara variabel laten eksogen ataupun endogen terhadap indikator-indikatornya.

$\gamma(gamma)$ = Hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen.

$\beta(beta)$ = Hubungan Langsung variabel endogen terhadap variabel endogen.

$\delta(Delta)$ = Kesalahan pengukuran dari indikator eksogen.

$\epsilon(Epsilon)$ = Kesalahan pengukuran dari indikator endogen.

$\zeta(Zeta)$ = Kesalahan dalam persamaan yaitu antara variabel eksogen dan/atau endogen terhadap variabel endogen

4. PEMBAHASAN

Dalam bab 4 ini dipaparkan tentang hasil analisa uji validitas dan uji realibilitas alat ukur penelitian, hasil-hasil penelitian dan analisa hasil penelitian yang dijelaskan di bawah ini sebagai berikut :

4.1. Hasil Analisa Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Penelitian membutuhkan alat ukur yang baik dan berkualitas, sebagai alat ukur yang valid dan reliabel. Alat ukur valid diperoleh bila dapat mengukur hal-hal yang memang hendak diukur, dan disebut reliabel apabila ia menunjukkan adanya stabilitas, konsistensi, dan akurasi.

Maka berdasarkan analisa uji validitas dan realibilitas variabel-variabel dalam penelitian ini diketahui hasilnya sebagaimana dipaparkan di bawah ini :

4.1.1. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas Skala Sikap Kreatif

Jumlah aitem pernyataan adalah 15 aitem yang terdiri dari indikator : sifat merasa ingin tahu, sifat imajinatif, sifat merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko dan sifat menghargai.

Setelah dianalisa ternyata 11 aitem yang valid, yaitu aitem-aitem pernyataan sikap kreatif nomor : 2, 3, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 4 item yang lain gugur, yakni aitem-aitem nomor ; 1,5, 6, 8, dengan hasil uji korelasi Pearson adalah validitas item signifikan sebesar 0,776.

Di bawah ini adalah sebaran aitem-aitem hasil uji validitas variabel sikap kreatif dalam kisi-kisi item valid :

Tabel 4.1 : Kisi-Kisi Aitem-Aitem Valid Instrumen Sikap Kreatif

NO.	DIMENSI/INDIKATOR VARIABEL	NOMOR AITEM FAVOURABLE	NOMOR AITEM UNFAVOURABLE	JUMLAH
1	Sifat Rasa Ingin Tahu	1,2*	3*	3
2	Sifat Imajinatif	4*,5	6	3
3	Sifat Merasa Tertantang oleh Kemajemukan	8,9*	7*	3
4	Sifat Berani Mengambil Resiko	10*,12*	11*	3
5	Sifat Menghargai	13*,14*	15*	3
	Jumlah Item	10	5	15
Keterangan : * : Item Valid				

Tabel 4.2 : Hasil Uji Validitas Total Uji Coba Instrumen Sikap Kreatif

		golkrea
Hasil reliabilitas instrumen	skpkrea Pearson Correlation	,776**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level

uji sikap kreatif menunjukkan nilai alpha cronbach-nya adalah signifikan sebesar 0,893, seperti dipresentasikan oleh SPSS dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.3. : Hasil Uji Reliabilitas Sikap Kreatif

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,893	11

4.1.2. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas Skala Keterampilan Sosial

Jumlah item pernyataan adalah 15 aitem yang terdiri dari indikator : pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan dan katalisator perubahan.

Setelah dianalisa ternyata ada 13 aitem yang valid, yaitu aitem-aitem pernyataan nomor : 1,2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 2 aitem yang lain gugur, yakni aitem-aitem nomor ; 8, 15 dengan hasil uji validitas aitem berdasarkan korelasi Pearson signifikan sebesar 0,779.

Di bawah ini adalah sebaran aitem-aitem hasil uji validitas variabel keterampilan sosial dalam kisi-kisi aitem valid :

Tabel 4.4 : Kisi-Kisi Aitem-Aitem Valid Instrumen Keterampilan Sosial

NO.	DIMENSI/INDIKATOR VARIABEL	NOMOR AITEM FAVOURABLE	NOMOR AITEM UNFAVOURABLE	JUMLAH
1	Pengaruh	1*, 3*	2*	3
2	Komunikasi	4*, 6*	5*	3
3	Manajemen Konflik	7*, 9*	8	3
4	Kepemimpinan	11*, 12*	10*	3
5	Katalisator Perubahan	15	13*, 14*	3
	Jumlah Item	9	6	15
	Keterangan : * : Item Valid			

Tabel 4.5 : Hasil Uji Validitas Total Uji Coba Instrumen Keterampilan Sosial

		poksos
tramsos	Pearson Correlation	,779**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Hasil

uji

reliabilitas instrumen keterampilan sosial menunjukkan nilai alpha cronbach-nya adalah 0,876, seperti dipresentasikan oleh SPSS dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.6. : Hasil Uji Reliabilitas Keterampilan Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,876	13

4.1.3. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas Skala Religiusitas

Jumlah item pernyataan adalah 41 aitem yang terdiri dari indikator : pengalaman beragama, makna hidup beragama, nilai beragama, keyakinan beragama, pengampunan beragama, kewajiban beragama, pengaruh beragama, dukungan beragama, komitmen beragama, aktivitas beragama, preferensi beragama, dan sejarah beragama. Setelah dianalisa ternyata ada 36 aitem yang valid, yaitu aitem-aitem pernyataan nomor : 1,2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, dan 5 aitem yang lain gugur, yakni aitem-aitem nomor ; 6, 9, 13, 33, 36 dengan validitas item berdasarkan korelasi Pearson signifikan sebesar 0,869.

Di bawah ini adalah sebaran item-item hasil uji validitas variabel religiusitas dalam kisi-kisi aitem yang valid :

Tabel 4.7. : Kisi-Kisi Aitem-Aitem Valid Instrumen Religiusitas

NO.	DIMENSI/INDIKATOR VARIABEL	NOMOR AITEM FAVOURABLE	NOMOR AITEM UNFAVOURABLE	JUMLAH
1	Pengalaman Beragama	1*,2*	3*	3
2	Makna Hidup Beragama	4*,5*	6	3
3	Nilai Beragama	7*	8*,9	3
4	Keyakinan Beragama	10*,12*	11*,13	4
5	Pengampunan Beragama	15*	14,16	3
6	Kewajiban Beragama	17*,18*	19*	3
7	Pengaruh Beragama	21*,22*	20*	3

8	Dukungan Beragama	23*	24*,25*	3
9	Komitmen Beragama	26*,27*	28*	3
10	Aktivitas Beragama	29*,30*,31*	32*	4
11	Preferensi Beragama	34*,35*	33	3
12	Sejarah Beragama	37*,38*,39*,41*	36,40*	6
Jumlah Item		24	17	41
Keterangan : * : Item Valid				

Tabel 4.8.: Hasil Uji Validitas Total Uji Coba Instrumen Religiusitas

Correlations

		kelompok
religius	Pearson Correlation	,869**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Hasil uji reliabilitas instrumen Religiusitas menunjukkan nilai alpha cronbach-nya adalah 0,963, seperti dipresentasikan oleh SPSS dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.9. : Hasil Uji Reliabilitas Religiusitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,963	36

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah para pegawai Balai Besar Teknologi Kekuatan Struktur (B2TKS), yang bekerja pada umumnya sebagai teknisi penelitian dan perekayasa, perekayasa, peneliti dan pegawai administrasi dan manajemen.

B2TKS adalah balai pengujian dan penelitian yang berkaitan dengan material, komponen dan struktur merupakan salah satu unit satuan kerja di bawah koordinasi administrasi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). B2TKS berlokasi di Kawasan Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (PUSPIPTEK) Serpong, Tangerang Selatan.

B2TKS adalah salah satu Balai Teknologi yang sebelumnya bernama Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Uji Konstruksi (UPT-LUK BPPT) yang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara Riset dan Teknologi/Kepala BPPT Nomor : 214/KA/BPPT/XI/84, tanggal 9 Nopember 1984. Pada tanggal 21 April 2004, berdasarkan Surat Keputusan Kepala BPPT Nomor : 045/Kp/KA/IV/2004, UPT-LUK BPPT berubah menjadi Balai Besar Teknologi Kekuatan Struktur (B2TKS) yang tugas dan fungsinya yaitu melaksanakan tugas dan fungsi BPPT dalam kegiatan penelitian, pengembangan, dan pengujian material, komponen dan konstruksi dalam membina dan mendukung Industri Nasional untuk meningkatkan daya saing industri.

Sejak berdiri B2TKS sudah lebih dari 30 tahun beroperasi dan berpengalaman karena didukung oleh tenaga ahli yang kompeten dan telah diakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) Badan Standarisasi Nasional (BSN) dan Komite Nasional Akreditasi Pranata, Penelitian dan Perekayasaan (KNAPP) sebagai Laboratorium Penguji yang menerapkan ISO Guide 17025 dan ISO Guide 65.

Sedangkan kompetensi utama dan pelayanan jasa teknologi yang dilakukan oleh B2TKS BPPT, meliputi :

1. Penelitian & Pengembangan Ilmu Penegtahuan dan Teknologi
2. Desain Enjinerig & Manufaktur
3. Pengujian Statis & Dinamis Material, Komponen dan Struktur
4. Pengujian Simulasi Beban Operasi Peralatan Transportasi
5. Metalografi, Fraktografi, Analisa Kerusakan dan Analisa Umur Sisa Material, Komponen dan Struktur
6. Pengukuran dan Analisa Beban
7. Pengujian Tidak Merusak & Inspeksi Teknik
8. Pengujian dan Evaluasi Struktur Beton
9. Pengujian Korosi
10. Kalibrasi Gaya, Tekanan, Suhu & Dimensi
11. Sertifikasi Produk Industri
12. Pelatihan Teknik dan Konsultasi Teknik.

B2TKS BPPT memiliki visi, misi dan tujuan organisasi sebagai berikut :

1. Visi B2TKS :
Menjadi pusat inovasi teknologi material dan kekuatan struktur yang terpercaya.
2. Misi B2TKS :
 - a. Melakukan kegiatan pengembangan dan perekayasaan di bidang teknologi material dan kekuatan struktur.
 - b. Memberikan pelayanan jasa teknologi untuk membangun kemandirian dan meningkatkan produktivitas serta daya saing industri.
 - c. Meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi sumber daya manusia.
 - d. Mengembangkan sarana dan prasarana teknologi untuk mendukung kompetensi dalam memenuhi tuntutan dunia industri.
 - e. Mengembangkan kemitraan melalui komunikasi, koordinasi dan interaksi dengan instansi atau industri terkait.
3. Tujuan B2TKS :
 - a. Meningkatkan kegiatan penelitian, pengembangan dan perekayasaan di bidang teknologi atau pengujian material dan kekuatan struktur.
 - b. Meningkatkan pelayanan jasa teknologi untuk membangun kemandirian serta meningkatkan produktivitas dan daya saing industri.
 - c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi inti, kepakaran, keterbukaan, komitmen dan kelincahan.
 - d. Meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana teknologi dan pengujian material dan kekuatan struktur untuk mendukung kompetensi dan memenuhi tuntutan dunia industri.
 - e. Meningkatkan kemitraan dengan instansi atau industri lain melalui komunikasi, koordinasi dan interaksi dengan instansi atau industri terkait.

4.2.2 Karakteristik Data Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 85 orang pegawai yang aktif dipilih secara acak dari 169 pegawai yang karakteristik datanya diuraikan di bawah ini :

a. Jenis Kelamin

Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari : 75 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.10.: Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	75	88.2 %
2.	Perempuan	10	11.8 %
	Jumlah	85	100 %

Populasi total pegawai B2TKS BPPT terdiri dari 159 pegawai laki-laki dan 10 pegawai perempuan. Dari populasi total tingkat partisipasi responden laki-laki dalam penelitian ini adalah sebesar 44.4% (75 responden) sedangkan responden perempuan sebesar 100% (10 responden).

b. Status Perkawinan

Status perkawinan responden tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.11.: Status Perkawinan Responden

No.	Status	Jumlah	Persentase
1.	Sudah Menikah	77	90.6 %
2.	Belum Menikah	8	9.4 %
	Jumlah	85	100 %

Menurut Hurlock (1980) status perkawinan berada pada masa dewasa dini (sekitar usia 25-35 tahunan) dimana penyesuaian-penyesuaian dengan pasangannya mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal dan membutuhkan banyak waktu. Hubungan interpersonal memainkan peran penting dalam perkawinan yang pentingnya sama dengan hubungan persahabatan dan hubungan bisnis (bekerja). Dan ketika berada pada usia dewasa dini ini umumnya puncak prestasi diraih, baik dalam pekerjaan maupun dalam bidang olah raga. Dalam beberapa penelitian produktivitas orang dewasa mencapai puncak tertingginya pada usia tiga puluh tahun (Santrock, 2002).

c. Usia Responden

Usia responden yang diperoleh berdasarkan data penelitian ini terdiri dari 5 (lima) kelompok usia sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.12.: Usia Responden

No.	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
1.	20-30 Tahun	9	10.6 %
2.	31-40 Tahun	11	13 %
3.	41-50 Tahun	40	47 %
4.	51-60 Tahun	23	27 %
5.	di atas 60 Tahun	2	2.4 %
	Jumlah	85	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa kelompok usia responden yang paling tinggi tingkat partisipasinya dalam penelitian ini adalah usia 40-50 tahun (usia setengah baya atau usia dewasa tengah). Bagi beberapa orang, periode usia tersebut merupakan usia terbaik dalam hidupnya, kepuasan diperoleh karena keberhasilan, tetapi sebagian lagi mengatakan usia permulaan kemunduran (Calhoun & Acocella, 1990). Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada penurunan signifikan pada sebagian besar kemampuan sampai setelah usia 60 tahun (Santrock, 2002).

d. Pendidikan Responden

Tingkatan pendidikan responden yang diperoleh berdasarkan data penelitian ini terdiri dari 6 (enam) kelompok tingkat pendidikan, yaitu tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.13. Tingkat Pendidikan Responden

No.	Kelompok Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Di bawah SLTA	2	2.4 %
2.	SLTA	13	15.3 %
3.	D3	3	3.5 %
4.	S1	39	45.9 %
5.	S2	25	29.4%
6.	S3	3	3.5 %
	Jumlah	85	100 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa tingkat pendidikan responden teringgi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah S1 dan S2 adalah 75.3% (64 responden). Menurut Hurlock (1980) orang dewasa dengan pendidikan sarjana biasanya lebih merasa puas dengan pekerjaannya ketimbang mereka yang hanya berijazah SLTA dan tingkat kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan mempunyai

pengaruh yang jelas pada kualitas dan kuantitas kerja, khususnya pada usia dewasa awal (orang muda).

e. Masa Kerja Responden

Masa kerja responden yang diperoleh berdasarkan data penelitian ini terbagi dalam dalam 6 (enam) kelompok masa kerja, seperti tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.14.: Masa Kerja Responden

No.	Masa Kerja Pegawai	Jumlah	Persentase
1.	Di bawah 5 Tahun	8	9.4 %
2.	5-15 Tahun	14	16.5 %
3.	16-25 Tahun	27	31.8%
4.	26-35 Tahun	35	41.1%
5.	36-45 Tahun	1	1.2%
6.	Di atas 45 Tahun	0	0 %
	Jumlah	85	100 %

f. Posisi Responden dalam Pekerjaan

Posisi jabatan responden dalam pekerjaannya diperoleh dari data penelitian terbagi dalam beberapa kelompok pekerjaan atau jabatan seperti tergambar dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.15.: Posisi Jabatan Responden

No.	Posisi Jabatan Responden	Jumlah	Persentase
1.	Struktural Eselon II	1	1.2 %
2.	Struktural Eselon III	2	2.4 %
3.	Struktural Eselon IV	7	8.2 %
4.	Fungsional Peneliti	9	10.6 %
5.	Fungsional Perekayasa	25	29.4%
6.	Fungsional Litkayasa	7	8.2 %
7.	Fungsional selain di atas	2	2.4 %
8.	Staf Administrasi Non Struktural	20	23.5 %
9.	Staf Teknis Non Struktural	12	14.1 %
	Jumlah	85	100

g. Sifat Pekerjaan Yang Dihadapi Responden

Sifat pekerjaan yang dilakukan dalam bekerja oleh responden terbagi dalam 4 (empat) kelompok sebagaimana diuraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.16.: Sifat Pekerjaan Responden

No.	Kelompok Sifat Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Teknis	35	41.1 %
2.	Administrasi/Non Teknis	26	30.6 %
3.	Teknis dan Non Teknis	22	25.9%
4.	Bukan Teknis dan Non Teknis	2	2.4%
	Jumlah	85	100 %

4.2.3. Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel laten utama penelitian inti terdiri dari Keterampilan Sosial, Religiusitas, dan Sikap Kreatif. Analisis data tahap awal dengan menggunakan SEM dengan software Lisrel, adalah melakukan uji model pengukuran dimensi/variabel laten penelitian dengan masing-masing indikator/variabel teramati yang mewakilinya.

Untuk uji model pengukuran variabel laten penelitian terhadap masing-masing variabel teramatinya sesuai model penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas data yang terlihat dari nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) yang mencerminkan apakah variabel teramati tersebut sudah mengukur variabel laten penelitian dan dapat diandalkan, serta *Goodness of Fit Index* (GOFI) dari *output* Lisrel yang mencerminkan apakah data yang ada mendukung model penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Maka berdasarkan hasil uji model pengukuran terhadap variabel dalam penelitian dijelaskan sebagaimana diuraikan di bawah ini :

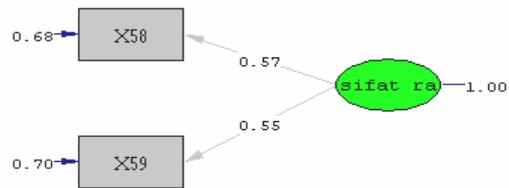
4.2.3.1. Variabel Laten Sikap Kreatif

Variabel laten Sikap Kreatif merupakan *second order* yang diwakili oleh variabel laten *first order* lainnya yaitu: Sifat Rasa Ingin Tahu, Sifat Imajinatif, Sifat Tertantang Kemajemukan, Sifat Berani dengan Resiko dan Sifat Menghargai.

Adapun uji model pengukuran dari variabel laten *first order* sebagai berikut :

a. Variabel Laten Sifat Rasa Ingin Tahu

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Sifat Rasa Ingin Tahu yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.1. di bawah ini :



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4.1.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order
Sifat Rasa Ingin Tahu

Dari gambar 4.1. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Sifat Rasa Ingin Tahu yang terdiri dari 2 variabel teramati yaitu X_{58} dan X_{59} . Dapat dilihat bahwa semua variabel teramati adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Sifat Rasa Ingin Tahu. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Sifat Rasa Ingin Tahu memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.1. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Sifat Rasa Ingin Tahu. Hasil uji validitas untuk variabel laten Sifat Rasa Ingin Tahu dapat dilihat pada Tabel 4.17. di bawah ini :

Tabel 4.17.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sifat Rasa Ingin Tahu

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X_{58}	0.57	0.68	0.48	0.31
X_{59}	0.55	0.70		

*) SLF = *Standardized Loading Factor*; dimana nilai SLF yang baik > 0.50

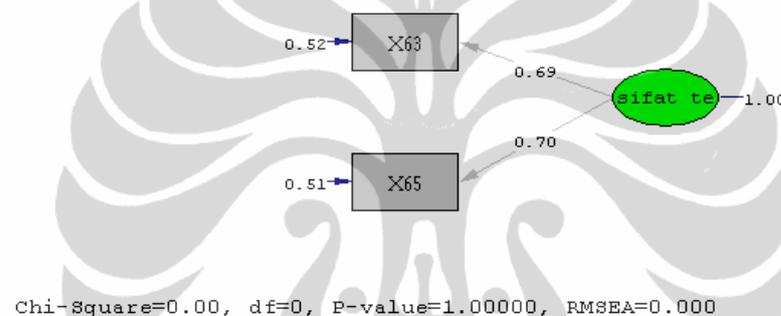
**) CR = *Construct Reliability*; dimana nilai CR yang baik > 0.70

***) VE = *Variance Extracted*; dimana nilai VE yang baik > 0.50

Dari Tabel 4.17. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Sifat Rasa Ingin Tahu pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50 , namun reliabilitasnya dengan nilai CR < 0.70 dan VE < 0.50 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Sifat Rasa Ingin Tahu memiliki validitas dan reliabilitas kurang baik.

b. Variabel Laten Sifat Tertantang Kemajemukan

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Sifat Tertantang Kemajemukan yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.2. di bawah ini :



Gambar 4.2.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Sifat Tertantang Kemajemukan

Dari gambar 4.2. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Sifat Tertantang Kemajemukan yang terdiri dari 2 variabel teramati yaitu X₆₃ dan X₆₅. Dapat dilihat bahwa variabel teramati adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Sifat Tertantang Kemajemukan. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Sifat Tertantang Kemajemukan memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.2. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten

Sifat Tertantang Kemajemukan. Hasil uji validitas untuk variabel laten Sifat Tertantang Kemajemukan dapat dilihat pada Tabel 4.18 di bawah ini :

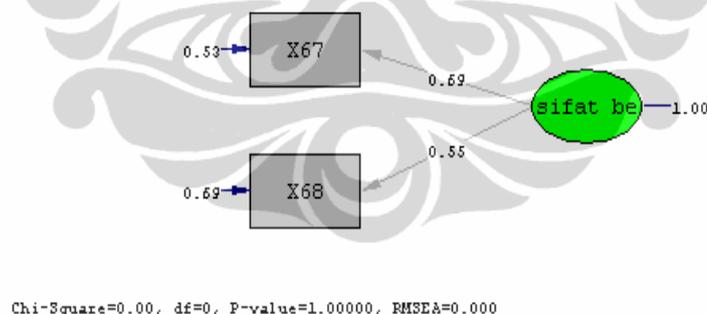
Tabel 4.18.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sifat Tertantang Kemajemukan

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₆₃	0.69	0.52	0.65	0.48
X ₆₅	0.70	0.51		

Dari Tabel 4.18. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Sifat Tertantang Kemajemukan pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, namun reliabilitasnya dengan nilai CR < 0.70 dan VE < 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Sifat Tertantang Kemajemukan memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik.

c. Variabel Laten Sifat Berani dengan Resiko

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Sifat Berani dengan Resiko yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.3. di bawah ini :



Gambar 4.3.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Sifat Berani dengan Resiko

Dari gambar 4.3. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Sifat Berani dengan Resiko yang terdiri dari 3 variabel teramati yaitu X₆₆, X₆₇ dan X₆₈. Tersisa 2 variabel teramati yang valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. sedangkan satu variabel dibuang karena nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) < 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Sifat

Berani dengan Resiko. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Sifat Berani dengan Resiko memiliki nilai Chi-Square = 0, $df = 0$, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.3. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Sifat Berani dengan Resiko. Hasil uji validitas untuk variabel laten Sifat Berani dengan Resiko dapat dilihat pada Tabel 4.19. di bawah ini :

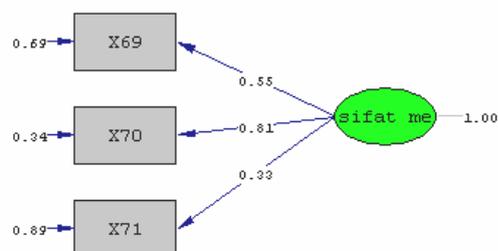
Tabel 4.19.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sifat Berani dengan Resiko

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₆₇	0.69	0.53	0.56	0.39
X ₆₈	0.55	0.69		

Dari Tabel 4.19. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Sifat Berani dengan Resiko pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, namun reliabilitasnya dengan nilai CR < 0.70 dan VE < 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Sifat Berani dengan Resiko memiliki validitas dan reliabilitas yang kurang baik.

d. Variabel Laten Sifat Menghargai

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Sifat Menghargai yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.4. di bawah ini :



Gambar 4.4.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Sifat Menghargai

Dari gambar 4.4. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Sifat Menghargai yang terdiri dari 3 variabel teramati yaitu X_{69} , X_{70} dan X_{71} . Dapat dilihat bahwa variabel teramati adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Sifat Menghargai. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Sifat Menghargai memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.4. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Sifat Menghargai. Hasil uji validitas untuk variabel laten Sifat Menghargai dapat dilihat pada Tabel 4.20. di bawah ini :

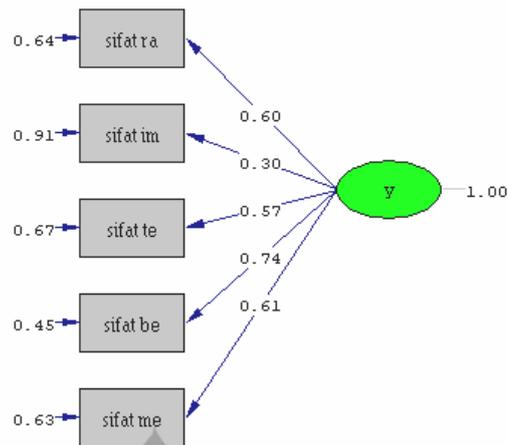
Tabel 4.20.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sifat Menghargai

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X_{69}	0.55	0.59	0.67	0.51
X_{70}	0.81	0.34		

Dari Tabel 4.20. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Sifat Menghargai pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, namun reliabilitasnya dengan nilai CR < 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Sifat Menghargai memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik.

e. Hasil Uji Variabel Laten *second order* Sikap Kreatif

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *second order* Sikap Kreatif yang diwakili oleh variabel *first ordernya* dapat dilihat pada Gambar 4.5. di bawah ini:



Chi-Square=5.59, df=5, P-value=0.34802, RMSEA=0.038

Gambar 4.5.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten *second order* Sikap Kreatif

Dari gambar 4.5. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten *second order* Sikap Kreatif yang terdiri dari 5 (lima) variabel first order yaitu Sifat Rasa Ingin Tahu, Sifat Tertantang Kemajemukan, Sifat Berani dengan Resiko dan Sifat Menghargai memiliki validitas yang baik, dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. sedangkan *Sifat Imajinatif tidak valid* dan tidak dipakai dalam analisis selanjutnya karena nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) < 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten *first order* Sikap Kreatif. Hasil perhitungan GOFI dari variabel laten Sikap Kreatif dapat dilihat pada Tabel 4.21. di bawah ini:

Tabel 4.21. : Nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel Sikap Kreatif

GOFI	Nilai GOFI Hasil Hitung	Nilai Standar	Kesimpulan
RMSEA	0.038	0.08	Baik
NFI	0.93	0.90	Baik
NNFI	0.99	0.90	Baik
CFI	0.99	0.90	Sangat Baik
IFI	0.99	0.90	Sangat Baik
RFI	0.85	0.90	Cukup Baik
Std. RFI	0.046	0.05	Baik
GFI	0.97	0.90	Baik
AGFI	0.92	0.90	Baik

Berdasarkan Tabel 4.21. diatas terlihat bahwa variabel Sikap Kreatif secara keseluruhan memiliki kecocokan yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan model variabel Sikap Kreatif adalah baik dan data mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.5. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten *first order* Sikap Kreatif. Hasil uji validitas untuk variabel laten Sikap Kreatif dapat dilihat pada Tabel 4.22. di bawah ini:

Tabel 4.22.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sikap Kreatif

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
Sifat Rasa Ingin Tahu	0.60	0.64		
Sifat Tertantang Kemajemukan	0.57	0.67	0.73	0.40
Sifat Berani dengan Resiko	0.74	0.45		
Sifat Menghargai	0.61	0.63		

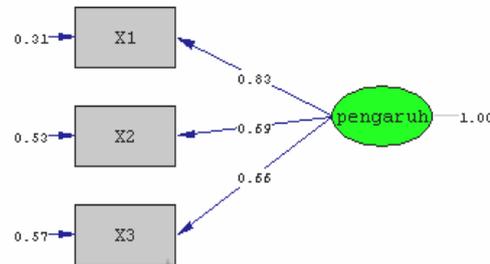
Dari Tabel 4.22. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Sikap Kreatif pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, begitu pula reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE < 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Sikap Kreatif memiliki validitas dan reliabilitas cukup baik.

4.2.3.2. Variabel Laten Keterampilan Sosial

Variabel laten Keterampilan Sosial merupakan *second order* yang diwakili oleh variabel laten *first order* lainnya yaitu: Pengaruh, Komunikasi, Manajemen Konflik, Kepemimpinan, dan Katalisator Perubahan. Adapun uji model pengukuran dari variabel laten *first order* sebagai berikut :

a. Variabel Laten Pengaruh

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Pengaruh yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.6. di bawah ini :



Gambar 4.6.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten *first order* Pengaruh

Dari gambar 4.6. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Pengaruh yang terdiri dari 3 (tiga) variabel teramati yaitu X_1 , X_2 dan X_3 , terlihat bahwa semua variabel teramati adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Pengaruh. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Pengaruh memiliki nilai Chi-Square = 0, $df = 0$, $P\text{-value} = 1$, $RMSEA = 0.00$, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.6. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Pengaruh. Hasil uji validitas untuk variabel laten Pengaruh dapat dilihat pada Tabel 4.23. di bawah ini :

Tabel 4.23.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Pengaruh

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X_1	0.83	0.31		
X_2	0.69	0.53	0.75	0.51
X_3	0.55	0.57		

*) SLF = *Standardized Loading Factor*; dimana nilai SLF yang baik > 0.50

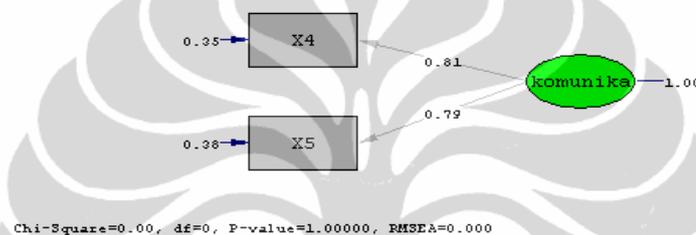
**) CR = *Construct Reliability*; dimana nilai CR yang baik > 0.70

***) VE = *Variance Extracted*; dimana nilai VE yang baik > 0.50

Dari Tabel 4.7. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Pengaruh pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50 , begitu pula reliabilitasnya yang baik dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Pengaruh memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

b. Variabel Laten Komunikasi

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Komunikasi yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.7 di bawah ini :



Gambar 4.7.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten *first order* Komunikasi

Dari gambar 4.7. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Komunikasi yang terdiri dari 3 (tiga) variabel teramati yaitu X₄, X₅ dan X₆. Dapat dilihat bahwa hanya variabel teramati X₄ dan X₅ yang valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Sedangkan variabel X₆ diabaikan karena tidak valid, memiliki SLF < 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Komunikasi. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Komunikasi memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.7. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Komunikasi. Hasil uji validitas untuk variabel laten Komunikasi dapat dilihat pada Tabel 4.24. di bawah ini :

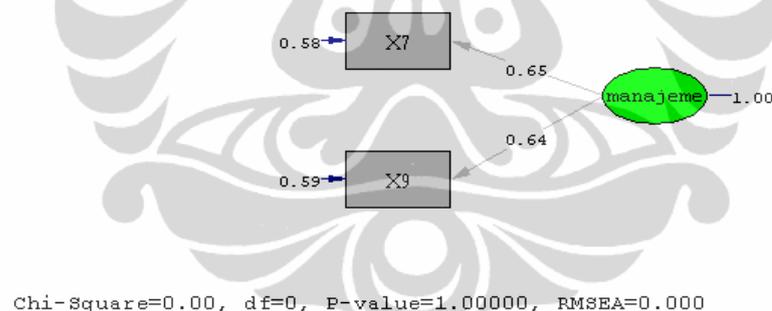
Tabel 4.24.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Komunikasi

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₄	0.81	0.35	0.78	0.64
X ₅	0.79	0.38		

Dari Tabel 4.24. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Komunikasi pada diagram lintasan yang valid (X₄ & X₅), karena memiliki nilai SLF > 0.50, begitu pula reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Komunikasi memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

c. Variabel Laten Manajemen Konflik

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Manajemen Konflik yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.8. di bawah ini :



Gambar 4.8.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Manajemen Konflik

Dari gambar 4.8. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Manajemen Konflik yang terdiri dari 2 (dua) variabel teramati yaitu X₇ dan X₉. Dapat dilihat bahwa semua variabel teramati adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Manajemen Konflik. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Manajemen Konflik memiliki nilai -Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated* =

perfect fit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.8. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Manajemen Konflik. Hasil uji validitas untuk variabel laten Manajemen Konflik dapat dilihat pada Tabel 4.25. di bawah ini :

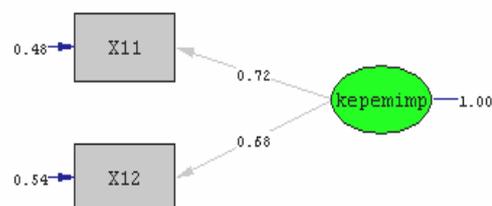
Tabel 4.25. Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Manajemen Konflik

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₇	0.65	0.58	0.59	0.40
X ₉	0.64	0.59		

Dari Tabel 4.25. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Manajemen Konflik pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, namun reliabilitasnya dengan nilai CR < 0.70 dan VE < 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Manajemen Konflik memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik.

d. Variabel Laten Kepemimpinan

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Kepemimpinan yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.9. di bawah ini :



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4.9.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Kepemimpinan

Dari gambar 4.9. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Kepemimpinan yang terdiri dari 3 variabel teramati yaitu X₁₀, X₁₁ dan X₁₂. Dapat dilihat bahwa hanya

variabel teramati X_{11} dan X_{12} yang valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Sedangkan X_{10} dihilangkan karena memiliki nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) < 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Kepemimpinan. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Kepemimpinan memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.9. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Kepemimpinan. Hasil uji validitas untuk variabel laten Kepemimpinan dapat dilihat pada Tabel 4.26. di bawah ini :

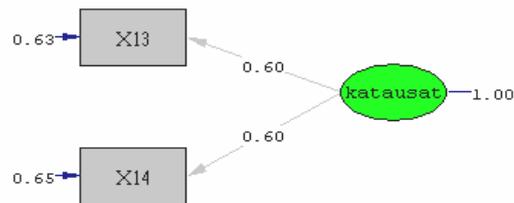
Tabel 4.26.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Kepemimpinan

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X_{11}	0.72	0.48	0.66	0,49
X_{12}	0.68	0.54		

Dari Tabel 4.26. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Kepemimpinan pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50 , namun reliabilitasnya dengan nilai CR < 0.70 dan VE < 0.50 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Kepemimpinan memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik.

e. Variabel Laten Katalisator Perubahan

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Katalisator Perubahan yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.10. di bawah ini :



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4.10.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Katalisator Perubahan

Dari gambar 4.10. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Katalisator Perubahan yang terdiri dari 2 variabel teramati yaitu X_{13} dan X_{14} . Dapat dilihat bahwa variabel teramati X_{13} dan X_{14} adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Katalisator Perubahan. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Katalisator Perubahan memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.10. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Katalisator Perubahan. Hasil uji validitas untuk variabel laten Katalisator Perubahan dapat dilihat pada Tabel 4.27. di bawah ini :

Tabel 4.27.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Katalisator Perubahan

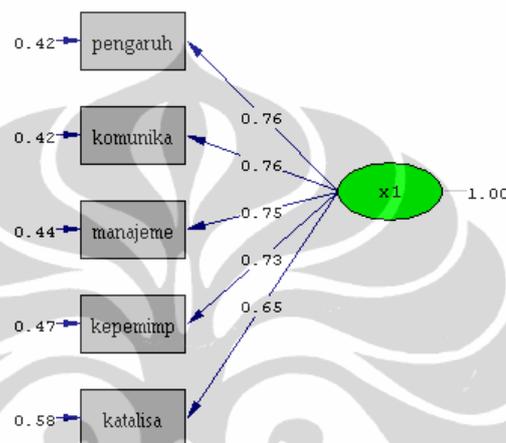
Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X_{13}	0.60	0.63	0.53	0.36
X_{14}	0.60	0.65		

Dari Tabel 4.27.: di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Katalisator Perubahan pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50 , namun reliabilitasnya dengan nilai CR < 0.70 dan VE < 0.50 . Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa variabel laten Katalisator Perubahan memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik.

f. Hasil Uji Model Variabel Laten *Second Order* Keterampilan Sosial

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *second order* Keterampilan Sosial yang diwakili oleh variabel *first order*nya dapat dilihat pada Gambar 4.11. di bawah ini:



Gambar 4.11.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten Keterampilan Sosial

Dari gambar 4.11. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten *second order* Keterampilan Sosial yang terdiri dari 5 (lima) variabel first order yaitu Pengaruh, Komunikasi, Manajemen Konflik, Kepemimpinan, dan Katalisator Perubahan memiliki validitas yang baik, dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten *first order* Keterampilan Sosial. Hasil perhitungan GOFI dari variabel laten Keterampilan Sosial dapat dilihat pada Tabel 4.28. di bawah ini:

Tabel 4.28. : Nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel Keterampilan Sosial

GOFI	Nilai GOFI Hasil Hitung	Nilai Standar	Kesimpulan
RMSEA	0.16	IV 0.08	Kurang Baik
NFI	0.92	IV 0.90	Baik
NNFI	0.89	IV 0.90	Cukup Baik
CFI	0.94	IV 0.90	Baik
IFI	0.94	IV 0.90	Baik
RFI	0.84	IV 0.90	Cukup Baik
Std. RFI	0.052	IV 0.05	Kurang Baik
GFI	0.93	IV 0.90	Baik
AGFI	0.79	IV 0.90	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 4.28. diatas terlihat bahwa variabel Keterampilan Sosial secara keseluruhan memiliki kecocokan yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan model variabel Keterampilan Sosial adalah baik dan data mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.11. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel Keterampilan Sosial. Hasil uji validitas untuk variabel Keterampilan Sosial dapat dilihat pada Tabel 4.29. di bawah ini:

Tabel 4.29.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Keterampilan Sosial

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
Pengaruh	0.76	0.42		
Komunikasi	0.76	0.42		
Manajemen Konflik	0.75	0.44		
Kepemimpinan	0.73	0.47	0.85	0.75
Katalisator	0.65	0.58		
Perubahan				

Dari Tabel 4.29. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Keterampilan Sosial pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, begitu pula reliabilitas dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa variabel laten Keterampilan Sosial memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

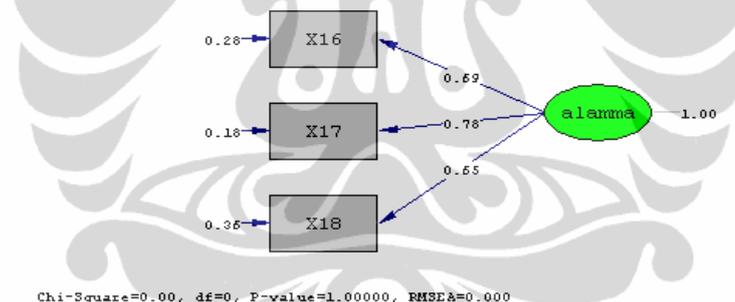
4.2.3.3. Variabel Laten Religiusitas

Variabel laten Religiusitas merupakan *second order* yang diwakili oleh variabel laten *first order* lainnya yaitu: Pengalaman Sehari-hari Beragama, Makna Hidup Beragama, Nilai-Nilai Beragama, Keyakinan Beragama, Kepemaafan, Pengamalan Kewajiban Beragama, Pengaruh Beragama, Dukungan Beragama, Komitmen Beragama, Aktivitas Beragama, Preferensi Beragama, dan Sejarah Beragama.

Adapun uji model pengukuran dari variabel laten *first order* sebagai berikut :

a. Variabel Laten Pengalaman Sehari-hari Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Pengalaman sehari-hari Beragama yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.12. di bawah ini :



Gambar 4.12.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Pengalaman Beragama

Dari gambar 4.12. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Pengalaman sehari-hari beragama yang terdiri dari 3 (tiga) variabel teramati yaitu X₁₆, X₁₇ dan X₁₈ adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Alamma. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Alamma memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.12. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Alamma. Hasil uji validitas untuk variabel laten Pengalaman sehari-hari beragama dapat dilihat pada Tabel 4.30. di bawah ini :

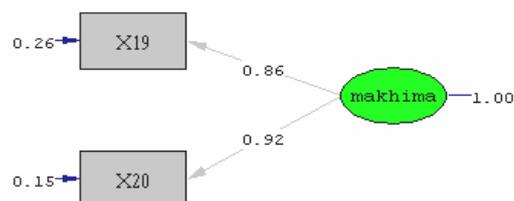
Tabel 4.30.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Pengalaman sehari-hari beragama

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₁₆	0.69	0.28		
X ₁₇	0.78	0.18	0.85	0.65
X ₁₈	0.65	0.36		

Dari Tabel 4.30. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati dari Pengalaman Sehari-hari Beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, begitu pula dengan reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Alamma memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

b. Variabel Laten Makna Hidup Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Makna hidup beragama yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.13. di bawah ini :



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4.13.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Makna Hidup Beragama

Dari gambar 4.13. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Makna hidup beragama yang terdiri dari 2 variabel teramati yaitu X_{19} dan X_{20} adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Makna hidup beragama. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Makna hidup beragama memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.13. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Makna hidup beragama. Hasil uji validitas untuk variabel laten Makna hidup beragama dapat dilihat pada Tabel 4.31. di bawah ini :

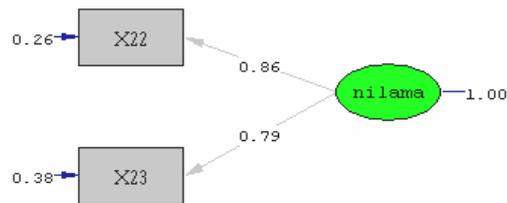
Tabel 4.31.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Makna Hidup Beragama

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X_{19}	0.86	0.26	0.81	0.79
X_{20}	0.92	0.15		

Dari Tabel 4.31. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati dari Makna hidup beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50 , begitu pula dengan reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Makhima memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

c. Variabel Laten Nilai-Nilai Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Nilai-Nilai Beragama yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.14. di bawah ini :



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4.14.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Nilai-Nilai Beragama

Dari gambar 4.14 di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Nilai-Nilai Beragama yang terdiri dari 2 variabel teramati yaitu X_{22} dan X_{23} adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Nilai-Nilai Beragama. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Nilai-Nilai Beragama memiliki nilai Chi-Square = 0, $df = 0$, $P\text{-value} = 1$, $RMSEA = 0.00$, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.14, di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Nilai-Nilai Beragama. Hasil uji validitas untuk variabel laten Nilai-Nilai Beragama dapat dilihat pada Tabel 4.32. di bawah ini :

Tabel 4.32.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Nilai-Nilai Beragama

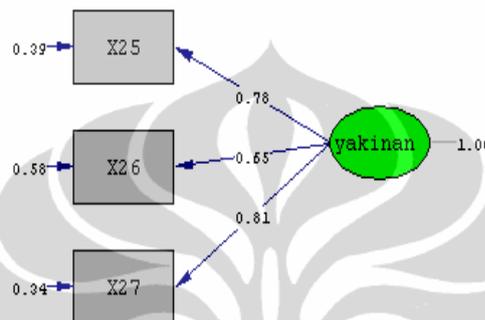
Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X_{22}	0.86	0.26	0.80	0.68
X_{23}	0.79	0.38		

Dari Tabel 4.32.: di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Nilai-Nilai Beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50 , begitu pula dengan reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50 . Oleh karena

itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Nilai-Nilai Beragama memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

d. Variabel Laten Keyakinan Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Keyakinan Beragama yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.15 di bawah ini :



Gambar 4.15.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Keyakinan Beragama

Dari gambar 4.15. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Keyakinan Beragama yang terdiri dari 3 variabel teramati yaitu X₂₅, X₂₆ dan X₂₇ adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Keyakinan Beragama. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Keyakinan Beragama memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.15. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Keyakinan Beragama. Hasil uji validitas untuk variabel laten Keyakinan Beragama dapat dilihat pada Tabel 4.33. di bawah ini :

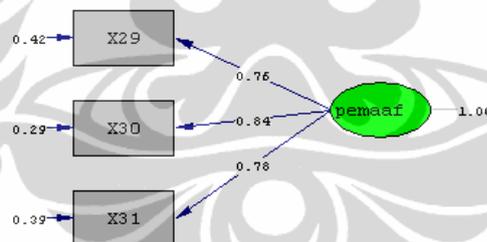
Tabel 4.33.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Keyakinan Beragama

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₂₅	0.78	0.39		
X ₂₆	0.65	0.58	0.79	0.56
X ₂₇	0.81	0.34		

Dari Tabel 4.33. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati dari Keyakinan Beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, begitu pula dengan reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Keyakinan Beragama memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

e. Variabel Laten Kepemaafan

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Kepemaafan yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.16 di bawah ini :



Gambar 4.16.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Kepemaafan Beragama

Dari gambar 4.16 di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Kepemaafan yang terdiri dari 3 variabel teramati yaitu X₂₉, X₃₀ dan X₃₁ adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Kepemaafan. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Kepemaafan memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.16. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Kepemaafan. Hasil uji validitas untuk variabel laten Kepemaafan dapat dilihat pada Tabel 4.34. di bawah ini :

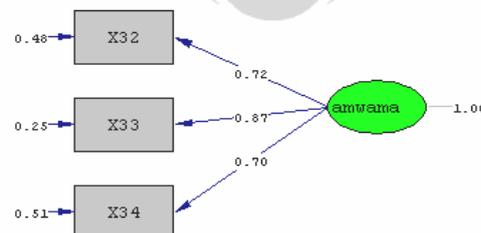
Tabel 4.34.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Kepemaafan

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₂₉	0.76	0.42		
X ₃₀	0.84	0.29	0.84	0.63
X ₃₁	0.78	0.39		

Dari Tabel 4.34. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Kepemaafan pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, begitu pula reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Kepemaafan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

f. Variabel Laten Pengamalan Kewajiban Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Pengamalan Kewajiban Beragama yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.17. di bawah ini :



Gambar 4.17...: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Pengamalan Kewajiban Beragama

Dari gambar 4.17. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Pengamalan Kewajiban Beragama yang terdiri dari 3 variabel teramati yaitu X₃₂, X₃₃ dan X₃₄ adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai

Goodness Of Fit Index (GOFI) variabel laten Pengamalan Kewajiban Beragama. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Pengamalan Kewajiban Beragama memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.17. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Pengamalan Kewajiban Beragama. Hasil uji validitas untuk variabel laten Amwama dapat dilihat pada Tabel 4.35. di bawah ini :

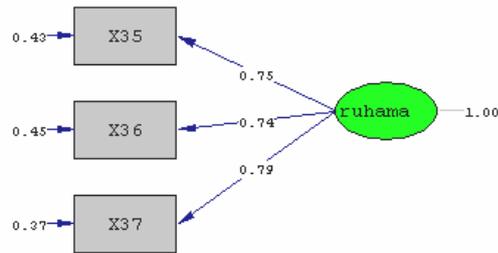
Tabel 4.35.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Pengamalan Kewajiban Beragama

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₃₂	0.72	0.48		
X ₃₃	0.87	0.25	0.81	0.59
X ₃₄	0.70	0.51		

Dari Tabel 4.35. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati dari Pengamalan Kewajiban Beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, begitu pula reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Pengamalan Kewajiban Beragama memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

g. Variabel Laten Pengaruh Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Pengaruh Beragama yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.18. di bawah ini :



Gambar 4.18.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Pengaruh Beragama

Dari gambar 4.18 di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Pengaruh Beragama yang terdiri dari 3 variabel teramati yaitu X_{35} , X_{36} dan X_{37} adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Pengaruh Beragama. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Pengaruh Beragama memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.18. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Ruhama. Hasil uji validitas untuk variabel laten Pengaruh Beragama dapat dilihat pada Tabel 4.36. di bawah ini :

Tabel 4.36.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Pengaruh Beragama

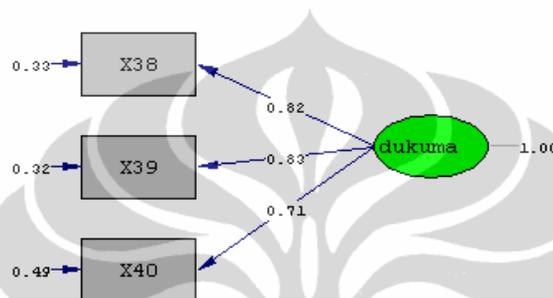
Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X_{35}	0.75	0.43		
X_{36}	0.74	0.45	0.81	0.58
X_{37}	0.79	0.37		

Dari Tabel 4.36. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati dari Pengaruh Beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50 , begitu pula reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50 . Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa variabel laten Pengaruh Beragama memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

h. Variabel Laten Dukungan Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Dukungan Beragama yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.19. di bawah ini :



Gambar 4.19.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Dukungan Beragama

Dari gambar 4.19. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Dukungan Beragama yang terdiri dari 3 variabel teramati yaitu X₃₈, X₃₉ dan X₄₀ adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Dukungan Beragama. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Dukungan Beragama memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.19. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Dukungan Beragama. Hasil uji validitas untuk variabel laten Dukungan Beragama dapat dilihat pada Tabel 4.37 di bawah ini :

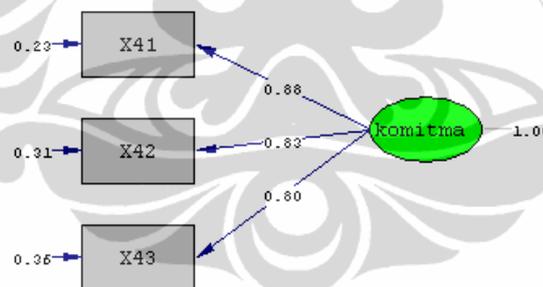
Tabel 4.37.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Dukungan Beragama

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₃₈	0.82	0.33		
X ₃₉	0.83	0.32	0.83	0.62
X ₄₀	0.71	0.49		

Dari Tabel 4.37. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati dari Dukungan Beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, begitu pula reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Dukungan Beragama memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

i. Variabel Laten Komitmen Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Komitmen Beragam yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.20. di bawah ini :



Gambar 4.20.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Komitmen Beragama

Dari gambar 4.20. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Komitmen Beragama yang terdiri dari 3 variabel teramati yaitu X₄₁, X₄₂ dan X₄₃ adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Komitmen Beragama. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Komitmen Beragama memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is*

saturated = perfect fit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.20. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Komitmen Beragama. Hasil uji validitas untuk variabel laten Komitmen Beragama dapat dilihat pada Tabel 4.38. di bawah ini :

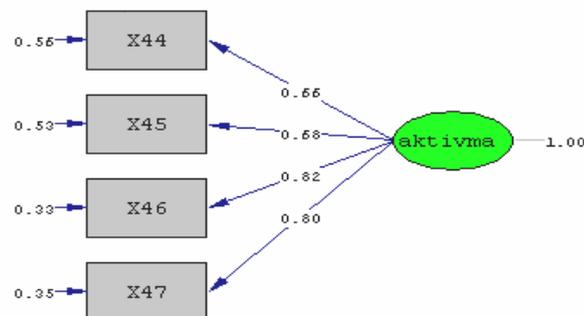
Tabel 4.38.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Komitmen Beragama

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₄₂	0.88	0.23		
X ₄₂	0.83	0.31	0.87	0.70
X ₄₃	0.80	0.36		

Dari Tabel 4.22. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati dari Komitmen Beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, begitu pula reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Komitmen Beragama memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

j. Variabel Laten Aktivitas Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Aktivitas Beragama yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.21. di bawah ini :



Gambar 4.21.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Aktivitas Beragama

Dari gambar 4.21. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Aktivitas Veragama yang terdiri dari 4 variabel teramati yaitu X_{44} , X_{45} , X_{46} dan X_{47} . Dapat dilihat bahwa semua variabel teramati adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Aktivitas Beragama. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Aktivitas Beragama memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.21. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Aktivitas Beragama. Hasil uji validitas untuk variabel laten Aktivitas Beragama dapat dilihat pada Tabel 4.39. di bawah ini :

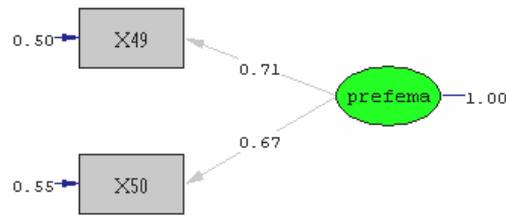
Tabel 4.39.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Aktivitas Beragama

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X_{44}	0.66	0.56		
X_{45}	0.68	0.53		
X_{46}	0.82	0.33	0.83	0.56
X_{47}	0.80	0.35		

Dari Tabel 4.39. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati dari Aktivitas Beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50 , begitu pula reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Aktivitas Beragama memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

k. Variabel Laten Preferensi Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Preferensi Beragama yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.22. di bawah ini :



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4.22.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Preferensi Beragama

Dari gambar 4.22. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Preferensi Beragama yang terdiri dari 2 variabel teramati yaitu X_{49} dan X_{50} . Dapat dilihat bahwa semua variabel teramati adalah valid dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Preferensi Beragama. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Preferensi Beragama memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.22. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Preferensi Beragama. Hasil uji validitas untuk variabel laten Preferensi Beragama dapat dilihat pada Tabel 4.40. di bawah ini :

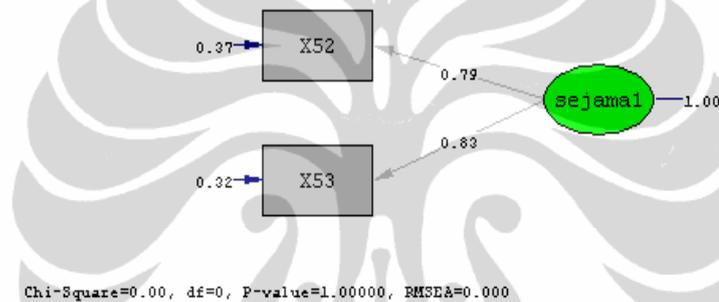
Tabel 4.40.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Preferensi Beragama

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X_{49}	0.71	0.50	0.64	0.48
X_{50}	0.67	0.55		

Dari Tabel 4.40. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati dari Preferensi Beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50 , namun reliabilitasnya dengan nilai CR < 0.70 dan VE < 0.50 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Preferensi Beragama memiliki validitas dan reliabilitas cukup baik.

1. Variabel Laten Sejarah Beragama

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *first order* Sejarah Beragama yang diwakili oleh variabel teramatinya dapat dilihat pada Gambar 4.23 di bawah ini :



Gambar 4.23.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten first order Sejarah Beragama

Dari gambar 4.23. di atas terlihat bahwa untuk variabel laten Sejarah Beragama yang terdiri dari 5 variabel teramati yaitu X_{52} , X_{53} , X_{54} , X_{55} dan X_{56} , tersisa 2 variabel yang valid yaitu X_{52} dan X_{53} dengan nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) > 0.50 , sedangkan sisanya tidak digunakan dalam analisis selanjutnya karena nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) < 0.50 . Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten Sejarah Beragama. Dari perhitungan dihasilkan bahwa variabel laten Sejarah Beragama memiliki nilai Chi-Square = 0, df = 0, P-value = 1, RMSEA = 0.00, yang artinya menunjukkan kecocokan sangat baik, *model is saturated = perfect fit*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data sangat mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.23. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF

(*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten Sejarah Beragama. Hasil uji validitas untuk variabel laten Sejarah Beragama dapat dilihat pada Tabel 4.41. di bawah ini :

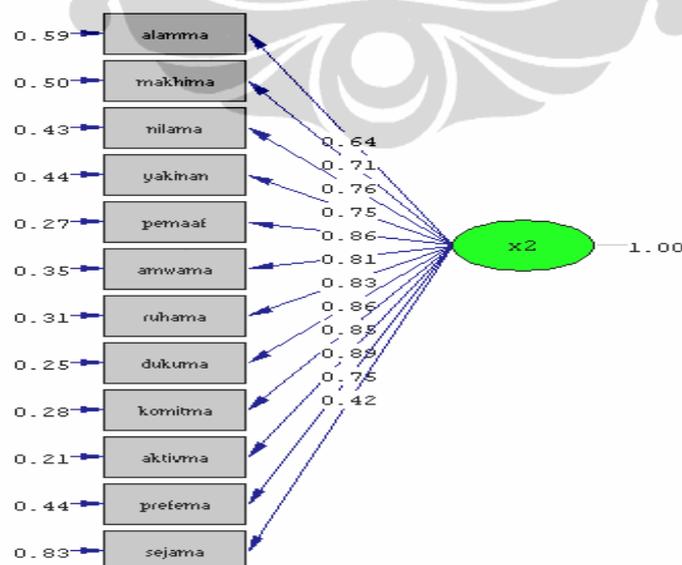
Tabel 4.41.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Sejarah Beragama

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
X ₅₂	0.79	0.37	0.79	0.66
X ₅₃	0.83	0.32		

Dari Tabel 4.41. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati dari Sejarah Beragama pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, begitu pula reliabilitasnya dengan nilai CR > 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Sejarah Beragama memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

m. Hasil Uji Model Variabel *second order* Laten Religiusitas

Hasil uji model pengukuran untuk variabel laten *second order* Religiusitas yang diwakili oleh variabel *first order*nya dapat dilihat pada Gambar 4.24 di bawah ini:



Gambar 4.24.: Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten second order Religiusitas (x2)

Dari gambar 4.24 di atas terlihat bahwa untuk variabel laten *second order* Religiusitas yang terdiri dari 12 variabel first order yaitu Pengalaman Sehari-hari Beragama, Makna Hidup Beragama, Nilai-Nilai Beragama, Keyakinan Beragama, Kepemaafan, Pengamalan Kewajiban Beragama, Pengaruh Beragama, Dukungan Beragama, Komitmen Beragama, Aktivitas Beragama, Preferensi Beragama, dan Sejarah Beragama memiliki validitas yang baik kecuali Sejarah Beragama yang nilai *Standardized Loading Factor* (SLF) < 0.50, sehingga Sejarah Beragama tidak dipakai dalam analisis selanjutnya. Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) variabel laten *first order* Religiusitas. Hasil perhitungan GOFI dari variabel laten Religiusitas dapat dilihat pada Tabel 4.42. di bawah ini:

Tabel 4.42. : Nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) Variabel Religiusitas

GOFI	Nilai GOFI Hasil Hitung	Nilai Standar	Kesimpulan
RMSEA	0.11	0.08	Kurang Baik
NFI	0.85	0.90	Cukup Baik
NNFI	0.89	0.90	Cukup Baik
CFI	0.91	0.90	Baik
IFI	0.91	0.90	Baik
RFI	0.82	0.90	Cukup Baik
Std. RFI	0.053	0.05	Baik
GFI	0.83	0.90	Cukup Baik
AGFI	0.75	0.90	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 4.42. diatas terlihat bahwa variabel Religiusitas secara keseluruhan memiliki kecocokan yang baik. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kecocokan model variabel Religiusitas adalah baik dan data mendukung model untuk variabel tersebut.

Berdasarkan diagram lintasan yang terlihat pada Gambar 4.24. di atas, dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan nilai SLF (*Standardized Loading Factor*), juga nilai *error variance* untuk variabel laten *first order* Religiusitas. Hasil uji validitas untuk variabel laten Religiusitas dapat dilihat pada Tabel 4.43. di bawah ini:

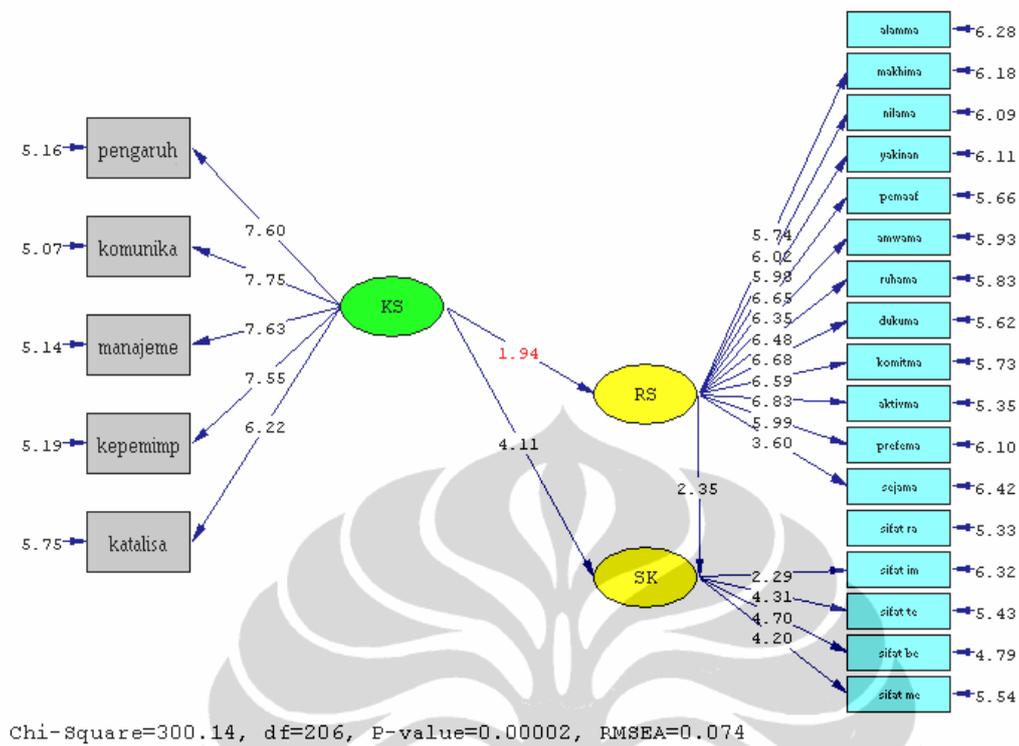
Tabel 4.43.: Validitas dan Reliabilitas Variabel Laten Religiusitas

Variabel Laten	Nilai SLF*) > 0.50	Nilai Error	Nilai CR**) > 0.70	Nilai VE***) > 0.50
Pengalaman Sehari-hari Beragama	0.64	0.59		
Makna Hidup Beragama	0.71	0.50		
Nilai-Nilai Beragama	0.76	0.43		
Keyakinan Beragama	0.75	0.44		
Kepemaafan	0.86	0.27		
Pengamalan Kewajiban Beragama	0.81	0.35	0.68	0.63
Pengaruh Beragama	0.83	0.31		
Dukungan Beragama	0.86	0.25		
Komitmen Beragama	0.85	0.28		
Aktivitas Beragama	0.89	0.21		
Preferensi Beragama	0.75	0.44		

Dari Tabel 4.43. di atas terlihat bahwa seluruh variabel teramati Religiusitas pada diagram lintasan valid, karena memiliki nilai SLF > 0.50, namun reliabilitasnya dengan nilai CR < 0.70 dan VE > 0.50. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel laten Religiusitas memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

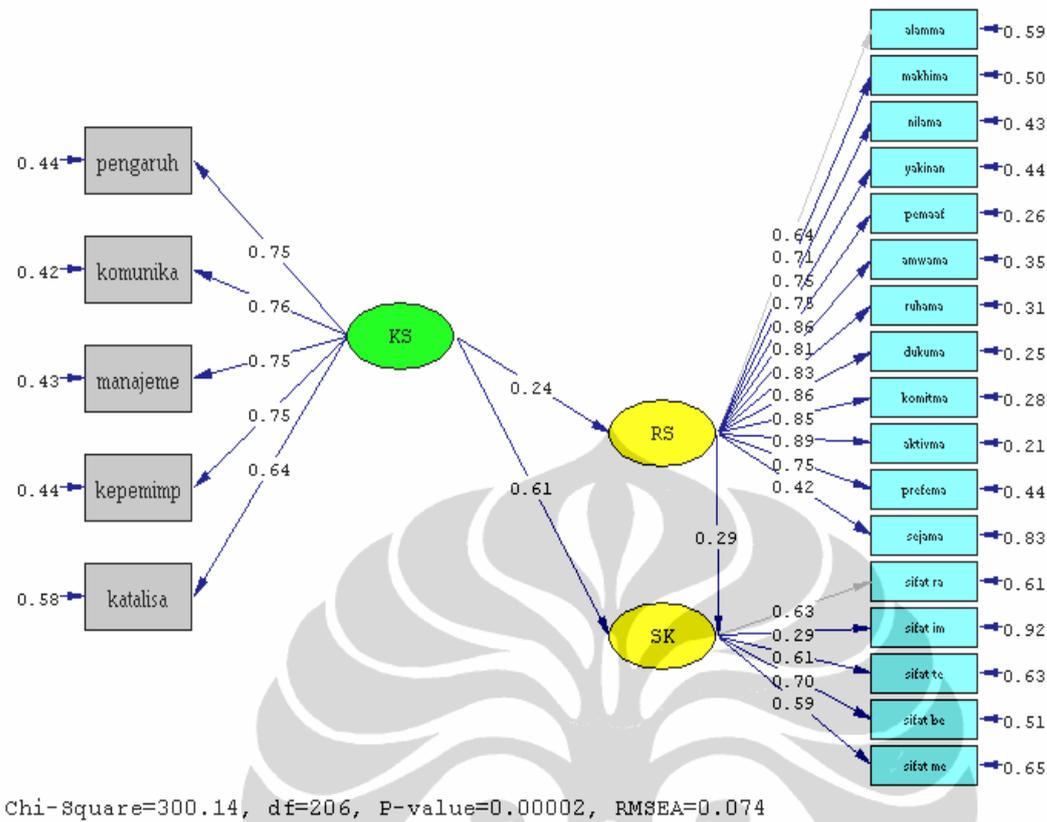
4.2.4. Hasil Analisa Uji Model Struktural Penelitian

Analisis model struktural dilakukan untuk melihat apakah suatu hipotesa penelitian diterima atau tidak. Hal ini dilakukan dengan melakukan uji pengolahan *T-value* (nilai t) untuk uji signifikansi terhadap hipotesa model penelitian. Hipotesa diterima jika angka absolut nilai t > 1.96 dengan tanda koefisien sesuai dengan hipotesa penelitian yang diajukan (positif atau negatif), dimana juga diukur nilai *Standardized Loading Factor* model penelitian yang terlihat pada Gambar 4.25 dan Gambar 4.26 berikut:



Gambar 4.25 : Diagram Lintasan Model Struktural Penelitian (*T-Value*)

Selain menghitung nilai t hitung (*T – Value*) selanjutnya dihitung juga koefisien *Standardized Loading Factor* dari model struktural penelitian yang terlihat pada Gambar 4.26 di bawah ini:



Gambar 4.26: Diagram Lintasan Model Struktural Penelitian (*Standardized Solution*)

Untuk melihat sejauhmana data mendukung model, maka digunakan indikator nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) seluruh variabel laten Model Struktural Penelitian. Dari perhitungan dihasilkan bahwa seluruh variabel laten Model Struktural Penelitian memiliki nilai GOFI seperti tercantum pada Tabel 4.44. sebagai berikut:

Tabel 4.44 : Nilai *Goodness Of Fit Index* (GOFI) Struktural Penelitian

GOFI	Nilai GOFI Hasil Hitung	Nilai Standar	Kesimpulan
RMSEA	0.080	0.08	Baik
NFI	0.90	0.90	Baik
NNFI	0.95	0.90	Baik
CFI	0.95	0.90	Baik
IFI	0.95	0.90	Baik
RFI	0.88	0.90	Cukup Baik
Std. RFI	0.073	0.05	Kurang Baik
GFI	0.70	0.90	Cukup Baik
AGFI	0.61	0.90	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa variabel model struktural secara keseluruhan memiliki kecocokan yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecocokan model adalah baik dan data mendukung model untuk variabel tersebut.

Hasil uji signifikansi model struktural penelitian, tercermin dari nilai t hitung (*T-Value*) dan koefisien *Standardized Loading Factor (SLF)*. Hipotesa penelitian diterima jika nilai absolut t hitung ≥ 1.96 , dengan koefisien positif atau negatif sesuai hipotesa penelitian pada Tabel 4.45 berikut di bawah ini :

Tabel 4.45 : Hasil Uji Signifikansi Model Struktural Penelitian

Hubungan Antar Variabel Laten	Nilai t hitung	Koefisien	T tabel	Keterangan
Keterampilan Sosial (X1) dengan Religiusitas (X2)	1.94	0.24	1.99	Hipotesis ditolak
Keterampilan Sosial (X1) dengan Sikap Kreatif (Y)	4.11	0.61	1.99	Hipotesis diterima
Religiusitas (X2) dengan Sikap Kreatif (Y)	2.35	0.29	1.99	Hipotesis diterima

Berdasarkan data yang diolah dengan SEM terlihat pada tabel tersebut di atas bahwa variabel laten Keterampilan Sosial (X1) dengan Religiusitas (X2), hubungannya tidak signifikan karena nilai t hitung < 1.96 , maka hipotesa ditolak.

Sedangkan variabel laten Keterampilan Sosial (X1) dengan Sikap Kreatif (Y) ada hubungan yang signifikan dengan arah positif dan dengan nilai koefisien sebesar 0.61, karena nilai t hitung ≥ 1.96 , maka hipotesa diterima.

Untuk variabel laten Religiusitas (X2) dengan Sikap Kreatif (Y) mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien 0.29, karena nilai t hitung ≥ 1.96 , yaitu nilai t nya adalah 2.35 maka hipotesa diterima.

Dan berdasarkan formula : $r^2 = \frac{t^2}{t^2 + df}$ (Hair, et.al, 1998) maka

kontribusi variabel religiusitas terhadap variabel sikap kreatif adalah = 0.162 atau dapat juga dikatakan bahwa hubungan antara variabel religiusitas dengan sikap

kreatif berasosiasi sebesar $(r)^2 = 2.6 \%$, sedangkan dengan variabel keterampilan sosial, berasosiasi sebesar $(r)^2 = 1.8 \%$ serta hubungan antara variabel Keterampilan Sosial dengan Sikap Kreatif berasosiasi sebesar $(r)^2 = 7.6 \%$.

4.3. Analisis Hasil Penelitian

4.3.1. Analisa Hubungan Keterampilan Sosial dengan Religiusitas

Hasil penelitian di B2TKS BPPT mengungkapkan bahwa Keterampilan sosial tidak mempunyai hubungan signifikan dengan Religiusitas, berdasarkan nilai t-hitung yang diperoleh ternyata lebih kecil dari nilai t-tabel, hubungan kedua variabel tersebut tidak sesuai dengan yang dihipotesakan sebelumnya. Walaupun dalam dimensi-dimensi Religiusitas dari Fetzer Istitute (2003) yang digunakan dalam penelitian sudah memadai dan lengkap dilihat dari dimensi-dimensi yang ada sehingga diduga akan dapat mempengaruhi indikator-indikator dari keterampilan sosial. Sejalan dengan asumsi itu juga dinyatakan oleh pendapat Calhoun dan Acocella (1990) bahwa ketika manusia berinteraksi sosial ada keyakinan, nilai dan perilaku yang dapat diterima orang di sekitar kita, karena sejak lahir kita sudah berinteraksi dengan orang lain, yang kemudian tumbuh dan berkembang akan dipengaruhi oleh keyakinan, nilai dan perilaku tersebut untuk berhubungan secara interpersonal. Begitu pula menurut pendapat Zohar dan Marshal (2000) bahwa dalam kehidupan atau ketika interaksi sosial terjadi dibutuhkan kerangka religiusitas sebagai panduan untuk menjalani kehidupan itu sendiri jika tidak manusia akan tersesat. Tingkat kesadaran seperti itu dibutuhkan oleh manusia, karena dapat mendorong atau memotivasi individu dalam bekerja atau berjuang, dan memberi kita suatu tujuan hidup yang jelas, terkoneksi dalam jaringan sosial yang sangat luas.

Namun demikian hasil penelitian di B2TKS BPPT ini telah memberikan gambaran khusus atau temuan terhadap populasi yang menjadi sampel penelitian di B2TKS BPPT bahwa untuk berinteraksi sosial tidak dibutuhkan pengaruh religiusitas, artinya potensi keterampilan sosial yang telah ada pada populasi penelitian di B2TKS BPPT tidak dipengaruhi oleh religiusitas individu melainkan oleh faktor-faktor lain, misalnya inteligensi, tingkat pendidikan, kecerdasan emosi, dan lain sebagainya.

Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa dimensi-dimensi dari religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini tidak mempengaruhi dimensi-dimensi dari keterampilan sosial menurut teorinya Goleman (1999) yang secara umum dalam penelitian ini mengungkapkan kemampuan-kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya untuk direspons oleh individu lain.

Dengan kemungkinan hasil penelitian ini bisa saja berbeda, ketika populasi yang menjadi sampel penelitian berbeda pula karakteristiknya (selain di B2TKS BPPT), karena penelitian ini dilakukan untuk menguji teori dengan tujuan instrumen penelitian hasil penelitian dapat juga digunakan untuk sampel penelitian yang berbeda-beda karakteristiknya.

4.3.2. Analisa Hubungan Keterampilan Sosial dengan Sikap Kreatif

Hasil penelitian di B2TKS BPPT mengungkapkan bahwa Keterampilan Sosial mempunyai hubungan signifikan dengan Sikap Kreatif, berdasarkan nilai t-hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t-tabel. Hasil penelitian ini sesuai hipotesa yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya dimensi-dimensi keterampilan sosial yang menurut Goleman (1999) merupakan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan baik verbal maupun non verbal dapat mempengaruhi sikap kreatif yang dilihat dari ciri-ciri *non aptitude traits* (Utami Munandar, 1999a, 1999b, 2009).

Jadi hasil penelitian ini juga mempertegas hasil penelitian sebelumnya oleh Merry Hotma Ria Sitanggang (1990) yang menyimpulkan adanya hubungan antara kompetensi interpersonal dengan sikap kreatif. Kompetensi interpersonal menurut Segrin and Giverz (2003) penggunaan istilahnya sering dipertukarkan dengan keterampilan sosial, dan menurut Amabile (dalam Goleman, Kaufman & Ray, 2005) keterampilan (sosial) dapat menjadi salah satu bahan baku tumbuhnya sikap kreatif (kreativitas) ketika interaksi sosial terjadi di tempat bekerja.

4.3.3. Analisa Hubungan Religiusitas dengan Sikap Kreatif

Hasil penelitian di B2TKS BPPT juga mengungkapkan bahwa Religiusitas mempunyai hubungan signifikan dengan Sikap Kreatif, berdasarkan nilai t-hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai t-tabel. Hasil penelitian ini sesuai hipotesa

yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dimensi-dimensi Religiusitas dari Fetzer Institute (2003) yang digunakan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi Sikap Kreatif dengan aspek-aspeknya dilihat dari ciri-ciri *non aptitude traits* (Utami Munandar, 1999a, 1999b, 2009).. Artinya Religiusitas dapat memberikan kontribusi positif kepada Sikap Kreatif dalam penelitian ini di B2TKS BPPT.

Dalam prakteknya Religiusitas individu dapat memotivasi dari dalam yang mendorong individu untuk bersikap kreatif, misalnya seseorang yang tumbuh dan berkembang rasa ingin tahunya terhadap obyek ilmu pengetahuan bisa didorong oleh perilaku religius yang memang diperintahkan Tuhan (Wulff, 1991) kepada manusia untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan atau merupakan suatu pengamalan kewajiban beragama, begitu juga dengan memahami makna hidup beragama dapat mempengaruhi seseorang untuk mampu menghargai hasil karya orang lain, dan berani menghadapi tantangan. Menurut Amabile (dalam Sternberg, 1988), motivasi intrinsik yang datang dari dalam diri seseorang dapat mendorong individu untuk bersikap kreatif dan merujuk kepada pendapatnya Allport dan Ross (dalam Feist and Feist, 2008) dapat dikatakan bahwa Religiusitas dapat menjadi motif-motif baik ekstrinsik maupun intrinsik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasannya yang dipaparkan pada Bab 4, maka dapat disimpulkan dan disarankan sebagaimana dijelaskan di bawah ini :

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan terhadap analisis hasil-hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Keterampilan Sosial ternyata tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel Religiusitas, karena nilai t-hitungnya < 1.96 , pada sampel populasi di B2TKS BPPT, sehingga tidak sesuai dengan hipotesa yang sudah ditentukan sebelumnya. Artinya hipotesa ditolak. Namun demikian karena penelitian ini bersifat menguji teori untuk memperoleh instrumen dengan validasi konstruk yang memadai, maka hasil penelitian yang menganalisa hubungan kedua variabel tersebut kemungkinan bisa berbeda, karena berbeda pula karakteristik populasinya dengan sampel berbeda. Begitu juga dengan hasil analisis hubungan antar variabel lainnya.
2. Variabel Keterampilan Sosial mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel Sikap Kreatif, karena nilai t-hitungnya ≥ 1.96 , sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan hipotesa yang sudah ditentukan sebelumnya dalam penelitian di B2TKS BPPT dengan nilai koefisiensi positif sebesar 0.61. Artinya hipotesa diterima. Dan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya kedua variabel ini memang mempunyai hubungan yang signifikan.
3. Variabel Religiusitas mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel Sikap Kreatif, karena nilai t-hitungnya ≥ 1.96 , sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan hipotesa yang sudah ditentukan sebelumnya dengan nilai koefisiensi sebesar 0.29. Artinya hipotesa diterima. Dan berdasarkan formulasi kontribusi nilai r^2 , maka variabel religiusitas memberikan kontribusi sebesar $r = 0.162$ atau nilai hubungan asosiasinya terhadap variabel sikap kreatif sebesar 2.6%.

5. Dari hasil penelitian di B2TKS BPPT yang respondennya disesuaikan dengan karakteristik populasinya secara simultan berdasarkan analisis model pengukuran dan struktural serta analisis path-diagram SEM-LISREL hasilnya dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas dapat menjadi variabel mediator terhadap hubungan variabel Keterampilan Sosial dan variabel Sikap Kreatif.

5.2. Saran-Saran

Mengacu kepada hasil penelitian dan kesimpulan tersebut di atas, maka disarankan:

1. Kepada peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan variasi responden yang berbeda komunitasnya (karakteristik populasinya) sehingga dapat diperoleh perbandingan hasil-hasil penelitian atau dapat dikembangkan untuk melihat pengaruh atau adanya variabel dan faktor-faktor lain yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian yang dilakukan.
2. Kepada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan data kuantitatif yang berbeda, terutama pada variabel religiusitas untuk komunitas atau karakteristik populasi yang berbeda agama atau satu komunitas yang sama agamanya selain agama Islam yang sudah dilakukan sebelumnya.
3. Kepada B2TKS BPPT berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa terdapat indikator-indikator dari Sikap Kreatif, Keterampilan Sosial dan Religiusitas pada pegawai yang dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam hubungannya untuk meningkatkan kinerja sikap kreatif pegawai menghadapi permasalahan dan tantangan memasuki abad 21 yang kompetitif secara Nasional maupun Global disesuaikan dengan tugas pokok dan fungsi B2TKS BPPT.

DAFTAR REFERENSI

Allo, Yusuf Rombe M. (2004). *Hubungan Pengendalian Diri dan Keterampilan Sosial terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada PT.ABC*. Jakarta. Tesis Magister dalam ilmu Psikologi Terapan dengan Kekhususan Psikometri. Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Anshari, Endang Saifuddin.(1983).*Wawasan Islam*.Bandung. Pustaka.

Azwar, Saifudin, Drs., MA. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi kedua. Yogyakarta. Pusaka Pelajar.

Calhoun, James F. & Acocella, Joan Ross. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Edisi ketiga. Semarang. IKIP Semarang Press.

Cartledge and Milburn. (1995). *Teaching Social Skill to Children and Youth Innovative Approaches*. Third edition. Massachusetts. Allyn and Bacon.

Chaplin, James P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.

Eklas, Endro Sulisty. (1990). *Hubungan Kemampuan Berfikir Kreatif, Inteligensi dan Keterikatan terhadap Tugas dengan Prestasi Akademik Mahasiswa*. Jakarta. Tesis Magister dalam ilmu Psikologi dengan Kekhususan Psikologi Pendidikan. Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Feist, Jess, & Feist, Gregory J. (2008). *Theories of Personality*. Cetakan I. (Yudi Santoso, Penerjemah). Yogyakarta.Pustaka Pelajar.

Gardner, Howard. (1983). *Frames of Mind*. New York; U S A. Basic Books Inc. Publishers.

Gilbert, David G., & Connolly, James J. (1991). *Personality, Social Skills, and Psychopathology An Individual Differences Approach*. New York & London. Plenum Press.

Goleman, Daniel, Kaufman, Paul & Ray, Michael. (2005). *The Creative Spirit*. Cetakan I. (Yuliani Liputo, Penerjemah). Bandung.MLC.

Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. New York. Bantam Dell.

Goleman, Daniel. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Alex Tri Kantjono Widodo, Penerjemah). Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. (2007). *Social Intelligence*. (Hariono S.Imam, Penerjemah). Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. (2009). *Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Cetakan Kedelapan Belas. (T.Hermaya, Penerjemah). Jakarta.P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Greene, J.O. & Burlison, B.R. (2003) *Handbook of Communication and Social Interaction Skill*. Mahwah; New Jersey. Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Publishers.

Hair, Anderson, Tatham, Black. (1998). *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey. Prentice-Hall International, Inc.

Hasan, A.B.P. (2006) *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.

Hawadi, Reni Akbar. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Cetakan ketujuh. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Herawati, Cecilia (1991). *Hubungan antara Kreativitas dan Inteligensi dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa*. Jakarta. Tesis Magister dalam ilmu Psikologi dengan Kekhususan Psikologi Pendidikan. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.

Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan - Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Dra.Istiwidayanti & Drs.Soedjarwo,M.Sc., Penerjemah). Jakarta. Erlangga.

Ismayati, Sri. (2006). *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri terhadap Sikap Kreatif Guru Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Tesis Magister dalam ilmu Psikologi dengan Kekhususan Psikologi Pendidikan. Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Ivancevich, J.M., Konopaske, R., Matteson, M.T. (2007). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. (Gina Gania, Penerjemah). Jakarta. Erlangga.

Jalaluddin, H. (2008). *Psikologi Agama*. Edisi Revisi. Jakarta. Rajagrafindo Persada.

Kerlinger, F.N. (1986). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.

Mahmuddin. (2010). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Disiplin Dan Regulasi Diri Dalam Belajar (Self-Regulated Learning) Siswa SMP* (Penelitian pada siswa SMP Negeri di Kota Bekasi). Jakarta. Tesis Magister dalam Program Studi Timur Tengah dan Islam dengan Kekhususan Kajian Islam dan Psikologi. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

- Mulyadi, Seto. (1993). *Kreativitas dan Bermain*. Jakarta. Disertasi Doktor. Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Munandar, S.C.,U., Prof., Dr. (1977). *Creativity and Education*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munandar, S.C.,U., Prof., Dr. (1988). *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Munandar, S.C.U. (1999a). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Cetakan ketiga. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Munandar, S.C.U., Prof., Dr. (1999b). *Kreativitas Dan Keberbakatan*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, S.C.U., Prof., Dr. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Najati, M.U., Dr. (2010). *Psikologi Qurani*. Cetakan pertama. Bandung. Penerbit Marja.
- Nawawi, Imam, (2009). *Riyadhus Shalihin. Menggapai Surga dengan Rahmat Allah*. Jakarta. Penerbit Akbar.
- Paloutzian, Raymond F., & Park, Crystal L. (2005). *Handbook of The Psychology of Religion and Spirituality*. New York & London. The Guilford Press.
- Papalia, Olds, Feldman. (2008). *Human Development Perkembangan Manusia*. Edisi kesepuluh. Buku kedua. Jakarta. Penerbit Salemba Humanika.
- Pasiak, Taufiq, Dr. (2004). *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al Quran*. Cetakan ke empat. Bandung. Mizan Media Utama.
- Poerwadarminta, WJS. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta. Balai Pustaka.
- Purwanto, Agus. (2008) *Ayat-Ayat Semesta*. Bandung. PT. Mizan Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf. (1998). *Al Quran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Cetakan pertama. Jakarta. Gema Insani Press.
- Rahmiati. (2003). *Kontribusi Kemampuan Berfikir Kreatif, Motivasi Berprestasi dan Inteligensi terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program D2 PGSD UHAMKA*. Jakarta. Tesis Magister dalam ilmu Psikologi dengan Kekhususan Psikologi Pendidikan. Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung. Mizan Pustaka.

Richards, Ruth. (2007). *Everyday Creativity and New Views of Human Nature Psychological, Social and Spiritual Perspectives*. Washington; DC. American Psychological Association.

Rifai, TB. Bachtiar, Prof., Dr., Ir. (1985). *Islam, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi: Tantangan Pengembangannya, dalam IQRA! GENGAMLAH ILMU*. Yogyakarta. Shalahuddin Press.

Robbins, Stephen.P. (2001). *Perilaku Organisasi*. Edisi Ketujuh. (Dr.Hadyana Pujaatmaka & Drs.Benyamin Molan, Penerjemah). Jakarta. Prehallindo.

Runco, Mark A. (1994). *Problem Finding, Problem Solving, and Creativity*. New Jersey; USA. Ablex Publishing Corporation Norwood.

Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Edisi kelima. Jilid Pertama.(Achmad Chusairi, Penerjemah). Jakarta. Erlangga.

Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Cetakan kedua. (Tri Wibowo B.S., Penerjemah). Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta. Salemba Humanika.

Sawyer, R.K. et.al. (2003). *Creativity And Development*. New York. Oxford University Press.

Semiawan, Conny R. (2009). *Kreativitas Keberbakatan: Mengapa, Apa, Bagaimana*. Jakarta. PT Indeks.

Seniati, Yulianto, Setiadi. (2008). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta. Indeks.

Sitanggang, Merry Hotma Ria. (2004). *Kaitan Kemandirian dan Kompetensi Interpersonal terhadap Sikap Kreatif pada Siswa SMP Full Day School dan Non Full Day School di Jakarta Selatan*. Jakarta. Tesis Magister dalam ilmu Psikologi dengan Kekhususan Psikologi Pendidikan. Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Sternberg, Robert J. (1988). *The Nature of Creativity*. New York. Cambridge University Press.

Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial*. Edisi kedua belas. Cetakan pertama. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Verma, Shalini. (2009). *Soft Skill for the BPO Sector*. Licencees of Pearson Education in South Asia. Dorling Kindersley (India) Ltd.

Wijanto, Setyo Hari. (2008). *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8 Konsep dan Tutorial*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Winarsunu, Tulus. (2007). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Cetakan keempat. Malang. UMM Press.

Wulff, David M. (1991). *Psychology of Religion*. Canada. John Wiley & Sons, Inc.

Zohar, dan Marshall. (2001). *S.Q, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cetakan pertama. Bandung. Mizan Pustaka.

Zuhul. (2010). *Knowledge and Innovation, Platform Kekuatan Daya Saing*. Jakarta. P.T. Gramedia Pustaka Utama.

Zinnbauer & Pargament. (2005). *Religiousness and Spirituality*. Dalam Paloutzian, Raymond F., & Park, Crystal L. (Ed.). *Handbook of The Psychology of Religion and Spirituality*. New York & London. The Guilford Press.

Perundang-undangan :

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2010-2014. (2010). Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

Jurnal dan Artikel :

Berita Bisnis. (2010. 09 Maret).

http://vibizdaily.com/detail/bisnis/2010/03/09/menkeu_saat_krisis_2008_indonesia_tidak_stabil.

Institute, Fetzer. (2003). *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health Research*.

Sternberg, Robert J. (2006). *The Nature of Creativity*. Creativity Research Journal Vol 18, N o.1. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
http://www.usao.edu/eguzik/Sternberg_Nature-of-creativity.pdf

Suwarno, Bambang, M.A.Prof., Dr. (1998). *Krisis dan Dunia Pendidikan Indonesia*. IKIP Bandung. Jurnal Mimbar Pendidikan No.4/XVII/1998.

Tarmidi, Lepi T. (1998). *KRISIS MONETER INDONESIA : SEBAB, DAMPAK, PERAN IMF DAN SARAN*, Revisi dan updating dari pidato pengukuhan Guru Besar Madya pada FEUI dengan judul “Krisis Moneter Tahun 1997/1998 dan Peran IMF”. Jakarta, 10 Juni 1998.
www.bi.go.id/NR/rdonlyres/427EA160.../bempvollno4mar.pdf

LAMPIRAN A

NO. : □□□□□□□□

KUESIONER PENELITIAN



**PROGRAM PASCASARJANA STUDI TIMUR TENGAH DAN ISLAM
PEMINATAN KAJIAN ISLAM DAN PSIKOLOGI - UNIVERSITAS INDONESIA-2011**

PENGANTAR

Assalaamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh,

Salam sejahtera disampaikan kepada Bapak, Ibu, Saudara dan Saudari.....

Dalam rangka menunaikan tugas penelitian perkenankanlah saya memohon bantuan dan kesediaan Anda meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam survey penelitian yang saya lakukan dengan mengisi kuesioner yang tersedia dengan jujur dan yang menggambarkan paling tepat tentang diri Anda dengan tidak mendiskusikannya kepada orang lain atau siapapun juga.

Pengisian kuesioner ini tidak ada kaitannya dengan penilaian apapun berkaitan dengan pekerjaan anda, semata-mata tugas penelitian.

Saya mengucapkan terima kasih atas apresiasi positif dan kesediaan Anda meluangkan waktu menjadi responden dalam survey penelitian ini.

Semoga waktu dan kesediaan Anda mengisi kuesioner ini menjadi amal saleh yang menjadikan kehidupan Anda diberkahi Allah SWT, amiin ya Rabbal 'alamin....

Selamat mengisi kuesioner dan usahakan tidak ada pernyataan yang terlewat untuk diisi sesuai dengan pilihan Anda.

Wassalaamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh....

Jakarta, 02 Januari 2011

Hasanudin

NPM.0806450565

Mahasiswa Program Pascasarjana Studi Timur Tengah dan Islam

Peminatan Kajian Islam dan Psikologi

Universitas Indonesia.

DATA RESPONDEN

Silakan contreng dengan tanda sesuai pilihan yang menggambarkan diri Anda pada kotak yang tersedia di bawah ini .

1. Jenis kelamin anda :
 Laki-laki Perempuan
2. Status perkawinan anda:
 Sudah menikah Belum menikah
3. Usia anda saat ini :
 20 – 30 tahun 31 – 40 tahun
 41 – 50 tahun 51 – 60 tahun
 Di atas 60 tahun
4. Pendidikan terakhir anda saat ini:
 Di bawah SLTA SLTA
 D3 (Diploma 3) S1 (Sarjana)/Diploma4 (D4)
 S2/Pasca sarjana S3 (Doktoral/Ph.D)
5. Masa/lama bekerja anda sampai saat ini:
 Di bawah 05 tahun 05 – 15 tahun
 16 – 25 tahun 26 – 35 tahun
 36 – 45 tahun Di atas 45 tahun
6. Jabatan dalam pekerjaan anda saat ini:
 Struktural Eselon II
 Struktural Eselon III/Kepala Bagian/Bidang
 Struktural Eselonm IV/Ka. Sub. Bagian/Bidang/Ka. Kelompok Fungsional
 Fungsional Peneliti
 Fungsional Perekayasa
 Fungsional Litkayasa
 Fungsional selain tersebut di atas
 Staff Administrasi (Non Teknis Struktural)
 Staff Teknis Non Struktural
7. Golongan kepangkatan (PNS) anda saat ini:
 Golongan IV Golongan II CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil)
 Golongan III Golongan I Honorer
8. Pekerjaan yang dihadapi saat ini sesuai dengan kompetensi anda lebih banyak/dominan berkaitan dengan:
 Pekerjaan Teknis
 Pekerjaan Administrasi/Manajemen/Non Teknis
 Pekerjaan Teknis & Manajemen/Non Teknis
 Pekerjaan lainnya yang tidak disebut di atas

Petunjuk Pengisian :

Pengisian formulir kesesuaian ini tidak ada hubungannya dengan penilaian apapun terkait dengan pekerjaan anda, mohon diisi dengan jujur dengan memberikan tanda , jika pernyataan-pernyataan di bawah ini :

- SS** : **Sangat Sesuai** menggambarkan diri anda
S : **Sesuai** menggambarkan diri anda
AS : **Agak Sesuai** menggambarkan diri anda
TS : **Tidak Sesuai** menggambarkan diri anda
STS : **Sangat Tidak Sesuai** menggambarkan diri anda

No.	Pernyataan	SS	S	AS	TS	STS
1	Saya mudah mengajak orang lain untuk terlibat dalam pembicaraan yang saya inginkan					
2	Saya sulit membuat orang lain mau mendengarkan ide atau gagasan yang saya sampaikan.					
3	Saya mampu menanggapi tanggapan pendapat teman-teman saya.					
4	Saya mudah memaparkan ide atau gagasan kepada orang lain karena mudah untuk dilaksanakan					
5	Saya kesulitan memaparkan gagasan kepada orang lain karena itu orang yang mendengarkan gagasan saya tidak mampu untuk memaparkannya kembali.					
6	Saya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul sehubungan dengan hal-hal yang saya paparkan.					
7	Saya mampu mengenali hal-hal yang bisa menjadi konflik saat terjadi perbedaan pendapat.					
8	Saya kurang mampu membuat setiap pihak mau mendengarkan pihak lain yang berbeda pendapat.					
9	Saya mampu memaparkan inti masalah yang dipersengketakan kepada kedua belah pihak.					
10	Saya sulit melibatkan orang lain untuk membuat kesepakatan					
11	Saya mampu mengungkapkan kesamaan-kesamaan dari pemikiran-pemikiran yang ada di lingkungan sekitar saya.					
12	Saya mampu melibatkan orang-orang yang memiliki pendapat yang sama dalam merealisasikannya.					
13	Saya tidak mampu menyampaikan kritik yang diperlukan pada saat yang tepat.					
14	Saya kesulitan mengenali hal-hal yang menyebabkan orang lain tidak mau berubah					
15	Saya mampu mengenali orang-orang yang sependapat dengan idea atau gagasan saya,					

Petunjuk Pengisian :

Pengisian formulir kesesuaian ini tidak ada hubungannya dengan penilaian apapun terkait dengan pekerjaan anda, mohon diisi dengan jujur untuk **memilih Pernyataan (A) atau Pernyataan (B) yang paling tepat menggambarkan diri anda dengan memberikan tanda** dalam kolom yang sudah tersedia: , **semakin anda mencontreng dalam kotak tersedia mendekati pernyataan A atau B berarti semakin tepat atau semakin paling sesuai menggambarkan diri anda dengan pernyataan-pernyataan yang anda pilih tersebut di bawah ini.**

No.	Pernyataan (A)							Pernyataan (B)
1	Saya merasa keberhasilan saya dalam bekerja karena sebelum memulai pekerjaan saya berdoa terlebih dahulu kepada Allah.							Saya merasa keberhasilan saya dalam bekerja karena sebelum memulai pekerjaan saya mempelajari lebih dahulu prosedur kerjanya.
2	Saya merasa dengan bersabar Allah telah memberikan jalan keluar dari kesulitan hidup ini.							Saya merasa dengan bekerja keras dan tidak melanggar agama bisa keluar dari kesulitan hidup ini.
3	Saya tidak merasakan ketenangan hidup pada saat tidak bersyukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan.							Saya tidak merasakan ketenangan hidup dengan melanggar agama untuk memperoleh nikmat-nikmat yang Allah berikan.
4	Saya menyadari dengan berdoa dan bekerja keras mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya, maka Allah akan memberikan rezeki.							Saya menyadari dengan bekerja keras dan tidak melanggar aturan-aturan agama, maka Allah akan memberikan rezeki.
5	Saya menyadari pertolongan Allah akan datang ketika kesulitan itu dihadapi dengan berdoa dan berusaha mencari jalan keluarnya.							Saya menyadari pertolongan Allah akan datang ketika kesulitan itu dihadapi dengan berfikir keras mencari jalan keluarnya.
6	Saya menyadari musibah itu datang dari Allah, bukan karena Allah menegur kita untuk segera bertaubat.							Saya menyadari musibah itu datang dari Allah karena kesalahan-kesalahan yang telah kita lakukan.
7	Saya merasa dapat menghindari dari perbuatan yang tidak terpuji dengan cara mengamalkan ajaran agama yang saya mampu.							Saya merasa dapat menghindari dari perbuatan yang tidak terpuji dengan cara mengikuti etika umum yang tidak melanggar ajaran agama.
8	Saya mengetahui perbuatan yang baik dan buruk tanpa perlu mentaati aturan-aturan Allah.							Saya mengetahui perbuatan yang baik dan buruk tanpa perlu mentaati etika umum yang tidak bertentangan dengan agama.

No.	Pernyataan (A)							Pernyataan (B)
9	Saya bangga ketika orang-orang menyebut nama saya diumumkan sebagai penyumbang.							Saya merasa malu ketika orang-orang menyebut nama saya diumumkan sebagai penyumbang.
10	Saya percaya alam semesta beserta isinya secara bertahap terjadi ada yang menciptakan.							Saya percaya alam semesta beserta isinya secara bertahap terjadi dengan sendirinya terciptakan.
11	Saya tidak meyakini bahwa kematian akhir kehidupan melainkan awal kehidupan.							Saya meyakini kematian adalah bukan mata rantai kehidupan dalam mengakhiri eksistensi dirinya.
12	Saya percaya bahwa pertanggungjawaban perbuatan saya selama hidup akan diselesaikan setelah kematian oleh saya sendiri.							Saya percaya bahwa pertanggungjawaban perbuatan saya selama hidup akan diselesaikan oleh keluarga dan kerabat saya.
13	Saya tidak percaya setiap doa akan dikabulkan Allah, karena memang ada doa yang tidak dikabulkan Allah.							Saya tidak percaya doa yang tidak dikabulkan Allah, karena keimanan saya sedang diuji Allah.
14	Saya kecewa dan berusaha untuk tidak memaafkan kesalahan teman saya yang telah mengecewakan saya.							Saya kecewa atas perbuatan buruk teman saya terhadap saya dan tidak peduli apakah ada kesalahan saya kepadanya.
15	Saya bertaubat kepada Allah dengan tidak mengulangi lagi kesalahan itu.							Saya bertaubat kepada Allah setiap saya melakukan kesalahan-kesalahan.
16	Saya tidak perlu berdoa setiap selesai shalat untuk memohon maaf atas kesalahan-kesalahan saya selama ini.							Saya tidak perlu berdoa pada saat-saat tertentu untuk memohon maaf atas kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan.
17	Saya berusaha dalam keadaan pekerjaan sesibuk apapun dapat melaksanakan shalat di awal waktu agar shalat saya menjadi khusyu.							Saya berusaha dalam keadaan pekerjaan sesibuk apapun harus dapat menyelesaikan pekerjaan dahulu agar shalat menjadi khusyu.
18	Saya berusaha untuk menyisihkan dari rezeki yang saya terima secara periodik sesuai dengan kemampuan saya.							Saya berusaha untuk menyisihkan dari rezeki yang saya terima secara spontan sesuai dengan kemampuan saya.
19	Karena sakit saya memaksakan diri berpuasa agar nanti tidak perlu mengganti puasanya itu pada hari lain.							Karena sakit saya tidak berpuasa, dan wajib mengganti puasa yang ditinggalkan di hari lain.
20	Saya merasa tidak bisa menerima musibah dengan ikhlas karena berasal dari Allah.							Saya merasa tidak bisa mencegah musibah yang datang dari Allah karena kelalaian saya.

No.	Pernyataan (A)						Pernyataan (B)
21	Saya yakin kebaikan-kebaikan yang saya terima saat ini karena kebaikan-kebaikan yang pernah saya lakukan sebelumnya.						Saya yakin kebaikan-kebaikan yang saya terima saat ini tidak ada hubungannya dengan kebaikan-kebaikan yang pernah saya lakukan sebelumnya.
22	Saya berusaha mendekati diri kepada Allah dengan berdzikir sebelum menyelesaikan tugas yang sulit.						Saya berusaha mendekati diri kepada Allah dengan berdzikir saat menyelesaikan tugas yang sulit.
23	Saya mengajak teman saya berdoa dulu ketika ia merasa diperlakukan tidak adil.						Saya mendukung teman saya memperkarakan perlakuan yang tidak adil kepadanya.
24	Saya merasa tidak perlu beristighfar kepada-Nya saat teman saya menduga saya bersalah.						Saya tidak perlu minta ditunjukkan bukti kesalahan saat teman saya menduga saya bersalah.
25	Saya tidak biasa bersilaturahmi kepada siapapun dalam setiap kesempatan yang ada.						Saya tidak perlu bersilaturahmi kepada siapapun yang belum pernah bersilaturahmi kepada saya saja.
26	Saya merasa aturan kehidupan beragama saya sudah cukup dalam mengatur seluruh aspek kehidupan saya.						Saya merasa aturan kehidupan beragama saya perlu pertimbangan lainnya dalam mengatur seluruh aspek kehidupan saya.
27	Saya biasa memeriksa kehalalan makanan yang akan saya konsumsi, meskipun diluar kelaziman.						Saya terbiasa percaya kepada makanan yang sudah jelas kehalalannya untuk dikonsumsi.
28	Saya tidak merasa banyaknya bencana alam membuka peluang saya untuk beramal lebih banyak pada daerah-daerah bencana.						Saya tidak merasa banyaknya bencana alam membuka kesadaran saya untuk membantu pada daerah tertentu yang membutuhkannya.
29	Saya hadir mengikuti kegiatan kajian agama secara rutin dalam setiap kesempatan.						Saya hadir mengikuti kegiatan kajian agama saat penceramahnya menarik (kondang) dalam setiap kesempatan.
30	Saya merasa takjub dengan kemahabesaran Allah ketika mengetahui kejadian bencana alam.						Saya merasa sebagai suatu peristiwa yang biasa saja terjadi ketika mengetahui kejadian bencana alam.
31	Saya merasa hatinurani saya terpanggil untuk membantu korban bencana alam.						Saya merasa korban bencana alam tanggung jawab pemerintah untuk membantunya.
32	Saya merasa tidak wajib ikut menshalatkan jenazah anggota keluarga teman saya yang wafat.						Saya merasa tidak wajib untuk mengucapkan dukacita kepada teman saya atas kematian anggota keluarganya.

No.	Pernyataan (A)							Pernyataan (B)
33	Saya merasa tidak perlu mengikuti kajian agama secara komprehensif untuk menambah iman dan taqwa.							Saya merasa tidak perlu mempelajari agama secara komprehensif dalam memenuhi kebutuhan ruhani saya untuk menambah iman dan taqwa.
34	Saya tertarik berpuasa di luar bulan ramadhan agar dapat meningkatkan kualitas kesabaran saya							Saya tertarik berpuasa di luar bulan ramadhan karena banyak manfaat yang saya peroleh.
35	Saya membaca Al-Quran setiap hari, walaupun tidak memahami maknanya.							Saya membaca Al-Quran pada saat saya ingin mengetahui maknanya.

Isilah dengan jujur sesuai dengan pilihan paling tepat yang menggambarkan diri anda dengan mencontong tanda , jika pernyataan No. 35 sampai dengan No.40 di bawah ini :

- SS** : Sangat Sesuai menggambarkan diri anda,
S : Sesuai menggambarkan diri anda,
AS : Agak Sesuai menggambarkan diri anda,
KS : Kurang Sesuai menggambarkan diri anda,
TS : Tidak Sesuai menggambarkan diri anda,
STS : Sangat Tidak Sesuai menggambarkan diri anda.

	Pernyataan	SS	S	AS	KS	TS	STS
36	Saya tidak melakukan shalat saat saya masih kecil.						
37	Saya merasa kewajiban agama menjadi bagian penting dari hidup saya saat bergaul dengan teman-teman						
38	Saya merasa pengetahuan agama membimbing kehidupan saya dalam bermasyarakat						
39	Saya merasa kesadaran beragama saya tumbuh sesuai dengan meningkatnya usia						
40	Saya tidak merasa kematangan beragama membuat saya semakin yakin kepada Allah dalam hidup ini						
41	Saya meyakini kehidupan di dunia ini akan berlanjut ke dalam kehidupan akhirat.						

Petunjuk Pengisian :

Pengisian formulir kesesuaian ini tidak ada hubungannya dengan penilaian apapun terkait dengan pekerjaan anda, mohon diisi dengan jujur dengan memberikan tanda , jika pernyataan-pernyataan di bawah ini :

- SS** : **Sangat Sesuai** menggambarkan diri anda
S : **Sesuai** menggambarkan diri anda
AS : **Agak Sesuai** menggambarkan diri anda
TS : **Tidak Sesuai** menggambarkan diri anda
STS : **Sangat Tidak Sesuai** menggambarkan diri anda

No.	Pernyataan Kesesuaian	SS	S	AS	TS	STS
1	Saya ingin mengetahui hal-hal baru yang terjadi berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.					
2	Saya menyediakan waktu untuk membaca buku dan jurnal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.					
3	Saya tidak berusaha mencari informasi dari berbagai sumber ketika ada hal-hal yang menarik perhatian orang banyak.					
4	Saya senang membaca novel-novel fiksi yang mengeksplorasi petualangan ilmiah dan investigatif.					
5	Saya menghargai imajinasi yang diekspresikan seseorang sebelum melaksanakan pekerjaannya.					
6	Saya tidak perlu menyediakan waktu untuk berimajinasi tentang mimpi-mimpi saya yang belum terwujud.					
7	Saya tidak menyukai pekerjaan yang penuh tantangan-tantangan yang sulit.					
8	Saya berupaya menggunakan cara-cara baru dalam menyelesaikan pekerjaan saya.					
9	Saya berupaya mencoba melakukan pekerjaan yang dianggap sulit oleh orang lain					
10	Saya menyukai pekerjaan-pekerjaan yang tingkat kepastian keberhasilannya tinggi.					
11	Saya tidak menyukai melakukan pekerjaan yang orang lain tidak biasa melakukannya.					
12	Saya tidak menolak pekerjaan yang harus diselesaikan dengan cara-cara baru walaupun terdapat peluang merugikan jika dilakukan.					
13	Saya menghormati orang lain yang menggunakan cara-cara baru dalam bekerja walaupun hasilnya belum tentu lebih baik.					
14	Saya bersedia mengeluarkan dari gaji dan tunjangan saya untuk mencoba hal-hal baru dalam pekerjaan.					
15	Saya kesulitan menemukan kelebihan-kelebihan dari hasil kerja orang-orang disekitar saya.					

LAMPIRAN B

Pengolahan Data SPSS For Windows : Hasil Uji Validitas Alat Ukur Penelitian Skala Sikap Kreatif

Correlations

		golkea
var00001	Pearson Correlation	,000
	Sig. (2-tailed)	1,000
	N	10
var00002	Pearson Correlation	,697*
	Sig. (2-tailed)	,025
	N	10
var00003	Pearson Correlation	,394
	Sig. (2-tailed)	,260
	N	10
var00004	Pearson Correlation	,718*
	Sig. (2-tailed)	,019
	N	10
var00005	Pearson Correlation	,000
	Sig. (2-tailed)	1,000
	N	10
var00006	Pearson Correlation	,229
	Sig. (2-tailed)	,524
	N	10
var00007	Pearson Correlation	,498
	Sig. (2-tailed)	,143
	N	10
var00008	Pearson Correlation	,200
	Sig. (2-tailed)	,580
	N	10
var00009	Pearson Correlation	,333
	Sig. (2-tailed)	,347
	N	10
var00010	Pearson Correlation	,447
	Sig. (2-tailed)	,195
	N	10
var00011	Pearson Correlation	,581
	Sig. (2-tailed)	,078
	N	10
var00012	Pearson Correlation	,632*
	Sig. (2-tailed)	,050
	N	10
var00013	Pearson Correlation	,469
	Sig. (2-tailed)	,172
	N	10
var00014	Pearson Correlation	,737*
	Sig. (2-tailed)	,015
	N	10
var00015	Pearson Correlation	,500
	Sig. (2-tailed)	,141
	N	10

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		golkrea
skpkrea	Pearson Correlation	,776**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Pengolahan Data SPSS For Windows : Hasil Uji Validitas Total Alat Ukur Penelitian Skala Sikap Kreatif

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
var00002	34,5000	54,056	,720	,877
var00003	34,1000	51,211	,700	,879
var00004	34,4000	50,711	,856	,868
var00007	34,5000	54,722	,673	,880
var00009	34,1000	60,322	,351	,898
var00010	34,3000	60,011	,538	,889
var00011	34,3000	58,011	,351	,903
var00012	34,8000	47,733	,917	,862
var00013	34,1000	60,322	,536	,889
var00014	34,9000	49,211	,860	,867
var00015	34,0000	63,778	,363	,897

Pengolahan Data SPSS For Windows :
Hasil Uji Validitas Alat Ukur Penelitian Skala Keterampilan Sosial

Correlations

		poksos
var00001	Pearson Correlation	,333
	Sig. (2-tailed)	,347
	N	10
var00002	Pearson Correlation	,384
	Sig. (2-tailed)	,273
	N	10
var00003	Pearson Correlation	,361
	Sig. (2-tailed)	,305
	N	10
var00004	Pearson Correlation	,781**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	10
var00005	Pearson Correlation	,603
	Sig. (2-tailed)	,065
	N	10
var00006	Pearson Correlation	,750*
	Sig. (2-tailed)	,012
	N	10
var00007	Pearson Correlation	,436
	Sig. (2-tailed)	,207
	N	10
var00008	Pearson Correlation	,000
	Sig. (2-tailed)	1,000
	N	10
var00009	Pearson Correlation	,333
	Sig. (2-tailed)	,347
	N	10
var00010	Pearson Correlation	,302
	Sig. (2-tailed)	,397
	N	10
var00011	Pearson Correlation	,429
	Sig. (2-tailed)	,217
	N	10
var00012	Pearson Correlation	,392
	Sig. (2-tailed)	,262
	N	10
var00013	Pearson Correlation	,778**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	10
var00014	Pearson Correlation	,603
	Sig. (2-tailed)	,065
	N	10
var00015	Pearson Correlation	,186
	Sig. (2-tailed)	,608
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		poksos
tramsos	Pearson Correlation	,779**
	Sig. (2-tailed)	,008
	N	10

** . Correlation is significant at the 0.01 level

Pengolahan Data SPSS For Windows :

Hasil Uji Validitas Total Alat Ukur Penelitian Skala Keterampilan Sosial

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
var00001	42,9000	42,322	,157	,884
var00002	43,0000	37,556	,573	,866
var00003	42,8000	37,956	,490	,871
var00004	43,0000	37,333	,754	,858
var00005	43,3000	38,233	,612	,865
var00006	43,3000	34,678	,868	,849
var00007	43,3000	38,233	,405	,878
var00009	42,9000	39,433	,526	,869
var00010	43,1000	38,544	,573	,867
var00011	42,8000	37,733	,632	,863
var00012	43,3000	36,011	,531	,871
var00013	43,4000	36,267	,599	,865
var00014	43,3000	38,233	,612	,865

Pengolahan Data SPSS For Windows :
Hasil Uji Validitas Alat Ukur Penelitian Skala Religiusitas

Correlations

		kelompok
var00001	Pearson Correlation	,668(*)
	Sig. (2-tailed)	,035
	N	10
var00002	Pearson Correlation	,816(**)
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	10
var00003	Pearson Correlation	,764(*)
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	10
var00004	Pearson Correlation	,573
	Sig. (2-tailed)	,083
	N	10
var00005	Pearson Correlation	,496
	Sig. (2-tailed)	,145
	N	10
var00006	Pearson Correlation	,100
	Sig. (2-tailed)	,784
	N	10
var00007	Pearson Correlation	,821(**)
	Sig. (2-tailed)	,004
	N	10
var00008	Pearson Correlation	,883(**)
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	10
var00009	Pearson Correlation	,200
	Sig. (2-tailed)	,580
	N	10
var00010	Pearson Correlation	,488
	Sig. (2-tailed)	,153
	N	10
var00011	Pearson Correlation	,641(*)
	Sig. (2-tailed)	,046
	N	10
var00012	Pearson Correlation	,570
	Sig. (2-tailed)	,085
	N	10
var00013	Pearson Correlation	,146
	Sig. (2-tailed)	,687
	N	10
var00014	Pearson Correlation	,433
	Sig. (2-tailed)	,211
	N	10

Pengolahan Data SPSS For Windows :
Hasil Uji Validitas Alat Ukur Penelitian Skala Religiusitas

var00015	Pearson Correlation	,302
	Sig. (2-tailed)	,397
	N	10
var00016	Pearson Correlation	,498
	Sig. (2-tailed)	,143
	N	10
var00017	Pearson Correlation	,434
	Sig. (2-tailed)	,210
	N	10
var00018	Pearson Correlation	,322
	Sig. (2-tailed)	,364
	N	10
var00019	Pearson Correlation	,447
	Sig. (2-tailed)	,195
	N	10
var00020	Pearson Correlation	,603
	Sig. (2-tailed)	,065
	N	10
var00021	Pearson Correlation	,408
	Sig. (2-tailed)	,242
	N	10
var00022	Pearson Correlation	,571
	Sig. (2-tailed)	,084
	N	10
var00023	Pearson Correlation	,333
	Sig. (2-tailed)	,347
	N	10
var00024	Pearson Correlation	,442
	Sig. (2-tailed)	,201
	N	10
var00025	Pearson Correlation	,590
	Sig. (2-tailed)	,073
	N	10
var00026	Pearson Correlation	,894(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	10
var00027	Pearson Correlation	,459
	Sig. (2-tailed)	,182
	N	10
var00028	Pearson Correlation	,837(**)
	Sig. (2-tailed)	,003
	N	10
var00029	Pearson Correlation	,889(**)
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	10

Pengolahan Data SPSS For Windows :
Hasil Uji Validitas Alat Ukur Penelitian Skala Religiusitas

var00030	Pearson Correlation	,596
	Sig. (2-tailed)	,069
	N	10
var00031	Pearson Correlation	-,067
	Sig. (2-tailed)	,854
	N	10
var00032	Pearson Correlation	,647(*)
	Sig. (2-tailed)	,043
	N	10
var00033	Pearson Correlation	,287
	Sig. (2-tailed)	,421
	N	10
var00034	Pearson Correlation	,640(*)
	Sig. (2-tailed)	,046
	N	10
var00035	Pearson Correlation	,921(**)
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	10
var00036	Pearson Correlation	,264
	Sig. (2-tailed)	,461
	N	10
var00037	Pearson Correlation	,676(*)
	Sig. (2-tailed)	,032
	N	10
var00038	Pearson Correlation	,440
	Sig. (2-tailed)	,203
	N	10
var00039	Pearson Correlation	,492
	Sig. (2-tailed)	,148
	N	10
var00040	Pearson Correlation	,459
	Sig. (2-tailed)	,182
	N	10
var00041	Pearson Correlation	,447
	Sig. (2-tailed)	,195
	N	10

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		kelompok
religius	Pearson Correlation	,869**
	Sig. (2-tailed)	,001
	N	10

** Correlation is significant at the 0.01 level

Pengolahan Data SPSS For Windows :
Hasil Uji Validitas Total Alat Ukur Penelitian Skala Religiusitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
var00001	158,5000	1375,167	,376	,964
var00002	159,7000	1318,456	,660	,962
var00003	158,9000	1314,544	,738	,962
var00004	158,0000	1364,222	,587	,963
var00005	158,1000	1328,989	,724	,962
var00007	159,2000	1293,067	,789	,961
var00008	159,3000	1290,456	,819	,961
var00010	157,6000	1361,822	,736	,962
var00011	157,9000	1366,989	,544	,963
var00012	158,0000	1361,111	,471	,963
var00014	158,8000	1337,067	,656	,962
var00015	158,3000	1349,344	,685	,962
var00016	157,8000	1364,400	,717	,962
var00017	159,1000	1338,544	,558	,963
var00018	158,4000	1334,267	,709	,962
var00019	158,6000	1358,489	,497	,963
var00020	158,3000	1355,567	,623	,962
var00021	157,9000	1377,878	,557	,963
var00022	158,9000	1361,433	,533	,963
var00023	158,4000	1382,933	,536	,963
var00024	158,7000	1358,678	,578	,963
var00025	158,7000	1342,900	,732	,962
var00026	159,1000	1307,656	,810	,961
var00027	158,7000	1331,122	,650	,962
var00028	159,8000	1330,622	,740	,962
var00029	159,5000	1300,944	,856	,961
var00030	158,1000	1330,322	,866	,961
var00031	158,8000	1412,400	,058	,966
var00032	159,2000	1331,067	,668	,962
var00034	158,7000	1322,456	,806	,961
var00035	159,4000	1298,933	,848	,961
var00037	158,1000	1348,544	,781	,962
var00038	158,0000	1365,111	,623	,963
var00039	158,5000	1351,389	,535	,963
var00040	157,9000	1375,656	,662	,963
var00041	157,6000	1383,822	,710	,963

Pengolahan Data SPSS For Windows :
Hasil Uji Reliabilitas Skala Sikap Kreatif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,893	11

Pengolahan Data SPSS For Windows :
Hasil Uji Reliabilitas Skala Keterampilan Sosial

Reliability Statistics

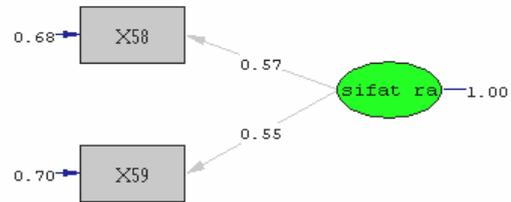
Cronbach's Alpha	N of Items
,876	13

Pengolahan Data SPSS For Windows :
Hasil Uji Reliabilitas Skala Religiusitas

Reliability Statistics

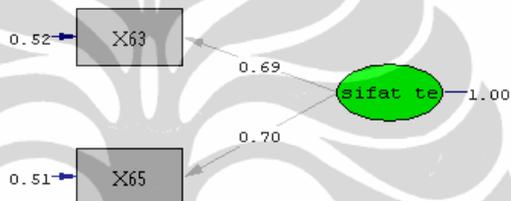
Cronbach's Alpha	N of Items
,963	36

Pengolahan Data SEM-Lisrel 8.70 : Variabel Laten Sikap Kreatif



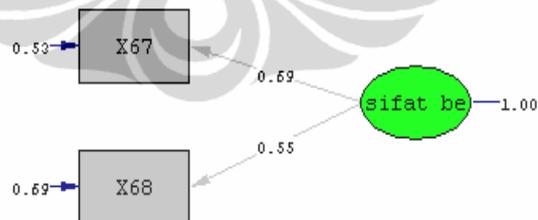
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Sifat Rasa Ingin Tahu



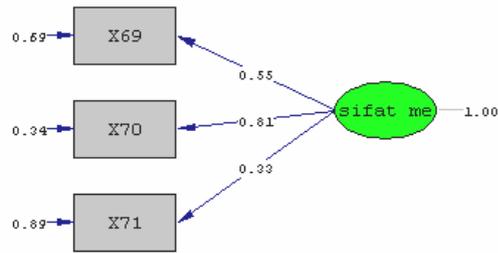
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Sifat Tertantang
Kemajemukan

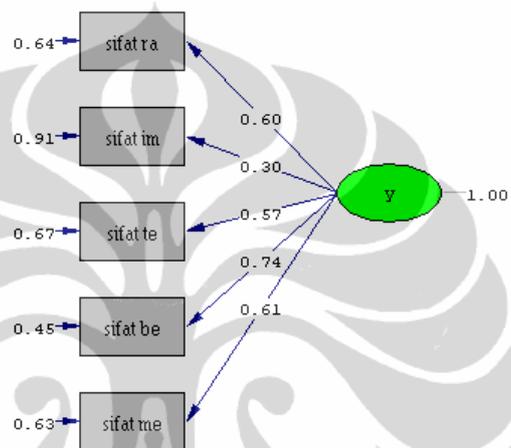


Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Sifat Berani dengan
Resiko



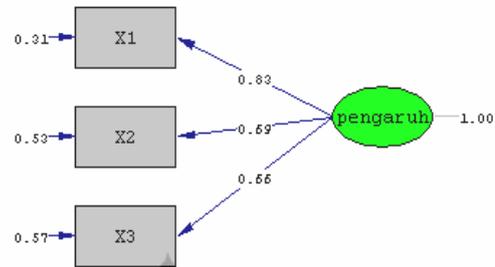
Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Sifat Menghargai



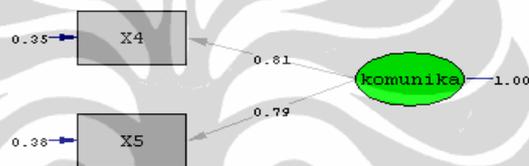
Chi-Square=5.59, df=5, P-value=0.34802, RMSEA=0.038

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-second order-Sikap Kreatif

Pengolahan Data SEM-Lisrel 8.70 : Variabel Laten Keterampilan Sosial

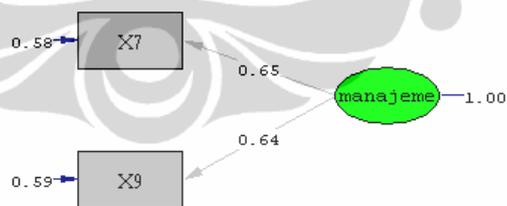


Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Pengaruh



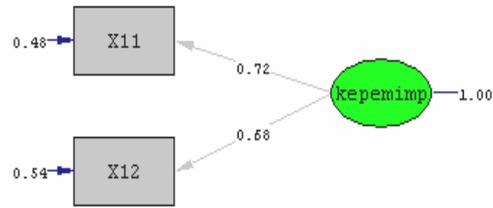
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Komunikasi



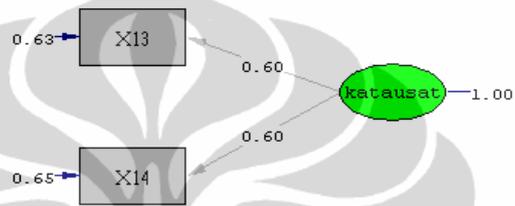
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Manajemen Konflik



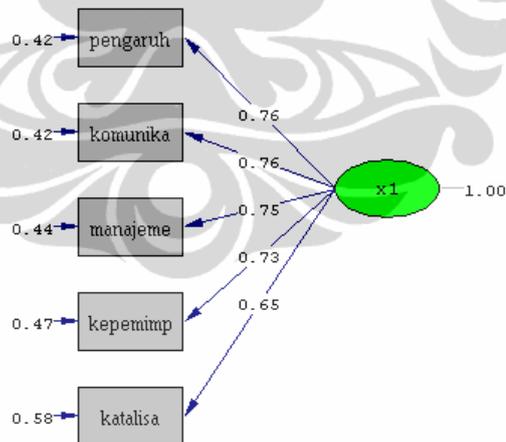
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Kepemimpinan



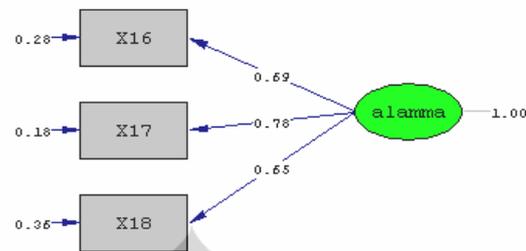
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Katalisator Perubahan



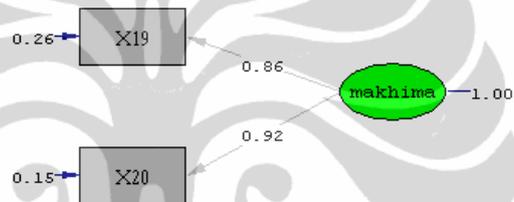
Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten Keterampilan Sosial

Pengolahan Data SEM-Lisrel 8.70 : Variabel Laten Religiusitas



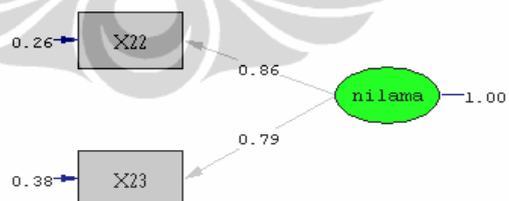
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Pengalaman Beragama



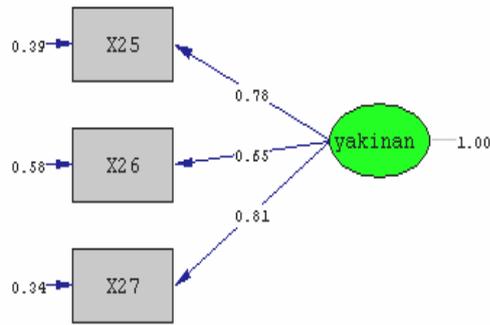
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Makna Hidup Beragama

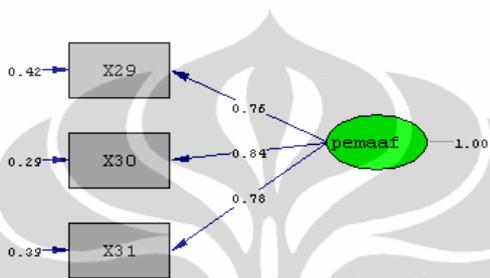


Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

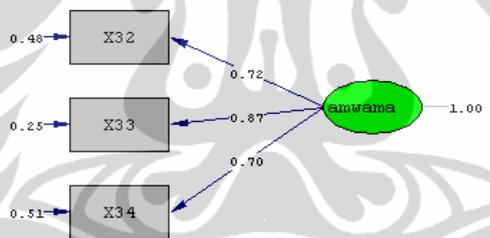
Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Nilai-Nilai Beragama



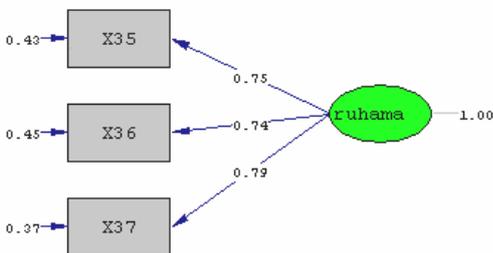
Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Keyakinan Beragama



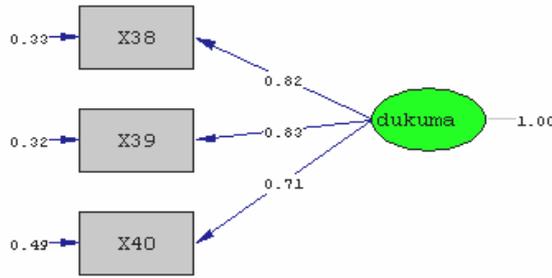
Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Kepemaafan Beragama



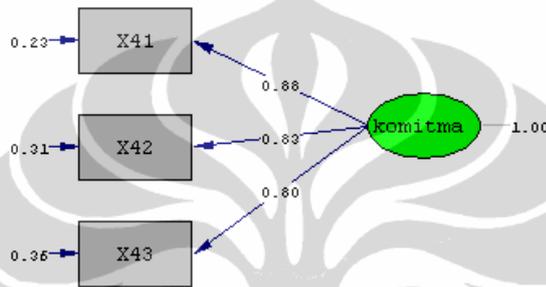
Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Pengamalan Kewajiban Beragama



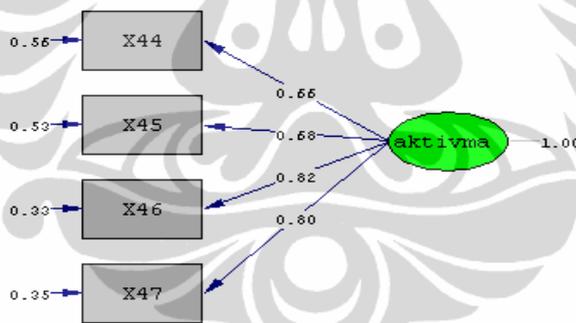
Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Pengaruh Beragama



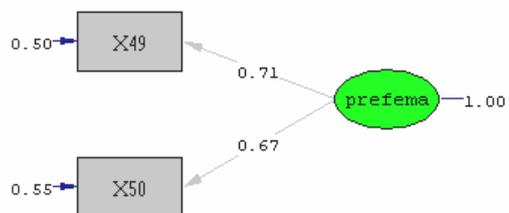
Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Dukungan Beragama



Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Komitmen Beragama

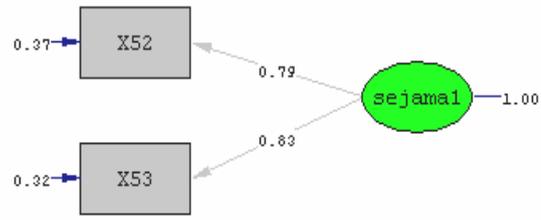


Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Aktivitas Beragama



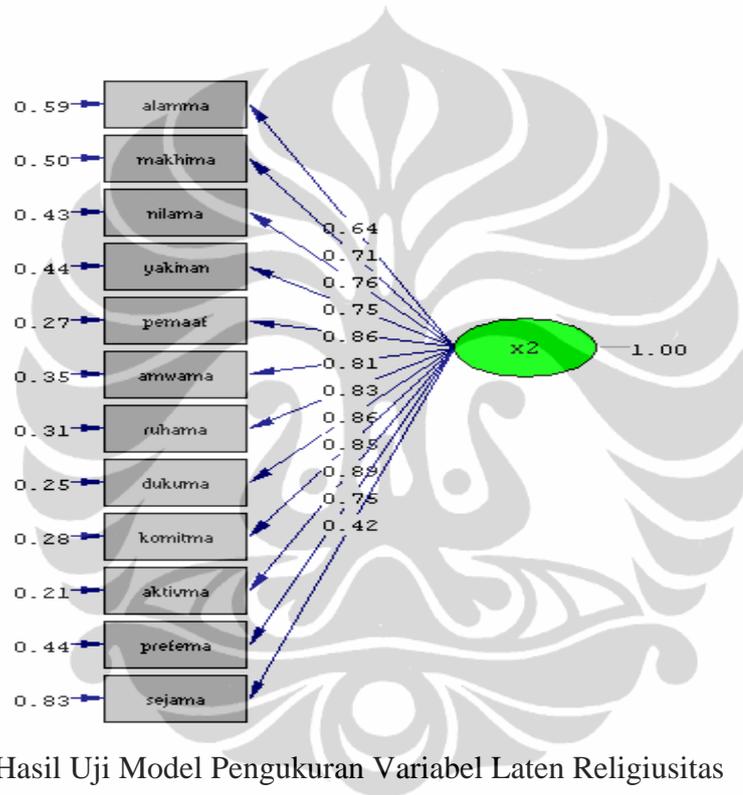
Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Preferensi Beragama



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten-first order-Sejarah Beragama



Hasil Uji Model Pengukuran Variabel Laten Religiusitas

Pengolahan Data SEM-Lisrel 8.70 : Hasil Uji Model Struktural Penelitian

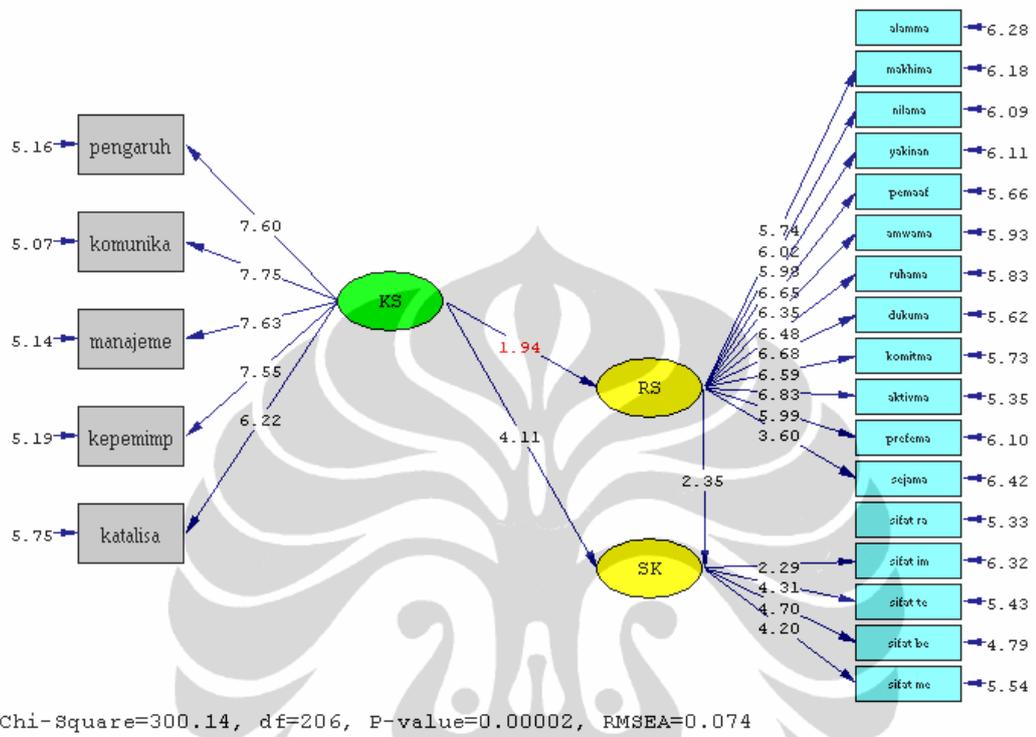
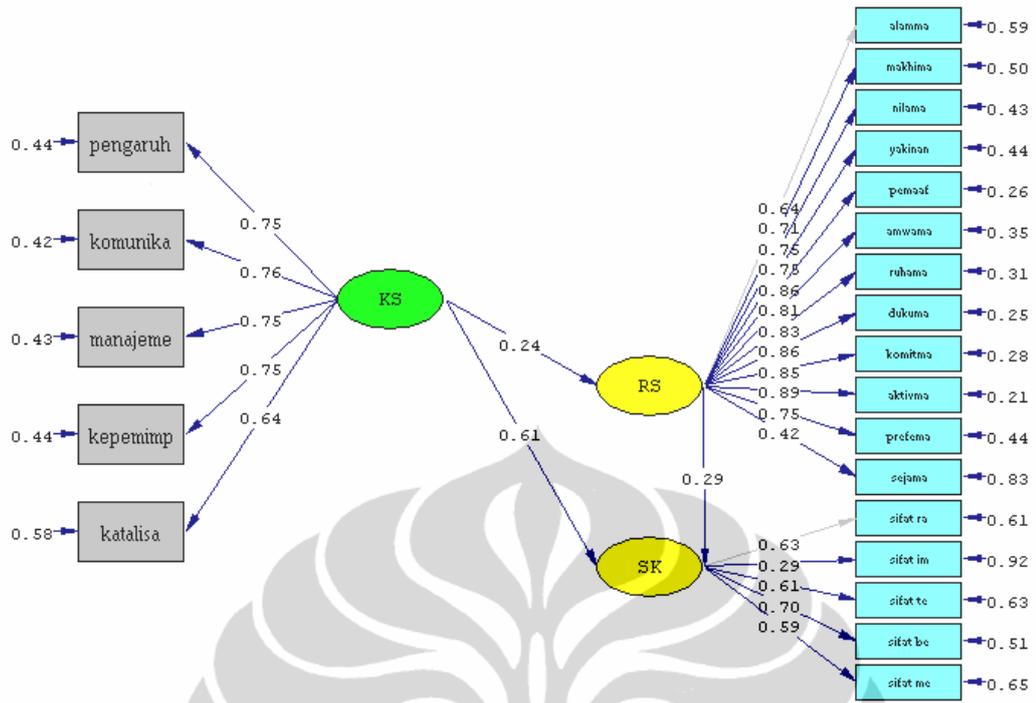


Diagram Lintasan Model Struktural Penelitian (*T-Value*)



Chi-Square=300.14, df=206, P-value=0.00002, RMSEA=0.074

Diagram Lintasan Model Struktural Penelitian (*Standardized Solution*)